

**ANALISIS PENGARUH GERAKAN FEMINISME TERHADAP
PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



SKRIPSI PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

JUPRIADI
105 191 644 12

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2018 M

**ANALISIS PENGARUH GERAKAN FEMINISME TERHADAP
PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**JUPRIADI
105 191 644 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1439 H/2018 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

: 00889 / FAI / 05 / A.6-II/ X / 39 / 17

:-

: Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Jupriadi**
Nim : 105 19 1644 12
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat /No.HP : Pallangga Kab. Gowa/081289742537

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

“ANALISIS PENGARUH GERAKAN FEMINISME TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM”.

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

17 Shafar 1439 H.
Makassar, -----
06 November 2017 M.

Dekan,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Surat : 019/A-4-III/1/1438H/ 2017 M
: -
: Izin Penelitian

31 Syafar 1438 H
14 November 2017M

Yth.
Ketua LP3M Unismuh Makassar

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَ

Berdasarkan surat Ketua Lembaga Penelitian Pengembanagan dan Pengabdian Kepada Masyarakat
No. 2452/Izn-5/C.4-VIII/XI/37/2017 perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang
melampirkan:

Nama : Jupriandi
No. Stambuk : 10519 1644 12
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa

Surat dari Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya
diizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan
perpustakaan yang ada dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: "Persepsi Pemustaka Terhadap Sistem
Referensi di Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Makassar." Yang akan dilaksanakan pada
tanggal, 11 November 2017 s/d 11 Januari 2017, dengan ketentuan mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku
di Lembaga yang kami bina.

Demikianlah kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Kepala Perpustakaan,

Nursinah, S.Hum
NPM.964 591

Untuk
Ditandatangani oleh
Mahasiswa yang bersangkutan
Sip



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

nomor : 2452/Izn-5/C.4-VIII/XI/37/2017

jumlah : 1 (satu) Rangkap Proposal

jenis : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan

Universitas Muhammadiyah Makassar

di –

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 00889/I/AI/05/A.6-II/XI/39/17 tanggal 6 Nopember 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **JUPRIADI**

No. Stambuk : **10519 1644 12**

Fakultas : **Fakultas Agama Islam**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Gerakan Feminisme terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 11 Nopember 2017 s/d 11 Januari 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN
PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor :Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It.IV telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara JUPRIADI, NIM. 105 191 644 12 yang berjudul “**Analisis Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam**” telah diujikan pada hari Sabtu 26 Muharram 1440 H / 06 Oktober 2018 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Muharram 1440 H
06 Oktober 2018 M

Dewan Penguji,

Ketua : Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

Sekretaris : Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I

Anggota : Drs. Mutakallim Sijal, M. Pd.

Mahlani Sabae, S. Th.I, M.A

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam M, Th.I

Pembimbing II : Dr. Rusli Malli. M. Pd.I



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.IV telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Oktober 2018 M / 26 Muharram 1440 H

Tempat : Menara Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama : **JUPRIADI**

NIM : **105 191 644 12**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH GERAKAN FEMINISME TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

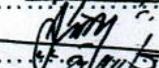

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106101

Dewan Penguji :

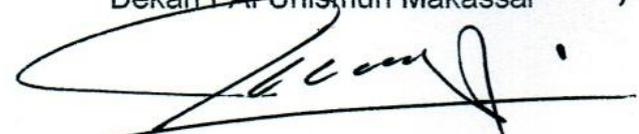
1. Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
2. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I
3. Drs. Mutakallim Sijal, M. Pd.
4. Mahlani Sabae, S. Th.I., M.A


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **“Analisis Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam”**.
Nama : **Jupriadi**
Stambuk : **105 191 644 12**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fak/Jurusan : **Agama Islam/Pendidikan Agama Islam**

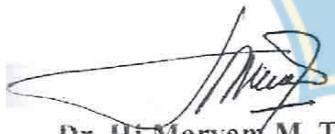
Setelah diperiksa diteliti, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertanggung jawabkan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Dzulqaidah 1439 H
02 September 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj Marviah M, Thi.
NBM: 628 184


Dr. Rusli Malli, M. Pd.I
NIDN: 0921017002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :JUPRIADI
Nim :10519164412
Jurusan :Pendidikan Agama Islam
Fakultas :Agama Islam
Kelas : D

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Muharram 1440 H
20 September 2018 M

Yang membuat pernyataan,



JUPRIADI

NIM: 10519164412

MOTTO

**IKHTIARKAN DENGAN IMAN, RASIONALKAN DENGAN ILMU, AMALKAN
DENGAN TINDAKAN**

“YAKIN USAHA SAMPAI”

“Hidup hanyalah satu kali, ingatlah kepada Allah di mana dan kapanpun, Dialah tempat meminta dan memohon.”

“Aku adalah seorang lelaki, namun aku sadar lelaki hanya sebagian dari manusia dan sebagian adalah perempuan. perempuan adalah subjek eksistensi, tempat rahimnya seorang manusia, tempat awal mulanya peradaban. Perempuan adalah subjek yang memiliki kesadaran, rasionalitas, keimanan dan moralitas. Karena diri perempuan adalah subjek manusia bukan sebagai objek lelaki.”

“Jupriadi”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah, skripsi ini saya persembahkan:

- 1. Untuk kedua orangtuaku Ayah dan Ibu tecinta, saudaraku, kekasihku, serta teman-teman angkatan akademik PAI 2012 yang tak henti-hentinya memberikan do'a, motivasi dengan sepenuh hati keikhlasan, hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.*
- 2. Untuk kampusku tercinta Unismuh Makassar, dan terkhusus Fakultas Agama Islam.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Sebanyak butiran debu yang bertebaran di muka bumi atas Rahmat, karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan. Shalawat dan taslim yang tiada henti hentinya semoga senantiasa selalu tercurah dan terlimpahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad SAW, sang patron sejati yang membawa kita dari alam kejahilaaian menuju alam kedamaian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa literature dan data yang disajikan masih minim jumlahnya, karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, saran, dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca senangtiasa dinantikan.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan berkat adanya kerjasama, bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga patut kiranya penyusun menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tecinta Bapak dan Ibu, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terimakasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ayahanda Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I .Dekan Fakultas Agama Islam Uneversitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibu Amira Mawardi, S. Ag., M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Hj Maryam M, Thi. Dosen pembimbing pertama yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh keiklasan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Rusli Malli. M.Pd.I. Dosen pembimbing kedua yang cukup berjasa dan membantu mengarahkan dan juga membimbing dalam penulisan skripsi.
7. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Agama Islam angkatan 2012 terkhusus PAI, yang selalu membantu dan ikut andil dalam penulisan skripsi yang sering memberikan masukan, saran dan motivasi selama ini.
9. Yang terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman dari Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Cab. Gowaraya. Kepada Kakanda Dodiansyah, Diah Eka Pratika, selaku pengurus BPL HmI Cagora. HmI Kom Ekonomi, Kakanda Tonang (Ketum), Kakanda Arif Budiman (Kabid P3A), Kakanda Muh. Faisal (Seketaris Umum). Dan Kom Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa menjadi teman diskusi saya dan berbagi gagasan-gagasan yang didapat dari bacaan berbagai referensi. Serta kepada teman-teman yang lain yang tak sempat saya sahut namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis memohon ridho dan rahmatnyalah semoga amal bakti yang telah disumbangkan kepada penulis mendapatkan pahala dan berkah disisinya agar kiranya dengan penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi yang telah membaca skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan kata maaf yang sebesar besarnya. Karena menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kesalahan, baik dari redaksi kata maupun yang lainnya yang tidak berkenan di hati. Sesungguhnya kebenaran mutlak hanya milik Allah SWT dan manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Semoga kita dalam lindungan ilahi robbi.

Amin yaa Rabbal Alamin.



Makassar, 19 Rajab 1439 H
05 April 2018 M

Jupriadi
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Peneliti	5
E. Metode Penelitian	6
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
G. Metode Analisis Data	8
H. Fokus Penelitian	9
I. Kerangka Konsep Pemikiran	9
BAB II GERAKAN DAN HISTORI KELAHIRAN FEMINISME	11
A. Gerakan Feminisme	11
B. Histori Kelahiran Gerakan Feminisme	20
C. Konsepsi Gerakan Feminisme Barat	33
BAB III PENGARUH GERAKAN FEMINISME TERHADAP PEREMPUAN	38
A. Praktisasi Pengaruh Gerakan Feminisme	38
B. Gerakan Feminisme Dalam Keluarga	42
C. Gerakan Feminisme Dalam Ekonomi	51
D. Gerakan Feminisme Dalam Konstruksi Gender	58
BAB IV GERAKAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM	66

A. Feminisme Dalam Perspektif Islam	66
B. Feminisme Dalam Konstruksi Paradigma Teologi Islam	92
C. Feminisme Islam Dalam Antropologi Keluarga dan Pendidikan	107
D. Feminisme Islam Dalam Antropologi Sosial	120
E. Feminisme Dalam Sufistik Islam	135
F. Khadijah binti Khuwailid Model Panutan Gerakan Feminisme Dalam Islam.	146
G. Khadijah Dalam Keluarga	158
BAB V PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187
B. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	189
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mengurai sejarah kehidupan manusia, Ibnu Khaldun¹. maka sepatutnya kita tidak boleh melepaskannya dari tempat dimana dia hidup, moral, tradisi, tabiat serta rantai paham yang mempengaruhinya. Obyektifitas adalah tindakan terbaik dalam memahami sejarah hidup manusia, sehingga dapat menjauhkan kita dari sikap tendensius, yang berujung manipulasi tetapi standar rantai sejarah kehidupan manusia yang bersifat *realible* (dapat di percaya).¹

Dalam masyarakat berpradaban, hubungan antara dua jenis manusia adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan.² Membicarakan kaum wanita dan kedudukannya dalam kehidupan sosial tentulah menarik. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal (memuliakan kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan). Diketahui bahwa wanita adalah bagian dari eksistensi komunitas basyari (insan). Kaitannya dengan kaum maskulin, dia adalah sebagai ibu, saudari, istri, bibi. Kehidupan masyarakat tidak akan ada tanpa perempuan dan laki-laki, memikul beban kebangkitan bersama sesuai dengan fitrah yang telah Allah SWT ciptakan dengan bimbingan petunjuk samawi pada masa jahiliyah yang beragam, kondisi kaum hawa ini sangat terpojokkan, hak-haknya

¹ Lihat². Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, (Cet: IV, Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 47.

² Khalil³. Abdul Karim, *Relasi Gender*. (Cet: I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

dirampas, dan pandangan terhadapnya sangat mendiskreditkan, hingga datang Islam membebaskannya dari kezaliman Jahiliyah, mengembalikan dan memuliakannya sebagai insan, anak, istri, ibu dan anggota masyarakat. dan dalam masyarakat modern hal tersebut biasa disebut dengan istilah “emansipasi”. dan di Barat hal ini dikenal dengan istilah “feminisme”. Namun dalam pelaksanaannya, bentuk pemuliaan terhadap perempuan yang terjadi di dunia Barat dan di dunia Islam sangat jauh berbeda.

Islam dikenal sebagai agama yang sangat menyokong kesetaraan gender, antara perempuan dan laki-laki. Namun secara realitas masih banyak problem bias gender yang memenjarakan peran kaum perempuan. Perempuan tidak terlepas dari sistem sosial dimana mereka menjadi bagian, nilai-nilai yang melekat pada perempuan atau keperempuanan merupakan konstruksi kekuatan sosial yang membangkitkan gerakan feminisme. Gerakan feminisme muncul beberapa abad yaitu pada abad ke-17. Dan lalu kemudian bangkit dan berkembang Pada abad ke-20 tahun 1960-1970an kebangkitan gerakan feminisme, memperjuangkan status kaum perempuan. Mansour Fakih³. kebangkitan gerakan feminisme karna adanya persoalan-persoalan perbedaan gender dimana perempuan di pandang dari segi biologis (kelamin) sehingga lahirlah ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan, adanya diskriminasi dan dikotomi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam hal perjalanan hidup manusia.³ Dikotomi sosial terjadi karena struktur interaksi sosial terjadi perbedaan penilaian, antara tingkah laku kaum laki-laki dan perempuan. hal ini mengundang terjadinya suatu aspek pereduksian

³ Lihat”. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Cet: IV,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 12.

gender maka hadirilah sistem patriarki. Suatu sistem yang menempatkan kaum perempuan dalam tugas yang lebih khusus, seperti tugas domestik, memasak, berhias, mengasuh anak.

Penilaian fenomena diatas dalam paradigma barat, khususnya dalam pandangan kaum feminis, penempatan perempuan dalam ruang domestik ialah penempatan ruang batasan, diskriminasi sosial, serta tak diberikan ruang sosial, baik dari segi politik, ekonomi, serta stereotipe, perendahan perempuan. persoalan ini, menjadi simbol *Second Sex* atau dianggap sebagai manusia kedua yang tidak terlalu dibutuhkan. Kata Simone De Beauvoir dalam karya, *Second Sex*, perempuan ia sebuah rahim, sebuah indung telur, ia betina.⁴

Dalam pandangan barat. Islam di gambarkan sebagai agama yang dituduh merendahkan, tidak menghargai dan menindas kaum perempuan. pandangan ini sangat negatif dari barat. Barat menggambarkan sangat islam negatif dalam memperlakukan para kaum perempuan, seperti dalam Novel "*Princes dan Daughters of Arabia*" yang ditulis oleh Jean Sasson. Karya ini menceritakan, seorang wanita aristokratik Arabia di hukum mati karena bercinta. Sedangkan dalam karya lain, *Not Without My Daughter* berkisah tentang pengalaman seorang ibu asal Amerika yang harus di berpisah dari suaminya yang orang Iran, dengan melarikan diri, dan berjuang untuk memperoleh hak memelihara dan mendidik anak perempuan mereka, karena khawatir bahwa dalam lingkungan ayahnya, anak

⁴ Simone De Beauvoir, *Second Sex; Fakta dan Mitos*, (Cet. I. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus. 2016), h. 3.

gadis itu akan meranah.⁵ Apakah yang menjadi pandangan barat ini benar atau hanya meman pandangan sentimesasi yang ingin meruntuhkan Islam.

Ketika kita kembali menengok islam akan kita temukan bagaimana pola kehidupan yang dalam catatan sejarah masyarakat muslim hidup dengan sangat menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Bagaimanakah islam dalam menanggapi gerakan feminisme dan terhadap ketimpangan sosial, diskriminasi dan dikotomi kehidupan di era modernisme. Untuk menjawab problem-probelm perempuan yang di tuduhkan oleh barat, Islam harus kembali merujuk kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi saw., ini bukan semata dorongan skriptualis, melainkan dalam hal agama,. Pengorientasian pandangan keagamaan kembali pada sumber-sumber suci mutlak di perlukan untuk dapat mengukur beberapa jauh perjalanan sejarah suatu pandangan atau tidak menyimpang dari hukumnya murni.⁶

Hal yang perlu di urai saat ini berkenaan dengan bagaimana agama islam dan masyarakat muslim larut dalam berbagai bentuk yang katanya perkembangan, itupun entah mana yang mesti diikuti, disinilah peran para cendikiawan muslim ini, memberikan khazanah pemahaman filosofis dan syari'at-syari'at kepada masyarakat muslim terhadap gerakan ideologi di era kontemporer, agar muncul kesadaran kritis setiap manusia khususnya umat islam dalam menghadapi tantangan zaman yang bgitu banyak dinamika.

⁵ Lihat". Nurcholish Madjid, "*Islam Agama Peradaban, membangun makna dan relevansi doktrin islam dalam sejarah,*" (Cet. III. Jakarta: Paramadina, 2008), h. 237.

⁶ *Ibid.*, h. 239.

Dalam kaitan gerakan feminisme terhadap perempuan dalam perspektif islam, maka dalam penyusunan proposal dan akan dilanjutkan dalam tingkatan skripsi. maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami “**Analisis Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam**”. Memposisikan islam sebagai ajaran ikhtiar pembebasan dalam menciptakan keadilan, kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dalam alam semesta ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam proposal ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimanakah Gerakan Feminisme?
2. Bagaimanakah Pengaruh Gerakan Feminisme terhadap Perempuan?
3. Bagaimanakah Perspektif Islam terhadap Gerakan Feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui pengaruh gerakan dan pengaruh feminisme terhadap perempuan dengan menggunakan perspektif islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan bermanfaat:

Pertama; Bagi peneliti. Dalam rangka mengadu potensi berfikir dan menganalisa hal yang menjadi topik penelitian. Disampin itu suatu kepuasan intelektual tersendiri bagi peneliti dengan harapan bahwa penelitian ini merupakan

setitik simbol syukur kepada Tuhan atas rahmat-nya yang telah mengaruniai manusia dengan potensi instrumen pengetahuan, hati, inderawi, imaji, serta akal.

Kedua; Bagi fakultas dan aktivis. Dalam memupuk fitrah fakultas agama islam universitas muhammadiyah makassar pada tradisi intelektual, tempat para aktivis intelektual progresif dan tercerahkan dalam mengembangkan wacana-wacana ideologi yang berbasis syariah islami untuk kemaslahatan dan pradaban ummat,.

Ketiga; Sebagai simbol keterbukaan intelektual atas beragamnya mashab-mashab berpikir baik epistemologis maupun teologis, filsafat dan mistisme. Sebagai tanda kemajuan pemikiran manusia dan keterbukaan menerima kebenaran dari mana saja. Ketertutupan manusia adalah sebuah hijab dan fanatisme bagi dirinya sendiri dalam menyingkap realitas-realitas yang ada di alam semesta ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sehingga dapat dikatakan penelitian kepustakaan, yakni; penelitian yang berorientasi pada pengumpulan fakta atau data dengan mengkaji lewat studi literatur.⁷ Penelitian ini, peneliti mengkaji “Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam. Dengan menggunakan paradigma teologi pembebasan filosofis. yang memandang realitas sebagai hakikat nilai,.

⁷ Lihat”. Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi penelitian; (kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya)*. (Cet. I. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 101.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersifat teoritis yang berdasarkan pada berbagai pandangan para kaum Intelektual yang dikutip dari berbagai literatur.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer kepustakaan seperti buku, jurnal, Al-Qur'an yang berkaitan secara umum dengan kajian gerakan feminisme.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini sesuai dengan bentuk penelitiannya yakni sebagai penelitian pustaka.

1. Metode Pustaka

Metode pustaka dengan demikian merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, pandangan para ahli, kitab suci, hadis, sejarah, sosial. Oleh karena itulah, studi pustaka terhadap penelitian yang didominasi oleh pengumpulan data nonlapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakannya, sebagai objek primer dan objek sekunder.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 196.

2. Teknik Baca

Dalam kajian pustaka, pada dasarnya teknik bacalah yang terpenting. Membaca dalam pengertian ini sebagai aktivitas penelitian ilmiah. Membaca karya ilmiah dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objeknya dan menyimak secara sempurna⁹.

G. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Teori

Metode analisis teori, suatu metode yang digunakan dalam menganalisis data ketika data sudah terkumpul dengan jelas secara relatif lengkap baru dilakukanlah sebuah analisis teori. Data teori dianalisis dalam kerangka kajian epistemologis Islam, dengan upaya mengkonstruksi struktur teori feminisme dengan menekankan pada metode teologi pembebasan sebagai tafsir atas teks (Al-Qur'an), sebagai prinsip ideologis dalam upaya menemukan doktrin pembentukan teorisasi feminisme Islam. Dalam menyusun dan menggagas hasil penelitian tersebut nilai-nilai subjek memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan hasil penelitian. Dengan pendekatan eksistensi filosofi, teologi yang konteks afirmatif yakni membangun teori alternatif atas domainnya teori feminisme konvensional maupun kemapanan teori feminisme syariah "islam" yang selama ini belum dipahami sebagai epistemologi dan ideologi yang progresif dalam membebaskan diri kaum perempuan dari praktik budaya

⁹ *Ibid.*, h. 245.

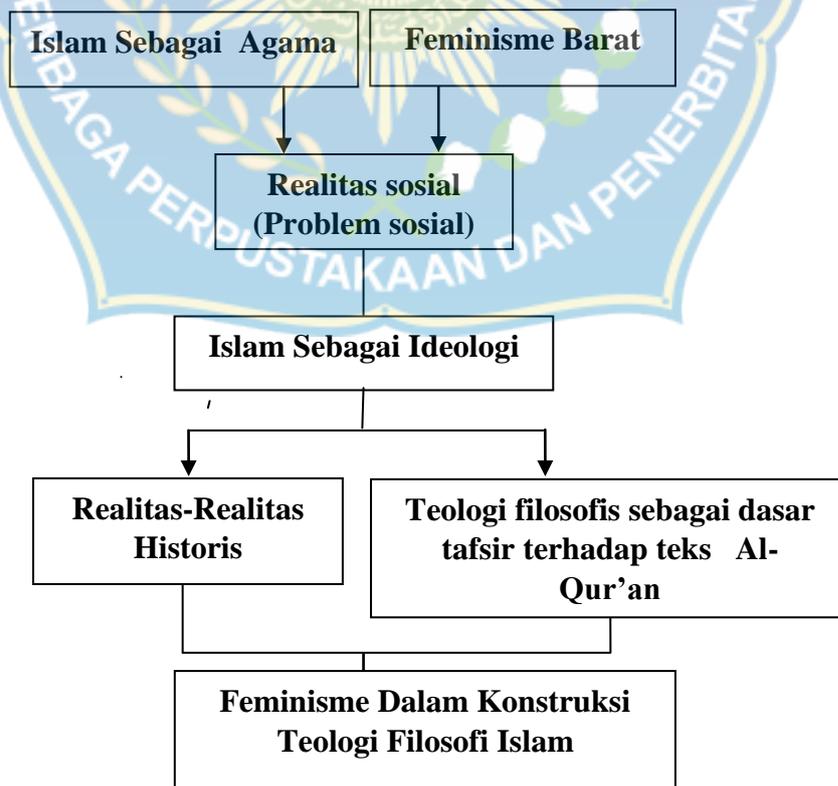
diskriminasi, patriarki, penindasan dan negasi hakiki. Objek penelitian dalam struktur pembentukan teori terfokus pada aspek filosofi.

H. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kajian pustaka, dan memfokuskan pada suatu objek tentang “Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam”. artinya bahwa dalam kajian pustaka ini tersebut, hal peneliti mencoba mengumpulkan suatu teori-teori feminisme (Barat) bagaimana pengaruhnya dan meninjaunya dalam epistemologi Islam, serta bagaimana Islam menanggapi dan melakukan pembentukan perspektif tersendiri terhadap gerakan feminisme.

I. Kerangka Konsep Pemikiran

Gambar: Kerangka pemikiran.



Pemaknaan Islam sebagai ideologi meniscayakan adanya pola pengkonfortasian (dialog) secara ideologis antara islam dengan realitas sosial (problem sosial). Problem yang dimaksud secara umum adalah penindasan manusia terhadap manusia yang bermakna perampasan hak dan penindasan manusia kewajiban yang bermakna eksploitasi. Sehingga model tafsir islam dalam feminisme Islam menghasilkan model kerangka ilmu yang membebaskan (emansipatoris) berdasarkan nilai-nilai Islam, yang peneliti sebut dengan gerakan feminisme Islami.

Pola penafsiran Al-Qur'an dengan realitas sosial, menempatkan realitas sosial sebagai dasar dalam menemukan makna solutif dalam Al-Qur'an sebagai teks, menciptakan Islam kontekstuan dan filosofis. Dalam konteks feminisme menciptakan kerangka filosofis sebagai landasan dalam pengkonstruksian teori. Menerjemahkan Al-Qur'an dalam pendekatan analitik berupa perumusan makna dalam konstruk-konstruk teoritis. Muatan-muatan ibadah dalam Al-Qur'an baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dipandang dalam kerangka yang memiliki keterkaitan secara ideologis dalam menkonstruk lahirnya model teorisasi feminisme yang membebaskan sebagai cermin nilai Al-Qur'an.

Menerjemahkan makna agama secara filosofis (keadilan, kebenaran, moral, kesetaraan, ibadah ritual dan kaidah syariah lainnya) dalam kerangka feminisme. Model pemahaman islam sebagai ajaran progresif dan revolutif, mempengaruhi pembentukan teorisasi feminisme islam yang juga berwatak revolutif, progresif yang peneliti namakan sebagai semiotika pembebasan dalam feminisme.!

BAB II

GERAKAN DAN HISTORI KELAHIRAN FEMINISME

A. Gerakan Feminisme

1. Definisi Gerakan Feminisme

Dalam memberikan deskripsi tentang apa yang dimaksud Gerakan. Secara konsep umum gerakan sering di artikan sebagai tindakan manusia, nan tindakan ini hadir dalam karakterjiwa manusia secara fitrawi yang mengaktual di relaitas secara tindakan.

Menurut Allamah Thabathaba'i, "Gerakan berasal dari kata gerak yaitu kemampuan. Gerakan adalah sebuah pola perubahan yang bersambung dari kurang menjadi sempurna. Kata "kurang" seperti sebuah buku yang kehilangan sebagian lembar halamannya atau beberapa pasal-pasalnya dikatakan kuran dan buku yang memiliki seluruh bagiannya dikatakan lengkap. Adapun "kurang" sebagai negasi sempurna memilik makna yang berbeda, yaitu menunjukkan sesuatu yang gagal dalam merangkumkan semua tahapan yang mesti dilaluinya dan sesuatu gagal mengaktualisasikan semua kemungkinan yang disiapkan alam ini baginya. Karena itu "kesempurnaan" menunjukkan makna peningkatan yang menjadikan sesuatu yang lengkap. Sehingga dapat ditarik bahwa arti dari Gerakan

itu sebuah pola proses perubahan dari kekurangan menuju pada kesempurnaan atau peningkatan.¹

Feminisme secara konsep umum, memiliki arti suatu bentuk kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja, ataupun dalam keluarga.² Feminisme muncul pada tahun 1960-an, atau ada petunjuk lain bahwa feminisme telah muncul dua hingga tiga abad sebelumnya,³ adalah paham yang menuntut hak sepenuhnya kaum perempuan atas ketimpangan posisi dibanding laki-laki, dan lambat laun hal itu sering disebut sebagai “gerakan feminisme”, yang sebenarnya sudah merupakan bentuk aktualisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan.

Feminisme adalah ideologi yang dikembangkan oleh kalangan Eropa Barat dalam rangka memperjuangkan persamaan antara dua jenis manusia: laki-laki dan perempuan. Tujuan mereka adalah menuntut keadilan dan pembebasan perempuan dari kungkungan agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya.⁴

Salah satu cendekiawan muslim, Murtadha Muthahhari”. Feminisme adalah suatu pengetahuan yang tidak hanya terpusat pada kajian kategori historis

¹ Maknawi filosofi gerak dan Gerakan adalah kemampuan untuk berubah yaitu perubahan dari kurang menjadi sempurna yaitu dari kurangnya dari sisi menjadi pada kelengkapan dari sisi-sisinya. Lihat: karya Makalah Allamah Thabathaba'i, *Prinsip-Prinsip Filsafat*. h. 2.

² Lihat: Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, (Cet: II. Yogyakarta: RausyanFikr INSTITUTE, 2014), h. 5.

³ Pada Bab Dua Gerakan Feminisme Gelombang Pertama. Gerakan feminisme modern hadir dan dimulai dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul “*Vindication Rights of Woman*” atau *Pemulihan nama baik kaum perempuan (1792)*, Mary seorang pribadi ikon gerakan perempuan. Lihat karya: Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, (Cet. I. Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 19.

⁴ Feminisme dalam pandangan Eropa (Barat) sebagai ideologi tindakan kesadaran perempuan dalam memperjuangkan persamaan laki-laki dan perempuan baik dari kungkungan agama, budaya dan aspek sosial lainnya. Lihat karya: Nawel el-Sadawi, *Perempuan di Titik Nol*. (Cet: V., Jakarta timur: Obor Pustaka, 2013), h. 3.

mengenai asal-usul dan perkembangan. Problem asal-usul dan perkembangan tidak berakhir hanya dengan keterkaitan atau dengan relasi tanpa mengeluarkan problem dari sejarah kehadirannya dan dari keunikan problema tersebut sehingga akan dapat meluas pada tipologi histori,⁵ yang menyingkapkan analogi jawaban historis terhadap suatu analogi situasi keagamaan, dan ini adalah kerangka suatu sejarah dunia yang berasal dari proses yang terjadi dalam dunia yang sangat luas bagi manusia atau dunia luas.⁶

Dalam memahami feminisme, Feminisme telah menjadi salah satu gerakan yang berkembang paling pesat abad ini. Di mana-mana pengaruhnya terasa, baik dalam lingkup sosial, politik, maupun kehidupan budaya. Tidak bisa dipungkiri, feminisme telah beranjak terlalu jauh sehingga sulit dikenal dalam pandangan budaya kita.

Sebuah definisi umum menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah kepercayaan bahwa perempuan semata-mata karena mereka adalah perempuan sehingga diperlakukan tidak adil dalam masyarakat yang dibentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki serta kepentingannya. Dalam patriarkal, perempuan menjadi semua hal yang bukan laki-laki; dimana laki-laki dianggap kuat, perempuan lemah; laki-laki dianggap lebih rasional dan mereka emosional; laki-laki dianggap aktif, perempuan pasif; dan sebagainya. Dengan dasar pemikiran yang menyejajarkan mereka dengan gambaran-gambaran negative,

⁵ Ada Empat kategori definis Histori, *pertama*; sejarah sebagai pengetahuan tentang masalah individu dan peristiwa yang berkenaan dengan individu. *Kedua*; sejarah sebagai ilmu yang diriwayatkan. *Ketiga*; sejarah sebagai pengetahuan tentang eksistensi. *Keempat*; sejarah sebagai realitas yang berkaitan dengan masa lalu. Lihat karya: Murtadha Muthahhari, “*Man and Society*” atau “*History Social*” Masyarakat dan Sejarah”, (Cet. II. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2015), h. 57.

⁶ Muthada Muthahhari, *Op. cit.*, h. 17.

perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama untuk masuk dalam dunia yang menjadi perhatian public maupun dunia yang mencerminkan budaya. Singkatnya gerakan feminisme bangkit untuk mengubah situasi ini.⁷

Secara teoritis, Feminisme adalah himpunan teori social, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagai besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan perempuan dari pada pengetepian bagi kaum laki-laki. dalam istilah yang mudah, feminisme merupakan kepercayaan kepada kesetaraan sosial, politik, dan ekonomi antara kedua-dua jantina (jantang-betina), serta kepada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan harus tidak merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak sosial-politik dan ekonomi seseorang.

Feminisme merupakan gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun sebagai bentuk upayah-upayah politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami. Menurut Rita Nakashima Brock (1996:117), teori-teori feminis mempersembahkan analisis kritis terhadap realitas subordinasi kaum perempuan oleh laki-laki. Mereka sangat memhasilkan pengaruh yang sangat kuat dalam wilayah agama, baik yang secara langsung yang mempengaruhi pikiran kelompok atau aktivis feminis dalam suatu agama maupun secara tidak langsung pembentukan komunitas intelektual dimana para sarjana feminin terlibat didalamnya.⁸ Disebabkan oleh akar baik dalam kerja sosial dan

⁷ Sarah Gamble, *Feminisme dan Postfeminisme*, (Cet:I. Yogyakarta: Jalasutra,2010),h. x.

⁸ Intelektual sebuah istilah yang dinisbahkan pada manusia (subjek) yang memiliki sikap semangat revolusi atau yang memberikan nilai-nilai yang inspiratif serta membentuk sikap radikal penuh dedikasi terhadap suatu ide. Demikian historis intelektual adalah historis yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan

politiknya dalam menyuarakan emansipasi perempuan maupun dalam pengalaman penindasan yang dialami perempuan, maka teori-teori feminisme tersebut cenderung menjadi interdisipliner dan menerapkan metode yang bervariasi dalam meneliti dan menganalisis kompleksitasnya pengalaman kaum perempuan diseluruh dunia, dalam banyak lingkungan sosial.⁹

Feminisme, menurut Maggie Humm¹⁰ adalah ideologi pembebasan¹⁰ perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya. Feminisme juga dapat dimaknai sebagai himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan perempuan dari pada pengetepian oleh kaum laki-laki.¹¹ Feminisme sebagai alat analisis maupun gerakan ini selalu bersifat historis dan kontekstual, artinya muncul sebagai jawaban atas masalah-masalah perempuan yang aktual dan kontekstual.

Mansour fakih¹¹. Gerakan feminisme adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia secara fundamental baru, lebih

negara, dari zaman dulu hingga sekarang. Lihat karya: Drs. Leo Agung S., M.Pd “*Sejarah Intelektual*” (Cet. III. Yogyakarta: Ombak, 2018), h. 2.

⁹ Lihat: Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Cet: I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

¹⁰ Seluk beluk kata Ideologi berasal dari kata Yunani, yaitu; *edios (gagasan), dan logos (ilmu)*. Ideologi secara umum adalah sekumpulan ide, gagasan, keyakinan, dan kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis. Atau dalam arti yang lebih dalam, ideologi sebuah pedoman normatif yang dipakai oleh seluruh kelompok sebagai dasar cita-cita, nilai dasar dan keyakinan yang dijunjung tinggi. Kata ideologi tersebut diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Lihat karya; Drs. Leo Agung S., “*Sejarah Intelektual*”, h. 3-4.

Badingkan dengan literatur yang lain. Ideologi suatu kata magis yang mampu mencetuskan pemikiran dan godaan hidup atas manusia, khususnya bagi kaum muda dan lebih bagi kaum intelektual suatu masyarakat yang bagi mereka bahkan bisa mengundang pengorbanan diri. Lihat: Ali Syari’ati, *Ideologi Kaum Intelektual; suatu wawasan islam*, (Cet. V. Bandung: Mizan, 1993), h. 71.

¹¹ Lihat: Maggie Humm, *Sangkan Gender*, (Cet: III., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 158.

baik dan lebih adil. Maka dengan kata lain proses transformasi sosial sesungguhnya bisa dinamakan proses demokrasi. Proses demokrasi itu merupakan alternatif bagi *devolmentalisme*, karena pada kenyataannya *devolpmentalisme* sebuah perwujudan sistem yang secara ekonomi sesungguhnya sangat otoriter dan eksploitatif, secara politik sangat refresif, dan secara kultur melahirkan dominasi. Jadi demokrasi merupakan satu-satunya cara dan proses yang memungkinkan terciptanya ruang kesempatan, wewenang dan memungkinkan rakyat mengelola dirinya sendiri melalui diskusi dan aksi bersama, dengan prinsip persamaan dan keadilan. “Demokratisasi”¹² akan terjadi jika memang masyarakat sendiri yang mengidamkan, mencita-citakan, dan menangkap perjuangan.

Pada abad ke-20 gerakan feminisme di mulai dengan pertarungan *suffragettes* (gerakan untuk mendapat hak pilih), dan disisinya kita melihat Spice Girls yang hanya mengenakan bra ingin menegaskan Girl power. Pada akhir abad ke-20, media telah mempertemukan pandangan Germaine Greer dan Julie burchill, dengan diskusi mereka di radio BBC *woman hour* (februari 1999) menyoroti tentang perbedaan kelas, pendidikan, kesempatan dan generasi, akan membentuk feminisme yang berbeda. jika feminisme berkembang solid maka ia menjadi gerakan politik pada tahun 1960-1970-an, masa melinium akan melihatnya lebih bervariasi lagi,. Di pandang dari sisi ini, saat kita menengok kembali sejarah perjuangan perempuan melawan penindasan, kita mampu mengidentifikasi unsur-unsur perlawanan yang bisa diidentifikasi secara sah

¹² “Demokrasi” arti harfiahnya adalah Dari rakyat dan untuk rakyat. Sebuah sistem yang memberikan ruang kesempatan dan wewenang rakyat untuk mengelola dirinya sendiri, suatu sistem yang memberikan kesempatan pada perempuan untuk menuntut hak-haknya yang lama telah terkubur oleh penjara budaya dan sistem patriarki. Lihat: Mansour Fakih, *op. Cit.*, h. 165.

sebagai sifat dasar feminisme, tanpa berfikir bahwa unsur-unsur tidak cocok bagi feminisme yang sudah terbentuk pada abad ke-20. Tujuan dari feminisme akan didefinisikan sebagai semua usaha untuk menghadapi manifestasi dari sistem patriarkal: sistem “patriarchal”¹³, yaitu sistem yang memandatkan kekuatan dan kepentingan perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Hubungan diskriminasi kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga normafeminisme yang diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasarkan pada jenis kelamin

Apabila jika dikaitkan dengan definisi tersebut muncul untuk menutupi sebuah landasan penting. Mungkin akan menjadi masalah jika definisi tersebut di aplikasikan pada abad ke-20. Akan tetapi pada periode tahun 1550-1700 tidak ditemukan peningkatan posisi perempuan yang disahkan dalam undang-undang. Pada akhir periode ini, seperti pada awal mulanya, perempuan tidak memiliki hak resmi dalam pemerintahan lokal maupun nasional, termasuk hak pilih. Kondisi pendidikan perempuan memang mengalami banyaknya peningkatan mulai tahun 1550-1700, namun perempuan tetap dilarang untuk mendapat pendidikan pada tingkat universitas berikut keuntungan yang memngiringinya. Kabarnya, mayoritas warga baik perempuan maupun laki-laki tidak memiliki hak pilih. Mereka hanya memiliki sedikit akses untuk pendidikan

¹³ Sistem “Patriarkal” mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial. Makna dari sistem patriarkal adalah sistem yang memberikan keluasaan hak bagi laki-laki dan menepikan hak-hak perempuan. Karya: Sarah Gamble, *op. cit.*, h. 3.

dan posisi perwakilan pemerintahan. Pastilah tidak benar jika dikatakan bahwa semua laki-laki memiliki penguasaan lebih dari semua perempuan. Namun, saat seorang aristocrat perempuan lebih menikmati kekuatan dalam bidang social-politiknya dari pada seorang laki-laki yang sedang magang, ia tidak akan begitu menikmatinya dari pada laki-laki yang berposisi sejajar dengannya tetapi seorang pria yang tengah amagang menikmati kekuatan lebih dari perempuan yang berada pada status social yang sama. Perempuan tidak memiliki jalan lain untuk mendapatkan kesetaraan dalam pembayaran dan wewenang dimata hukum, dan perempuan yang telah menikah tidak memiliki kemerdekaan yang sah dari suaminya.

Kondisi terakhir ini sangat menjengkelkan karena hal ini sangat sulit bagi perempuan untuk mencapai kemandirian secara ekonomi, dan pernikahan menjadi salah satu dari hanya sedikit cara untuk menyelamatkan masa depannya. Kecuali pada kondisi khusus yang berlaku dalam pernikahan, secara otomatis menjadi milik suami. Pengatur keuangan dalam sebuah pernikahan sepanjang periode ini umumnya seperti ini: seorang istri harus membawa serta mahar atau mas kawin berupa sejumlah kekayaan (uang, barang berharga dan tanah) yang sudah dikumpulkan olehnya keluarganya. Sebagai balasan dari mahar ini, suami menyediakan sebuah tulang sendi untuk menjaga istri sepanjang hidupnya. Apabila istri lebih dulu meninggal daripada suaminya, ini berarti suami menjaganya hanya dalam hal persediaan makanan, tempat tinggal dan pakaian, yang besarnya ditentukan oleh kekayaan dan pembagian harta suaminya. Apabila suami meninggal lebih dulu dari istri, Tulang sendi biasanya diwujudkan dalam

bentuk bunga kekayaan seumur hidup. Jadi status janda membuat perempuan berhak memiliki harta dan tempat tinggal. Melahirkan bagian terpenting dalam perang seorang istri, terutama untuk mendapatkan ahli waris laki-laki atas tanah ayahnya sekaligus hak kepemilikannya atau untuk menyediakan tenaga kerja. Walaupun demikian, perempuan tidak memiliki hak atas anak-anaknya; perkembangan, pendidikan dan pengaturan pernikahan menjadi hak ayah sepenuhnya. Dimata hukum, anak menjadi milik ayahnya, dan apabila orang tua berselisih atau berpisah (perceraian menjadi hal yang tak mungkin bagi banyak orang), ayahnya bisa mencegah ibunya untuk menghubungi anak-anaknya.

Dibawah kondisi seperti ini, kelahiran feminisme menjadi hal yang tak terelakkan. Untuk mengubah kondisi, perilaku harus diubah terlebih dahulu. Sebagian besar feminis pada periode ini mempertanyakan gagasan umum bahwa perempuan adalah manusia berkelas rendah. Gagasan umum ini lahir dari kisah pelanggaran hawa ditaman Eden (surga) dimana dianggap tidak mampu berperilaku sesuai moral dan rasionalitasnya.¹⁴ lebih rendah dari pada laki-laki. pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode (1550-1700), para perempuan dengan latar belakangnya masing-masing tampil untuk menentang kekuasaan patriarkal. Kekuasaan Elizabeth yang lama dan terbilang sukses (1558-1603) serta pengaruh budaya perempuan-perempuan kuat seperti Anna of Denmark (Ratu dari James IV dan I), putri dari Bedford, putri dari Pembroke dan Harrieta Maria (Ratu dari Charles I) menunjukkan bahwa dengan diberikannya hak dan kesempatan,

¹⁴ Pandangan umum dalam agamis bahwa perempuanlah yang menjadi penyebab kesalahan marol sehingga manusia berada dalam dunia kerendahan. Perempuan lah yang menjadi dasar dari segala kesalahan manusia. Sehingga sebagian besar feminis mengoreksi gagasan umum agamis yang memandang perempuan sebagai basis kesalahan. Karya; Sarah gamble, *op. cit.*, h. 5.

perempuan bisa menghiasi dunia politik dan seni. Perang saudara dan *interregnum* (masa peralihan pemerintahan, 1942-1960) serta *Glarius Revolution* (Revolusi Agung, 1968) menunjukkan bahwa kekuatan patriarkal tertinggi seorang raja dapat di tampilkan melalui subjek laki-laki maupun perempuan. Setelah pemulihan yang dilakukan Charle II pada tahun 1660, peningkatan profesional perempuan dalam dunia seni sebagai penampilan, pemain drama, dan penyair memberikan saluran yang efektif untuk mengekspresikan gagasan feminisme dan sarana praktis untuk membuktikan ketidakbenaran gagasan tentang rendahnya perempuan.

B. Histori Kelahiran Gerakan Feminisme

Dengan demikian. Secara sosiologis, gender semula merupakan interaksi sosial yang setara antara laki-laki dan perempuan bergeser menjadi hegemoni laki-laki terhadap perempuan. dalam proses historis yang panjang, hegemoni laki-laki atas perempuan telah memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum, dan sebagainya. Hegemoni ini tersosialisasi secara turun-temurun, dari generasi ke-generasi. Secara sosiologis, masyarakat patriarkal terbentuk dari pergeseran relasi gender tersebut. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki di posisikan berkuasa atau superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik.¹⁵

Hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya menjadi fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat mana pun di dunia ini.

¹⁵ Lihat". karya, Kamla Bhasin; *Menggugat patriarki*. (Cet. I. Yogyakarta: Yayasan Budaya, 1996), h. 1.

Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarkal. Kondisi ini menggugah kesadaran perempuan untuk mengambil hak-hak kemanusiaannya. Perjuangan untuk sebuah kesetaraan gender telah melahirkan gerakan feminisme. Gerakan ini berusaha mengkritisi kekuatan-kekuatan simbolis dan ideologis suatu budaya atau bahkan membongkar sistem sosial seperti sistem kelas dan patriarkal yang memperlakukan perempuan secara tidak adil.¹⁶

Dalam sejarah feminisme, usaha-usaha yang terorganisasi untuk meningkatkan status kesetaraan gender pertama kali muncul di Amerika Serikat. Gerakan tersebut meliputi perbaikan akses perempuan di bidang pendidikan, sosial dan reformasi politik. Pada era revolusi Amerika walaupun perempuan terkucil dari kehidupan politik sehari-hari, namun mereka di getarkan oleh semangat revolusioner. Terhitung sejak gerakan massa Stamp Act di Tahun 1760-an. Aksi antara tahun 1776 dan 1781, kaum perempuan Amerika seperti tak pernah ketinggalan ikut terlibat dalam penyebaran gejolak revolusioner, tanpa pandang apakah mereka patriot atau loyalis, dari kota atau desa. Pada tahun ini pula kaum perempuan berpartisipasi mengadakan operasi boikot produk-produk impor dari Inggris dan di hasilkan sendiri.¹⁷

Era paska revolusi merupakan periode pengembangan pendidikan, pembentukan sekolah-sekolah untuk perempuan atau campuran; laki-laki dan perempuan serta peran-peran politik perempuan. kesadaran ini meningkat sesuai

¹⁶ Lihat". Maggie Hum, *Feminis Critisisme*. (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 4.

¹⁷ Lihat". Sara Evans, *Sejarah Kebebasan Perempuan Amerika*, (Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 72.

dengan gagasan “John Locke”¹⁸ tentang liberalisme, hak untuk bebas, hak atas kehidupan dan hak milik. Dengan sendirinya peningkatan pendidikan di kalangan perempuan memberi peluang yang semakin lebar di dunia kerja.¹⁹

Pada tahun 1800, gerakan kesetaraan perempuan mulai berkembang ketika revolusi sosial dan politik terjadi di berbagai negara. Dalam bidang pendidikan dan ketenaga kerjaan peran perempuan berangsur-angsur meningkat sampai awal tahun 1900. Pada akhir tahun 1920, perempuan inggris mulai diperbolehkan bekerja diluar rumah, yaitu; di pabrik-pabrik karena memang adanya adanya revolusi industri pabrik-pabrik kekurangan tenaga kerja. Sedangkan di prancis, baru pada tahun 1881, untuk pertama kalinya perempuan yang bersuami dan bekerja di pabrik boleh membuka rekening tabungan tanpa harus memperoleh izin dari suami dan atau memakai nama suami.²⁰

Pada tahun 1970-an, kampanye tentang hak-hak perempuan semakin giat dikumandangkan. Pada saat itu sudah banyak kaum perempuan yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi sampai kejenjang pendidikan tertinggi. Mereka memiliki hak suara dan ikut menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan di hampir semua negara yang memiliki pemilihan umum. Kampanye gender sampai pula ke dunia islam. negara mesir sebagai tempat transformasi sains dan teknologi eropa merupakan pintu gerbang masuknya kampanye gender dan feminisme ke dunia islam pada awal abad ke-20-an. Perubahan yang segera tampak pada saat

¹⁸ John Locke, salah satu filsuf Barat modern. Dia lahir di negara inggris tahun 1632-1704. Lihat karya; Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Cet. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 262.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

²⁰ Lihat”. Aida Vitalaya S., *Wacana Pergerakan Perempuan Kontempore*, (Cet. III. Yogyakarta: Aisyiah Pres, April 2000), h. 29.

itu adalah busana kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan mulai terlihat di jalan-jalan. Perempuan-perempuan dimesir tidak lagi hanya tinggal di rumah. Mereka mulai berperan aktif dalam organisasi, dunia pendidikan dan bahkan politik.²¹

1. Feminisme Gelombang Pertama

Dalam gerakan feminisme gelombang pertama mendeskripsikan bahwa perempuan lebih superior dari laki-laki dan meningkatkan maralitas dan intelektual mereka dan membuat mereka jadi penduduk yang lebih rasional. Dalam pandangan Sarah Gamble; Gerakan feminisme modern dimulai dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication rights of woman* (1792),, sebagaimana sebagian besar tokoh perempuan yang kontribusinya dalam perkembangan gerakan feminisme. Gerakan feminisme abad ke-19, berkembang pesat sebagai reaksi terhadap kesulitan-kesulitan khusus yang dihadapi masing-masing perempuan dalam hidupnya: yang disebabkan oleh muncul 'tokoh kunci' dan sejumlah kampanye untuk meraih hasil akhir yang jelas. Pada akhir abad itu, pembenahan-pembenahan pokok telah selesai, tetapi istilah 'feminis' dan 'feminisme' baru saja digunakan.

Dalam Karya Wollstonecraft yang berjudul *vindication* muncul dari kekacauan sosial dan politik yang disebabkan oleh revolusi Prancis. Walaupun telah ada risalah-risalah proto feminisme lain, seperti *A serious proposal to the ladies* karya Mary Astel (1694), Wollstonecraft terang-terangan berteriak kepada

²¹ Lihat Karya: Leila Ahmad, *Perempuan Dan Gender Dalam Islam*. (Cet. I. Jakarta: Kreasi Press, 2003), h. 169.

perempuan-perempuan kelas menengah, khususnya para ibu, sebagai kelas yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Distulah ia menekankan perlunya membuat perempuan berfikir rasional; ‘hingga nalar perempuan menjadi lebih terdidik; ia berpendapat, ‘kemajuan dan peningkatan kehormatan manusia dalam hal ilmu pengetahuan harus dicek secara terus-menerus: jauh dari menggambarkan perempuan lebih superior dari laki-laki, Wollstonecraft ingin meningkatkan moralitas dan intelektual mereka dan membuat mereka menjadi penduduk yang lebih rasional.²² Secara garis besar, ia tidak mempertimbangkan hilangnya peran mereka wilayah *domestic*; dan tuntutan yang paling radikal adalah hak pilih. Salah satu editor, Miriam Kramnick, mengatakan, ‘perempuan “ideal”²³ adalah perempuan yang aktif dan cerdas, perpaduan antara tanggung jawab kenegaraan dan keluarga, terbebas dari pekerjaan yang membosankan dan merendahkan derajat.’ Kemudian Wollstonecraft lebih memperhatikan bagaimana masyarakat membentuk femininitas, terutama pada aspek pendidikan perempuan muda yang tidak cukup dan bahkan salah arah. Bekerja sebagai guru perempuan yang mengajar di rumah dan mempunyai saudara perempuan yang menjalankan sebuah sekolah, ia menekankan pada pentingnya pengaruh dini moral dan

²² Perempuan superior. Perempuan yang selalu memajukan ilmu pengetahuannya dan meningkatkannya dan meningkatkan moralitas agar menjadi masyarakat yang rasional tetapi tidak meninggalkan tanggung jawab domestiknya. Khususnya bagi seorang perempuan dalam rumah tangga yang sangat besar pengaruhnya. Disinilah dasar konstruksi perempuan superior dari pada laki-laki. (Wollstonecraft), hal ini di deklarasikan terjadi revolusi prancis, dengan hadirnya kekacauan politik yang terjadi.

²³ Istilah “ideal” yang mempunyai makna suatu hal yang diinginkan menjadi normatif, atau kesesuaian sebagaimana realitas adanya . “perempuan ideal” adalah perempuan yang profesional mempunyai intelektualitas dan bermoral humanistik. Karya; Sarah Gamble, *Op. cit.*, h. 20. Sedangkan istilah “Ideal” berbeda dalam makna filsafat. ideal ketika kita predikatkan pada suatu subjek (manusia), maka dia adalah orang yang memiliki pandangan dan memandang dunia dengan murni konseptual dan menyakini bahwa konsepsi atau “Aku” adalah sumber primer dari realitas, maka subjek (anda/seseorang) adalah idealis. Lihat karya: Muhammad Baqir Shadr, *“Falsafatuna; materi, filsafat, dan tuhan dalam filsafat barat dan rasionalisme islam”*, (Cet. II. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), h. 162.

intelektual. Walaupun ia bisa menerima bahwa kebanyakan perempuan kelas menengah akan menikah dan memilih untuk tinggal dirumah (tidak kerja), ia menginginkan pendidikan bagi para perempuan muda guna mempersiapkan mereka agar bisa mandiri di sisi ekonomi, memberikan kebebasan dan martabat, bukannya mengandalkan kemampuan untuk mengikat suami mapan. Karya Wollstonecraft bertujuan untuk menunjukkan bahwa kemewahan lebih rendah dari pada kehormatan, dan Objek yang pertama ambisi yang terpuji adalah untuk mencapai sebuah karakter sebagai manusia, tanpa memandang pada perbedaan jenis kelamin'. Ia melihat perempuan direndahkan martabatnya oleh kebiasaan perilaku pasangan pria mereka yang tampak sangat memuja sensualitas perempuan.²⁴

Secara umum, tahun 1850-an memperlihatkan kebangkitan aktivitas feminis, dan menjadi dekade paling penting pada abad ke-19 bagi perempuan. Kedua kasus Norton di atas membantu meningkatkan perhatian yang memang sudah lama diberikan terhadap kedudukan sah seorang perempuan yang sudah menikah. Sementara itu, perkembangan jumlah perempuan lajang kelas menengah yang mencari kemandirian ekonomi sebagai alternatif dari pernikahan memunculkan perhatian terhadap pilihan pekerjaan mereka yang terbatas. Pada decade selanjutnya, mulai ada pembentukan badan legislatif penting dan diadakan perubahan sosial, yang sebagian melalui jaringan personal, dan sebagian melalui ledakan krisis individual dan penemuan kebutuhan individual.

Perubahan sikap yang melatarbelakangi perbaikan-perbaikan banyak dipengaruhi oleh komunitas yang disebut dengan lingkaran '*langham Place*'.

²⁴ Lihat". Sarah Gamble. *Ibid.*, h. 19.

Komunitas ini terdiri dari para aktivis perempuan kelas menengah yang mendiskusikan dan mempublikasikan pandangan mereka tentang perempuan. Tahun 1857, diadakan pertemuan pertama mereka di langan place, London. Anggota paling terkenal Barbara leigh smith (yang kemudian dikenal bodicon) penulis *women and work* (1856) dan Bassie Rayner Parkes, penulis *remarks on the education of girls* (1854). Mereka membangun penerbitan sendiri, *The englis woman's jurnal*. Mereka juga membentuk perkumpulan untuk mempromosikan pekerjaan perempuan (1859).²⁵

Pekerjaan mereka lebih banyak dipusatkan untuk mempersiapkan perempuan agar mampu mencapai peran selain sebagai istri atau ibu. Selain itu mereka juga cepat memberikan tanggapan yang sesuai terhadap pelbagai masalah yang hendak ditanggulangi. Perempuan sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Selain karena sedikitnya lowongan (kecuali mengajar), juga karena pendidikan perempuan sama sekali tidak memberi mereka persiapan yang baik untuk bekerja bahkan untuk mengajar sekali pun. Perkembangan penting terjadi ketika sensus tahun 1851 mengungkapkan bahwa sekitar 30% perempuan inggris yang berumur antar dua puluh hingga empat puluh tahun tidak menikah, dan sepertinya menghadapi kesulitan ekonomi. Dalam buku *women and work*, Barbara Bodichon menyatakan: “teriakan paling hebat muncul dari tumpukan penderitaan para perempuan yang mengatakan, kami menginginkan pekerjaan.

²⁵ Deklarasi kebangkitan perempuan dalam dunia pekerjaan terjadi di London pada abad ke-19 tahun 1857 yang dilakukan para aktivis perempuan kelas menengah dalam suatu bentuk komunitas ‘*langham Place*’. Tapi sebelumnya 1854 para kaum perempuan membangun penerbitan sendiri “*The englis woman's jurnal*”. Dan 1859 para kaum perempuan membentuk perkumpulan dan mempromosikan pekerjaan perempuan diluar dari lingkaran domestik. Lihat”. Sarah Gamble, *Ibid.*, h. 20.

Pada decade berikutnya, gerakan feminisme berkembang lambat misalnya di Inggris bahkan dalam hal yang berkaitan dengan gerakan anti kemewahan dan anti perbudakan. Tak terelakkan isu tentang hak-hak perempuan muncul sepanjang perdebatan tentang hak-hak budak kulit hitam, walaupun tidak semua anggota gerakan penghapusan adalah feminis. Tak dapat dipungkiri, utusan perempuan tersingkir dalam *Anti-Slavery convention* (konvensi anti perbudakan) yang diadakan di London pada tahun 1840, dan kebanyakan anggota laki-laki gerakan penghapusan khawatir aktivitas feminis dalam gerakan mereka akan menurunkan isu pokok tentang kesetaraan rasial. Elizabeth Cady Stanton (1815-1902) bersama dengan Lucretia Mott, penganjur utama dalam *Seneca Falls*, menggunakan *Declaration of Independence* (deklarasi kemerdekaan) tahun 1776 sebagai model untuk *Declaration of Sentiments* yang dihasilkan pada konvensi itu. Bekerja sama dengan Susan B. Anthony (1820-1906), seorang pejuang anti kemewahan, menjadi tokoh feminis Amerika paling berpengaruh dalam kampanye untuk perubahan hukum perceraian, hak-hak kekayaan perempuan yang sudah menikah, dan hak bersuara. Sedangkan sebagai teoritis penting adalah Sarah Grimké dan Margaret Fuller. Perbedaan paling penting feminis Inggris dan Amerika pada periode gelombang pertama bahwa di Amerika, Dewan Legislatif Undang-Undang bisa membuat perubahan Undang-Undang tanpa campur tangan pemerintah pusat dan karenanya, bisa terjadi bahwa perempuan Wyoming dan Utah mempunyai hak pilih secara berturut-turut pada tahun 1869 dan 1870.²⁶ Sedangkan perempuan

²⁶ Gerakan feminisme terjadi perbedaan menonjol di antara dua negara, Inggris dan Amerika. Gerakan feminisme Inggris pada tahun 1869, 1870. di mana Dewan Legislatif Undang-Undang membuat undang-undang hak pilih (Persamaan hak pilih antara laki-laki dan perempuan).

dinegara bagian utara belum diberi hak suara hingga tahun 1920. Di amerika, kampanye-kampanye feminis berkembang dalam berbagai tingkat yang berbeda dengan mengusung tema pembaharuan yang sama seperti di inggris.

Gerakan Feminisme terjadi dalam beberapa decade pada abad ke-19, sebelum masuk pada abad ke-20. Kebanyakan perempuan yang menjadi aktivis kampanye-Caroline Norton, Florence Nightingale, Emily Davies, dan Barbara Bodichon. Memiliki pandangan yang bertentangan mengenai tingkat feminisme mereka, dan terlalu khawatir untuk menjauhkan diri dari gaya hidup dan tingkah laku yang tidak konvensional. Lagi pula, mereka terlihat sangat memperhatikan keadaan intelegensi perempuan lajang kelas menengah. Komitmen mereka terhadap kehormatan membuat mereka hanya setengah hati aktif dalam gerakan feminis dalam skala yang lebih luas. Dalam kasus apapun, kontribusi mereka terhadap perkara feminis sering dilihat dalam skala yang lebih sempit, seperti mereka memusatkan kampanyenya tertentu baik untuk universitas bagi perempuan di Cambridge atau hak perlindungan anak untuk menyingkirkan orang lain, dan kebanyakan masih tergantung pada laki-laki untuk membantu mereka dalam masalah hukum dan birokrasi.

dengan ledakan-ledakan aktivitas yang tidak menentu, hingga kemudian momentum peristiwa-peristiwa tersebut membangkitkan perhatian public terhadap partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan social dan politik dalam dunia perpolitikan secara umum.²⁷

sedangkan di negara amerika tahun 1920. terjadi perkembangan kampanye-kampanye dalam berbagai tingkat yang berbeda seperti pembaharuan yang terjadi di inggris. *Ibid.*,

²⁷ Lihat". Sarah gamble, *Ibid.*, h. 27.

Dan masih banyak hak-hak perempuan yang belum teraktualkan dalam gerakan feminisme gelombang ini sehingga menuntut para sang feminis terus melakukan gerakan-gerakan yang menuntun arah kesempurnaan hak-hak perempuan dalam kehidupan sosialnya. Dan banyak feminis-feminis lahir dalam fase gerakan feminisme gelombang selanjutnya.

2. Feminisme Gelombang Kedua

Dengan ledakan-ledakan aktivitas gerakan feminisme gelombang pertama, hingga kemudian peristiwa-peristiwa tersebut membangkitkan publik terhadap partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Sarah Gamble. Fakta, bagi perempuan yang lahir setelah tahun 1920, gerakan feminis merupakan sebuah sejarah mati. Gerakan ini berakhir sebagai sebuah gerakan vital di Amerika Serikat dengan kemenangan atas hak menentukan, yaitu hak bersuara

Pada saat pendirian. perbedaan pandangan yang terjadi tahun 1970 ini menandakan asal usul gerakan feminis gelombang ke-dua yang kompleks divisi-divisi internalnya.²⁸ Di Amerika Serikat, terdapat dua cabang utama. Mengikuti imbas dari *The Feminine Mystique*, Betty Friedan mendirikan NOW (*Nasional organization for women*) pada tahun 1966. Organisasi ini terbentuk karena kegagalan (*komisi kesetaraan kesempatan kerja AS*) untuk menanggapi secara serius isu diskriminasi seks. Tujuannya sangat dititik beratkan pada sebuah tradisi persamaan hak liberal. Tujuan ini mengarahkan perempuan untuk berpartisipasi

²⁸ Pada tahun 1970 gerakan feminisme gelombang ke-dua di negara Amerika Serikat hadir dengan gaya yang berbeda terhadap gelombang pertama. Dengan gerakan "*The Feminine Mystique*" yaitu kebangkitan kaum perempuan dari mistiqnya sejarah yang membuat para perempuan mendapatkan diskriminasi. Gerakan ini tujuannya membentuk sebuah tradisi persamaan hak-hak., *Ibid.*,

penuh dalam arus utama masyarakat AS dewasa ini, serta mencapai hak-hak dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki. dalam kepengurusannya, organisasi Nasional untuk perempuan, dan organisasi ini membuat Undang-Undang untuk hak-hak perempuan dalam konferensi pertamanya pada bulan oktober 1967.²⁹

Sebaliknya, asal-usul gerakan *Women's liberation* (pembebasan perempuan) di AS terletak pada hak-hak sipil, anti perang Vietnam dan gerakan pelajar pada tahun 1960-an. Sebagai partisipasi dalam pelbagai macam gerakan kiri,. Gerakan Perempuan mulai menyebar ke kelompok-kelompok pembebasan perempuan non-hierarkis lokal. kelompok-kelompok ini tidak mempunyai organisasi nasional. Mereka juga melakukan pendekatan terhadap infrastruktur komunitas radikal, gerakan bawah tanah,. dikota new york pada bulan februari tahun 1968, Anna koedt menggambarkan perkembangan ini:

bahwa banyak kelompok-kelompok perempuan radikal muncul dengan tiba-tiba di seluruh Negara karna diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan. Apa yang dideskripsikan oleh Anna Koedt dalam pidatonya adalah proses (peningkatan kesadaran), gerakan Komitmen terhadap sebuah revolusi perempuan dalam kesadaran yang dilakukan melalui proses peningkatan kesadaran menjadi ciri khusus kelompok-kelompok pembebas perempuan. Daya dorong yang sama mendasari aksi besar-besaran public yang pertama dalam gerakan *Women's liberation*, sebagaimana ditunjuk dalam aksi demonstrasi yang dilakukan pada bulan September 1968 guna menentang Konteks kecantikan Miss Amerika. Salah satu aksi para demonstan itu bernama *Fredoon trash can*'

²⁹ Sarah Gamble. *Ibid.*, h. 35.

(kaleng sampah kebebasan). Aksi itu menggambarkan sebuah kaleng tempat membuang semua 'objek penindasan' perempuan, seperti kain pencuci piring yang menganalogikan perempuan sebagai pembantu, sepatu berhak tinggi, bra dan korset dan mitos media massa tentang pembakaran Bra.

Di Inggris, konteks munculnya gerakan feminisme gelombang kedua agak berbeda. Di negara ini pada tahun 1960 muncul kelompok-kelompok persamaan hak. Namun kelompok-kelompok ini tidak berkaitan dengan organisasi perempuan profesional, melainkan dengan perang industri yang dikobarkan oleh perempuan kelas pekerja, misalnya, ahli mesin jahit di Ford di Dagenham, yang melakukan demonstrasi menuntut kesetaraan gaji.

Dalam tingkatan masing-masing, konsep para ahli teori gerakan feminisme gelombang kedua membentuk argumen de Beauvoir bahwa 'kunci dari penindasan terhadap perempuan terletak pada konstruksi sosial mereka sebagai *Lian*. 'Mistik Feminin' menyatakan bahwa nilai tertinggi dan satu-satunya komitmen bagi perempuan adalah pemenuhan feminitas mereka dinyatakan bahwa feminitas semacam ini sangat misterius, intuitif dan bawaan lahir sehingga tidak akan pernah terpahami dengan penelitian buatan manusia "Kata mistik itu terletak pada kekeliruan masalah perempuan masa lalu, yakni bahwa perempuan iri terhadap laki-laki, perempuan berusaha untuk menjadi seperti laki-laki, alih-alih menerima kodrat mereka, inilah yang menjadi mistis bagi kaum perempuan dalam tinjauan historis. "Mistik feminine".³⁰

³⁰ Mistik feminis suatu istilah yang mempunyai arti kekeliruan pemahan perempuan dimasa lalu, dimana perempuan berusaha menjadi laki-laki dan mela wan kodrat sebagai perempuan yaitu pelayan. Lihat". Sarah Gamble,. *Ibid.* , h. 42.

Adapun gerakan feminisme dimulai dengan terlibatnya dalam politik marxis. Ia juga menjelaskan perlunya revolusi dalam tataran kesadaran dan sebuah analisis historis tentang pembebasan perempuan dalam paham kapitalis. Menurutnya perempuan harus berjuang untuk mendapatkan control produksi dan reproduksi,.

Ketika para feminis dengan yakin menyatakan bahwa penindasan perempuan merupakan sebuah masalah yang perlu mendapat perhatian internasional, orang barat cenderung mendominasi seluruh aspek-aspek kehidupan baik aspek teoritis maupun aspek praktis mengenai gerakan perempuan. Pada tahun 1931, hak perempua untuk memilih diterima dalam sidang karaci dalam partai kongres. Dengan mendorong perempuan untuk meninggalkan batas-batas sempit mereka dirumah dan dapur,.

Menurut salah satu tokoh revolusi dari india. Mahatma Gandhi. melihat potensi besar dalam diri perempuan yang belum difungsikan. Dengan mengandalkan apa yang dilihatnya sebagai kelembutan sifat serta ketabahan mereka dalam menanggung, gandhi membawa mereka pada tingkat pusat gerakan yang di pinpinnya. Mayoritas perempuan itu berasal dari keluarga-keluarga pendukung perjuangan kemerdekaan, dengan beragam kasta dalam masyarakat india. Karna itu tak ada larangan apapun bagi mereka untuk bangkit ketika para anggota laki-laki dari keluarga mereka masuk penjara.³¹

Julia Cleves Mosse. Dalam gerakan feminsme gelombang ke-Dua, peran perempuan dalam pembangunan (*devolment*). Suatu program dan ungkapan yang

³¹ Lihat karya; Sarah gamble, *Ibid.*, h. 47.

di kenal sebagai *women in Development* WID. Yang diungkapkan pada awal 1970an oleh *women's Committee of the Washington D.C. Chapter of the Society for International Development* sebagai bagian strategi cermat untuk membawa pemikiran baru Boserup agar menjadi perhatian bagi para pembuat kebijakan sistem. WID digunakan sebagai steno pendekatan terhadap isu perempuan dan pembangunan yang sebagian besar didasarkan pada paradigma modernisasi. Pendekatan WID difokuskan pada inisiatif seperti pengembangan teknologi yang lebih baik, yang tepat, yang akan meringankan beban perempuan. Perempuan dalam pembangunan *Women And Development* WAD, merupakan suatu strategi mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan aspek ekonomi domestik maupun lingkup nondomestik.³² Sehingga para kaum perempuan banyak terpengaruhi dalam gerakan-gerakan diatas, termasuk para kaum perempuan bagian timur dan melahirkan banyak feminis-feminis yang menuntung para kaum perempuan untuk bangkit dari tidur nyenyak penindasan dan pemerasan hak-haknya.

C. Konsepsi Gerakan Feminisme Barat

Teori-teori feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Secara substansial, komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan gender dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. perbedaan pandangan

³² Lihat". Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Cet: V., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 205.

antarafeminis muncul ketika di hadapkan dengan persoalan bagaimana hubungan gender itu akan di bangun.

1. Teori Feminisme Liberal³³

Konsepsi feminisme liberal pada tahun. 1789 dalam karyanya, *Vindication of the Woman*. Wollstonecraft mendeskripsikan perempuan sebagai agen rasional yang inferioritasnya disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Feminisme liberal kontemporel menyepakati optimisme Wollstonecraft akar dari penindasan perempuan terletak semata pada tida k adanya hak sipil yang sama dan peluan pendidikan yang sama.³⁴

Untuk melawan penindasan perempuan, Wollstonecraft mengajukan tuntutan kesetaraan seks dan hukum antara laki-laki dan perempuan. perempuan tidak hanya membutuhkan pengakuan atas persamaan hak dengan laki-laki, tetapi juga memiliki akses yang sama dalam pendidikan dan kepentingan-kepentingan ekonomi. Dengan demikian, ajaran pokok feminisme liberal adalah setiap individu, laki-laki ataupun perempuan, memiliki hak-hak yang sama dan mestinya tidak ada penindasan antara satu dengan yang lain. Kapasitas pemikiran rasional

³³ Aliran Feminisme Liberal berpandangan bahwa, manusia diciptakan dengan hak-hak sama dengan laki-laki dan mempunyai peluang serta kesempatan sama untuk mengembangkan dan kemajuan diri. Hanya saja, hak, peluang, dan kesempatan tersebut belum diberikan kepada perempuan. karena itu, ada tuntutan bahwa prinsip-prinsip tersebut harus dilaksanakan sekarang juga. Ekstremnya sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap mengenai perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus menyadari dan menuntut hak-hak ini sampai laki-laki tersadar hingga terbentuk suatu masyarakat baru yang distu, perempuan dan laki-laki bekerja sama atas dasar kesetaraan. Lihat: Murtadha Muthahhari, "*Filsafata Perempuan dalam Islam*", (Cet. II. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014), h. 7. Lihat catatan kaki Prolog Buku tersebut yang ditulis oleh; Prof. Dr. Alef Theria Wasim (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

³⁴ Lihat". Maggie Hum, *Ensiklopedi Feminisme*, (Cet. II Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 250.

laki-laki dan perempuan setara sehingga memiliki yang sama dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihan terbaiknya.

Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang di justifikasi dogma agama. Mereka juga menolak perlakuan-perlakuan khusus yang di berikan kepada perempuan. apa lagi perlakuan khusus yang berasal dari perbedaan secara alami dengan laki-laki. Karena laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas yang setara, maka perlakuan terhadap keduanya harus setara pula dalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi, politik. Namun demikian, aliran ini masih mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan fungsi reproduksi.³⁵

2. Teori Feminisme Marxis³⁶

Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Pada tahun 1884 merupakan awal mula pemikiran Marxis penyebab penindasan bagi perempuan. Engels; bahwa penindasan perempuan berasal dari pengakuan hak pribadi.³⁷

Penindasan terhadap perempuan bukan akibat tindakan individual yang disengaja, melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun sistem kapitalisme. Aliran ini menyakini bahwa sistem kelas dalam

³⁵ Lihat karya: Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*, (Cet. I. Yogyakarta: Kreasi Wacana 2005), h. 29.

³⁶ Aliran Feminisme Marxis memiliki pandangan yang lain, ketertinggalan yang dialami perempuan itu disebabkan oleh struktur sosial, politik, ekonomi, terkait dengan sistem kapitalisme; dan kesempatan hak perempuan sama dengan laki-laki, memustahilkan jika meeka tetap hidup dalam masyarakat berkelas. Singkatnya, pembagian kerja secara seksual: laki-laki dan perempuan. laki-laki disekitar publik yang produktif dan bernilai ekonomi, dan perempuan disekitar bagian domestik yang tidak produktif; perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Lihat: Murtadha Muthahhari, "*Filsafat Perempuan dalam Islam*" bagian catatan kaki Prolog Prof. Dr. Alef Theria Wasim. h. 7.

³⁷ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*,

sistem kapitalisme telah menyebabkan ketidak setaraan perempuan. argumen kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

Dalam sistem kapitalisme, pembagian kerja yang didasarkan kepada perbedaan seks menjadi penyebab ketidakadilan gender. Hal menyebabkan masyarakat kapitalis memiliki konversi yang terbelah antara lingkungan rumah dan tempat kerja. Dunia rumah atau domestik menjadi tempat aktualisasi kaum perempuan dan, dan tempat kerja atau publik mejadi tempat beraktualisasi laki-laki. Pada gilirannya, perempuan mengantungkan masa depannya kepada laki-laki sebagai sumber kehidupan keluarga.

Engels; bahwa kapitalisme menganggap perempuan sebagai hak milik pribadi bagi laki-laki dalam institusi keluarga. Dengan demikian, sistem kapitalisme telah mendukung terjadi tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan sebagai istri di lingkungan domestik. Walaupun bukan bagian formal kekuatan ekonomi, tetapi perempuan menjadi kekuatan ekonomi yang signifikasi melalui dukungan penuh mereka terhadap para suami. Para suami digambarkan sebagai kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar yang tertindas.

3. Teori Feminisme Radikal³⁸

Feminisme Radikal hadir pada tahun 1960-1970-an di New York Amerika Serikat. Pandangan feminisme Radikal menganggap bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka.

Bahwa penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme. Melainkan bersumber dari semua sistem penindasan, gerakan feminisme radikal menfokuskan gerakannya pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki.³⁹ Patriarki secara literatur “peraturan yang menjamin dominasi laki-laki terhadap perempuan. dengan demikian lembaga keluarga, dan sistem patriarkai menjadi objek sasaran yang harus di hancurkan.

Pada tahun 1970-an Manifesto “ *Notes from the second sex* “ diterbitkan, dengan akar doktrin bahwa lembaga perkawinan adalah sebuah lembaga formal awal penjara bagi perempuan untuk ditindas. Sehingga utama feminisme radikal membubarkan dan menolak institusi keluarga agar perempuan mendapatkan kebebasan untuk mencapai kesetaraan formal, mengakses ruang publik dan ruang produksi diluar dari domestik.⁴⁰

³⁸ Aliran Feminisme Radikal berpandangan bahwa, faktor utama penyebab pembagian kerja secara seksual dengan sistem patriarki sehingga laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaannya. Sumber kelemahan perempuan bisa pada struktur biologis dan dapat diatasi dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi. Gerakan feminisme radikal kemudian dikenal sebagai gerakan perempuan yang memperjuangkan realitas seksual; bahkan memiliki strategi menghancurkan patriarki sebagai suatu sistem nilai yang melembaga dalam masyarakat. Yang sangat ekstrem merupakan gerakan perempuan untuk memutuskan hubungan perempuan dengan laki-laki. Lihat; Murtadha Muthahhari, “*Filsafatan Perempuan dalam Islam*”, catatan kaki Prolog dari Prof. Dr. Alef Theria Wasim. h. 7.

³⁹ Lihat”. Maggie Humm, *op. cit.*, h. 384.

⁴⁰ Lihat”. Ratnah Megawangi, “*Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang*”, (Edisi Jurnal Tarjih dan pengembangan, Edisi ke-1, 1996), h. 19.

BAB III
PENGARUH GERAKAN
FEMINISME TERHADAP PEREMPUAN

A. Praktisasi Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang perempuan, dimana para perempuan bangkit dalam kegelapan atau penjara-penjara oleh sistem “patriarki”. Dimana sebuah sistem yang memandang perempuan mempunyai sebuah kedudukan yang dipandang rendah oleh laki-laki, dimana perempuan hanya berada pada aspek domestik saja. Sehingga keadaan wanita yang ditindas oleh pihak laki-laki itu akhirnya, tidak boleh tidak, niscaya membangun dan membangkitkan satu pergerakan yang berusaha meniadakan segala penindasan-penidasa yang dilakukan pada kaum perempuan. Kaum perempuan telah bangkit dengan kesadaran dan melakukan suatu pergerakan yang bertingkat-tingkat (berevolusi).¹

Rentetang dalam sebuah gerakan feminisme. Oleh karena itu didunia baratlah lahirnya pergerakan wanita. Menurut Ir. Sukarno;

Mula-mula dunia baratlah pertama-tama terdengar semboyan teriakan “perempuan bersatulah” dunia baratlah berkembangnya gerakan-gerakan kaum perempuan yang menjadi contoh bagi kaum perempuan atau wanita didunia lain. Malahan dari mulut perempuan dunia barat, dari mulut khatarina brechkovskaya,

¹ Lihat?. Sarah Gamble, *loc. Cit.*, h. 3.

pertama-tama terdengar seruan-seruan “hai kaum perempuan asia sadar dan melawanlah”.

Tatkala perempuan didunia barat sudah sadar, sudah bergerak, sudah melawan, maka kaum perempuan didunia timur masih saja diam-diam menderita pingitan dan penindasan dengan tiada proses sedikitpun juga. Tidak diketahui dan tidak dikira-kirakan, oleh perempuan didunia timur itu, bahwa ada kemungkinan menghilangkan penindasan dan pingitan itu, bahwa ada jalan untuk memerdekakan diri. Dikiranya, bahwa penindasan dan pingitan itu memang sudah kehendak atau hukum alam. Tetapi sebagaimana paham-paham politik yang timbul didunia barat lambat laun menular kedunia timur, demikian pula semboyan-semboyan kemerdekaan perempuan yang didengun-dengunkan didunia barat akhirnya mengumandangkan dan menggaung juga ditepi-tepi sungai nil, sungai tse, dan sungai gangga. Kini dunia timur sudah mempunyai pergerakan perempuan”, dan kini asia sudah tidak lagi mendidih dan menggolak dengan perjuangan kaum laki-laki saja, tetapi perempuan asia pun sudah mulai ikut serta didalam perjuangan untuk sektenya sendiri dan untuk tanah airnya.

Tetapi boleh dikatakan belum ada satu negeri dibenua timur itu yang pergerakan perempuannya, kecuali beberapa individu telah *berideologi* setinggi ideologi pergerakan perempuan didunia barat dalam tingkatan yang terakhir. Timur meniruh dunia barat tetapi menirunya itu belum menyamai senganap tingkatan yang boleh menjadi teladan kepadanya

Bilamana di dunia barat pergerakan perempuan dengan nyata tiga stadia evolusi, tiga tingkatan. Tingkatan satu, tingkatan kedua, tingkatan ketiga, maka

timur yang meniru barat paling mujur baru sampai ketinggian satu dan dua dan itupun belum hebat, seberkobar-kobar, menyala-nyalanya tingkatan kesatu dan kedua dibenua barat beberapa puluh tahun yang lalu.

Dalam gerakan perempuan mempunyai tiga tingkatan stadia;

1. Gerakan Perserikatan Perempuan

Inilah dikatakan sebuah gerakan perempuan perserikatan-perserikatan, club-club, yang anggotanya rata-rata dari kalangan kaum wanita atasan, dan yang tujuannya serta usahanya ialah memperhatikan kerumah tanggaaan. Ilmu masak, ilmu menjahit, ilmu memelihara anak, ilmu bergaul, ilmu kecantikan, ilmu estetik, serta praktiknya, hal-hal semacam itu yang menjadi lapangan usahanya. Club-club itu menyempurnakan” wanita sebagai istri dan sebagai ibu. “menyempurnakan” anggota-anggotanya untuk cakap memegang rumah tangga, cakap menerima tamu, cakap memberahikan suami, cakap menjadi ibu.

2. Gerakan Penuntutan Persamaan Hak

Sebuah gerakan tingkatan perempuan yang dengan sadar membantah kelebihan hak kaum laki-laki. Perempuan dengan sadar menuntut kesamaan hak, persamaan derajat, dengan kaum laki-laki. Perempuan-perempuan dari tingkatan ini sadar, bahwa perempuan dihampir segala lapangan tidak dikasih jalan oleh kaum laki-laki, sehingga oleh karena itu hampir semua hal kemasyarakatan menjadi monopoli kaum laki-laki.

3. Gerakan Sosialisme (Bahu-membahu)

Sebuah pergerakan perempuan dalam aspek “sosialisme”, dalam mana perempuan dan laki-laki bersama-sama berjuang bahu-membahu, untuk mendatangkan masyarakat sosialistik, dalam mana perempuan dan laki-laki sama sejahtera, sama-sama merdeka.²

Hos. Tjokrominoto; sosialisme sebuah keutamaan paham pertemanan, persahabatan, semua untuk satu dan satu untuk semua.³ Sehingga dalam ketercapaiannya “tingkatan ketiga” tercapailah juga tingkat yang tertinggi dari pada pergerakan. Pergerakan mengejar nasib yang lebih layak. Dan tingkat yang tertinggi ini masih terus menggeletar, masih terus menggelombang, tak akan lenyap, sebelum tercapainya masyarakat adil, pengganti masyarakat kapitalistik yang dalamnya ada penindasan kelas dan penindasan sekse, dan pengaruh gerakan fenisme ini sampai masuk ruang lingkup islam.

² Dalam gerakan wanita. Ada tiga tingkatan pergerakan wanita yaitu. Gerakan Tingkatan *kesatu*: pergerakan menyempurnakan keperempuanan dalam lingkup domestik misalnya memasak, menjahit, berhias, memelihara anak, dan melayani suami. Pergerakan tingkatan *kedua*: pergerakan feminisme menuntung persamaan hak dengan kaum laki-laki, hak hukum negara, hak adat istiadat, hak dalam pekerjaan, dan hak untuk memilih. Gerakan tingkatan *ketiga*: pergerakan sosialisme, dimana wanita dan laki-laki bersama-sama berjuang bahu membahu menuju dalam masyarakat sosialistik yang sejahtera dan merdeka. Lihat karya”. Sukarno *Wanita Bergerak*, (Cet: I., Perum Sidorejo Bumi Indah: Kreasi Wacana, 2013), h. 2-6.

³ istilah “sosialisme” diartikan sebagai paham pertemanan, persahabatan. Dan mengajarkan cara hidup semua buat satu dan satu buat semua” cara hidup yang hendak mempertunjukkan pada kita, bahwa kita memikul tanggung jawab atas perbuatan kita satu sama lain. Lihat karya: Hos. Tjokrominoto, *Islam dan Sosialisme*, (Cet: I., Bandung: SEGA ARSY. 2008), h. 1. Bandingkan dalam pandangan Ali Syariati, sosialisme diartikan sebagai masyarakat yang berbasis ideal yang kadang diartika sebagai “Umat” yaitu suatu masyarakat dimana sejumlah perorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama. Sistem sosialnya yang ditawarkan sebagai kerangka di dasarkan atas kesamaan dan keadilan serta hak milik yang ditempatkan ditangan rakyat, atas kebangkitan kembali sistem “Habil”. Lihat karya; Ali Syariati, “*Paradigma Kaum Tertindas*”, (Cet. II. Jakarta: Al-Huda, 2001), h. 107.

B. Gerakan Feminisme Dalam Keluarga

1. Antropologi Perempuan dalam Keluarga

Tahun 1860, belum muncul sebuah teori tentang Struktur keluarga.⁴ Tetapi keluarga telah lama terjalin sejak adanya manusia seiring dengan peradaban manusia. Teori yang paling diterima secara luas menyatakan, bahwa pada periode hubungan seksual yang bercampur baur. Bahwa fakta-fakta yang pertama kali direkam tentang masalah keluarga ditulis pada tahun 1861 dalam karya Bachofen: pertama-tama Mengacu pada periode kejahilian manusia (kebiadaban). Dimana kaum wanita dan anak-anak perempuan sering dibunuh, hal itu telah menyebabkan timbulnya ketidak seimbangan antara kaum laki-laki dan perempuan. dan hal itu menyebabkan timbulnya perkawinan antara seorang wanita dengan beberapa pria.

Kedua: memandang manusia dari zaman pertengahan sebagai telah melakukan hubungan seksual yang bercampur baur, dan menyakini bahwa percampuran ini menyebabkan timbulnya perpisahan antara ayah dan anak. Karena itu hanya hubungan antara ibu dan anak sajalah yang diketahui. Dengan demikian struktur keluarga lebih banyak diwarnai oleh seorang ibu.

Tahapa ketiga. Setelah terjadinya revolusi industri. Dengan meningkatnya kesadaran, manusia mengetahui kerusakan perkawinan kelompok. Dan oleh karena itu perkawinan satu pasangan suami istri menjadi sangat umum dimana-

⁴ Teori Struktur sosial suatu susunan sosial yang membentuk kelompok dalam interaksi masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Keluarga termasuk salah satu struktur sistem sosial yang terdiri atas sejumlah aktor individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya seperti lingkungan fisik, motivasi. Lihat Karya; Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet. III. Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 58.

mana. Dan hubungan jenis terbatas pada satu pasangan dan anak-anak sah. Maka timbullah kedamaian dalam suatu bangsa⁵.

Keluarga sebagai kategorisasi sosiologi. Ia begitu konkrit dan sangat sehari-hari. "Keluarga"⁶ relasi orang-orang yang sedarah, yang menjadi tempat berbagi hidup dalam sebuah sistem mikro sosio. Ditengah-tengah masyarakat keluarga sebagai salah satu komponen terpenting dari sistem sosial, yang turut mendukung atau mempertahankan keseimbangan di tengah masyarakat. Keluarga sebuah penyumbang positif bagi tatanan sosial. Dalam hal ini salah satu fungsi keluarga untuk menjadi model bagi hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat yang lebih luas.⁷

Keluarga suatu keompok kecil untuk melayani kepentingan pemegan kekuasaan ekonomis di dalam masyarakat. Sebagai partisipan-partisipan kerja berdasarkan berdasarkan pembagian kelas. Dalam pandangan feminis: bahwa keluarga adalah tempat pertama hadirnya sistem patriarki yang menjelaskan faktor

⁵ Lihat". Husain ali turkamani. *Bimbingan keluarga dan wanita Islam; Mengungkap rahasia isu emanasi*. (Cet: I. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992). h. 32-33

⁶ Keluarga adalah unit dasar dan unsur fundamen masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komonitas sosial dirancang dalam masyarakat (Frederick Luple). Keluarga sebuah unit dasar dalam masyarakat. Namun pengaruh keluarga dalam masyarakat seperti institusi-institusi, seperti sekolah. Dalam keluarga nilai-nilai positif yang diterima oleh anggota-anggota sebuah keluarga secara langsung dan ikut mempengaruhi lapisan dasar sosial. Sebab keluargalah yang menciptakan kesan pertama dan terakhir dalam pikiran seorang anak. (Kharchov). *Ibid.*, h. 30.

Engels memiliki pandangan yang lain, dia membagi tiga periode perjalanan manusia. *Pertama*; Zaman Kebiadaban, fase utamanya berlangsung selama seribu tahun. Selama itu, manusia hidup bersama binatang, memanfaatkan panen tanaman liar untuk menyiapkan makanan dan minuman, serta memakan akar pepohonan. *Kedua*; Zaman Barbarisme, yang tahap awalnya dimulai dengan pembuatan barang-barang tembikar, penjinakan binatang, bertani, bercocok tanam. *Ketiga*; Zaman Peradaban, dimulai dengan revolusi industri dan perkembangan industrialisasi, produksi, serta konsumsi. Metode perkawinan dalam ketiga periode ini masing-masing adalah; kelompok, poligami, dan monogami. Dengan meningkatnya kesadaran manusia mengetahui kerusakan perkawinan kelompok. Karena itu, perkawinan satu pasangan suami-isteri menjadi sangat umum di mana-mana. Lihat, h. 34.

⁷ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. (Cet: III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), h. 140.

kehidupan di antara kedua jenis kelamin di dalam keluarga, antara laki-laki dan perempuan.⁸

Persolan ruang domestik bermakna sebagai ruang beristirahat, bersantap, dan ruang bersantai. Dengan semacam asumsi ini, bahwa ruang domestik lebih cenderung diporsikan sebagai wilayah perempuan. ruang domestiklah bagi pandangan feminisme sebagai ruang batasan dengan dunia publik, sebagai dua dunia yang berbeda, terpisah. Sehingga perempuan jauh dari kesadaran dunia sosial yang lebih luas.⁹

2. Perempuan dan Gerakan Feminisme Keluarga

Kemunculan dari gerakan feminisme gelombang ini. Disebabkan dari pengaruh gerakan feminisme gelombang tahap ke-dua yang terjadi di Amerika Serikat pada abad 19-1960. Reaksi atas gerakan feminisme. Karena hegemoni dan kekuasaan pihak laki-laki yang dengan mutlak melabeli sifat, sikap dan aktivitas kaum perempuan.

Pelabelan terhadap pradaban. Bahwa seluruh pradaban merupakan pradaban laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, laki-laki melegitimasi kekuasaan dalam berbagai aspek. Sikap ini berimbas pada persoalan pekerjaan yang dilimpahkan pada perempuan sebagai yang melimpahkan pekerjaan domestik karena di anggap

⁸ Erich Fromm. *Konsep Manusia menurut MARX*. (Cet: III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h. 26.

Jika kita kembali mengoreksi sistem keluarga. Feminisme Sosialis memandang bahwa perempuan (istri/ibu) merupakan kelompok sasaran yang relatif empuk bagi iklan-iklan barang konsumsi tertentu. Mulai dari produk makanan, dapur, dll. Dengan berubahnya keluarga dari sebuah unit produksi menjadi unit konsumsi, iklan-iklan semakin leluasa mereka-reka citra tentang keluarga ideal demi kepentingan sendiri. Dan citra ini tidak pernah beranjak jauh dari stereotipe kultur mengenai peran ibu (perempuan), inilah salah satu konstruksi kapitalis mereduksi kaum perempuan. Lihat; Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 146.

⁹ Irwan Abdullah, *Op.cit.* h. 143.

sesuai dengan fisik dan mental kaum perempuan. dan perempuan memiliki sifat khas yang tidak dimiliki oleh laki-laki yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak. Dan hal inilah yang mendorong bagi laki-laki berpendapat bahwa ruang lingkup yang sesuai dengan perempuan adalah rumah dan keluarga. Karena fisik cocok dengan tugas-tugas tersebut.¹⁰

Hal inilah yang mendorong pengaruh gerakan feminisme masuk di sela-sela domestik perempuan. bentuk-bentuk keluarga berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap kehidupan dan strategis sosial, dari satu budaya ke budaya lain.¹¹ Sehingga pengaruh gerakan feminisme dengan gerakan utamanya dalam keluarga transformasi sosial. Persoalan keluarga dan sosial itu mempunyai hak yang sama dan kesempatan yang sama bagi setiap individu baik dalam keluarga dan sosial. Termasuk kesempatan perempuan mempunyai hak selayaknya peran laki-laki dalam dunia sosial. Karena perempuan juga adalah manusia sebagai makhluk rasional. Oleh karenanya perempuan harus bangkit dari lingkungan domestik.¹²

Di Amerika Latin, merupakan salah satu faktor perempuan dalam keluarga menjadi dinamika sosial. Perempuan memperlihatkan peningkatan jumlah rumah tangga yang dijaga perempuan dapat di tafsirkan sebagai indikasi bahwa perempuan mulai membebaskan aspek-aspek yang lebih represif. Secara

¹⁰ Sugihastuti. *Gender dan inferioritas perempuan*. (Cet: II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). h. 280.

¹¹ Manuskrip: Henrietta L. Moore. *Feminisme dan Antropologi*. (Cet: I. Jakarta: Obor Pustaka. 2010), h. 101.

¹² Mansour Fakih. *Op. cit.*, h. 81.

paradoks, perempuanlah yang menghidupi rumah tangga, keluarga dan memiliki lebih banyak kekuasaan atas perbuatan keputusannya sendiri.¹³

3. Perempuan dari Domestik Ke-Publik

Dalam berbagai bentuk diskursus tampak bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu memang sangat dominan, tidak hanya seperti didefinisikan oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan sendiri. Ideologi familialisme, yang direproduksi dalam berbagai bentuk diskursus. Telah menjadi kekuatan penting dalam menyadarkan perempuan tentang peran domestik mereka. Pidato-pidato yang dilakukan oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri telah menegaskan betapa penting peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Perayaan hari ibu merupakan perayaan tentang betapa mulianya seorang ibu.¹⁴

Hari Kartini yang pada dasarnya merupakan simbol protes terhadap kesewenangan laki-laki telah pula berubah menjadi perayaan nasional yang bermakna tidak jauh berbeda dengan hari ibu. Demikian pula dengan perayaan hari anak-anak, ibu sekali lagi mendapat pujian karena perannya di dalam mengasuh anak yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Dalam proses ekulturasi dan sosialisasi anak ide-ide tentang fungsi reproduksi perempuan mendapatkan tekanan yang kuat, dengan memperlakukan anak perempuan secara berbeda. Konsep semacam surga dibawa telapak kaki ibu yang direproduksi

¹³ Lihat". Julia Cleves Mosse. *GENDER & PEMBANGUNAN*. (Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007). h. 57.

¹⁴ Lihat". Julia, *Konstruksi Keperempuanan Indonesia Orde Baru*, (Cet. I. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1994), h. 94.

sedemikian intensifnya merupakan diskursus penting yang di dalam pembentukan sistem pengetahuan. Norma dan praktik kehidupan secara meluas.¹⁵

Media massa dalam proses ini berperan aktif menegaskan kedudukan dan peran perempuan dengan mempresentasikan perempuan baik sebagai ibu maupun sebagai istri yang selalu yang selalu terkait dengan rumah, anak, masakan, pakaian, kecantikan, kelembutan, dan keindahan. Revolusi kapitalisme telah ikut menegaskan dan memperkuat peran domestik perempuan, dengan memberikan berbagai kemudahan teknologi yang dapat membantu kegiatan perempuan di dapur: dari *rice cooker*, *kulkas*, *blender*, *kompur gas*, hingga *press cooker*. Dapur kemudian menjadi tempat yang indah yang membuat perempuan betah di rumah. Dalam berbagai media perempuan ditampilkan sebagai ibu memasak makanan yang enak bagi suami dan anak-anak yang merupakan kunci dari kebahagiaan keluarga.

Diskursus-diskursus tersebut telah mereproduksi pengetahuan tentang realitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, yaitu menegaskan kepada perempuan tentang peran yang seharusnya mereka mainkan dan mengajarkan laki-laki untuk berhati-hatinmelepaskan perempuan (istri dan anak) ke luar rumah. Hal ini berkaitan dengan ideologi familialisme yang mengakar dalam kebudayaan. Dalam ideologi familialisme anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi perempuan tetapi seluruh keshalahan dalam pengasuhan anak dilimpahkan pada perempuan. seperti juga jika dalam keluarga tidak mempunyai keturunan anak, seorang anak yang nakal merupakan kegagalan langsung bagi perempuan dalam

¹⁵ Susan A. *Konstruksi Gender Dalam Sosial*, (Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), h. 91.

mengasuh anak. Pada saat perempuan terlibat dalam bidang publik, peran perempuan sebagai ibu berhak melahirkan anak seringkali diabaikan. Seorang ibu dengan mudah kehilangan pekerjaan setelah iya melahirkan anak, dengan alasan terlalu lama meninggalkan pekerjaan. Betapa hak perempuan, yang bagi laki-laki dan masyarakat merupakan kewajiban bagi perempuan, untuk melahirkan anak tidak diakui dalam pekerjaan. Melahirkan merupakan kesalahan bagi perempuan untuk mengeluarkannya dari dunia pekerjaan. Disini antara domestik dan publik memiliki hukum yang berbeda dimana proses reproduksi yang dianggap kewajiban, menjadi suatu kesalahan bagi dunia publik. Maka melahirkan bagi perempuan gangguan dalam dunia publik. Dalam penerimaan pegawai cenderung dipisahkan perempuan yang single dan perempuan sudah menikah.¹⁶

Keadaan semacam ini bukan sama sekali tidak mendapatkan reaksi dari perempuan. pada dasarnya, kecenderungan perempuan untuk meninggalkan rumah (bekerja diluar rumah, diluar desa, diluar negeri) dapat dilihat sebagai suatu tanda dari adanya proses dekonstruksi terhadap realitas sosial perempuan yang baku. Dalam suatu kasus keberangkatan tenaga kerja wanita (TKW) ke arab saudi, seorang perempuan tidak mendapatkan izin dari suami, anak dan orang tua. Pada hari keberangkatan, anak-anak yang ditinggalkan menangis, namun si perempuan tetap saja berangkat. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengingkari kodrat sebagai istri dan ibu.¹⁷

Tidak kurang pula keluhan tentang dampak keterlibatan perempuan dalam bidang publik. Seorang suami di klaten mengatakan, ketika perempuan bekerja di

¹⁶ Ardiana Ismandari. *Wanita dalam Dunia Kerja*. (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 88.

¹⁷ *Ibid.*, h. 90.

luar rumah anak-anak menjadi nakal dan manja. Anak-anak yang menangis ketika ibunya pergi dan bayangan tentang anak yang masih kecil atau anak yang sedang sakit sekali seringkali tidak cukup kuat untuk menghalangi perempuan meninggalkan rumah. Gambaran makro memang memperlihatkan perubahan. Pada tahun 1990. Perempuan menggugat terhadap ideologi familialisme yang menganggap perempuan untuk keluarga, tinggal di rumah, mengurus suami dan anak-anak.¹⁸

Dikotomi domestik ke publik. Menyatakan bahwa perempuan terpenjara di ruang domestik, sementara laki-laki leluasa terlibat dalam ruang publik, merupakan tanda dari struktur sosial yang timpang, pergeseran dari domestik ke publik bagian juga dari proses feminisasi secara umum. Cara ini sesungguhnya ikut mereproduksi realitas tentang stratifikasi bidang kegiatan, dimana bidang publik dinilai lebih tinggi daripada domestik.¹⁹ Usaha mendorong perempuan untuk terlibat dalam bidang publik, sama halnya dengan memaksa perempuan untuk meninggalkan bidang domestik yang kurang prestisius. Dengan kata lain, yang diperoleh setelahnya adalah angka-angka partisipasi perempuan. bukan kualitas perempuan yang semakin baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam proses migrasi dari domestik ke-publik perempuan harus mengeluarkan biaya ideologi yang begitu besar.²⁰

Pembedaan semacam ini telah menjadi pembedaan klasik yang melihat akar dari perbedaan itu terletak pada dikotomi *cultur* dan *nature*, yang melihat

¹⁸ *Ibid.*, h. 91.

¹⁹ Susan A., *Op.cit.*, h. 99.

²⁰ Valerie K., *Perempuan dalam Sosiologi dan Ekonomi*, (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 77.

transformasi bergerak dari *nature cultue*.²¹ Asumsi semacam ini menegaskan bahwa peradaban bergerak dari alam perempuan kebudayaan laki-laki, sehingga seolah-olah perempuan harus keluar dari bidang domestik dan masuk ke bidang publik untuk menjadi manusia yang berbudaya. Dalam proses ini terjadi penaklukan terus menerus terhadap alam. Alam selain harus ditaklukan juga harus dimanfaatkan. Contoh konkret dari pendayagunaan perempuan dapat dilihat pada konsep “partisipasi wanita” dalam pembangunan yang telah menjadi ideologi yang cukup kuat untuk mendorong perempuan melakukan hal-hal yang baru dan menimpakan beban pembangunan bangsa pada pundak perempuan berbagai institusi dan serangkaian kebijaksanaan telah pula terbentuk untuk mengajak perempuan lebih terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan sehingga akan merubah statistik tingkat partisipasi perempuan.²²

Gerakan- gerakan sosial khususnya yang di dukung oleh ideologi feminisme telah ikut memperkuat ideologi *nature* dan *culture* dengan menyadarkan perempuan untuk terlibat aktif dalam dunia publik. Secara tidak langsung mereka mengakui keabsahan proses konversi dari *nature* menjadi *culture* untuk menjadi manusia. Gerakan tersebut banyak dipengaruhi oleh proses pencerahan yang ditandai dengan munculnya media sebagai kekuatan baru. Media telah mendidik perempuan untuk lebih bebas dan lebih sadar tentang ketergantungan atau ketimpangan hubungan mereka terhadap laki-laki. Perempuan disandarkan bahwa

²¹ Risaldi H. *Antropologi dan Feminisme*, (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 88.

²² Cris Shilling, *Teori Sosial dalam Symbolism*, (Cet. I. Jakarta: Publik Press, 1993), h. 93.

mereka memiliki hak yang sama dengan pria dalam menggeluti berbagai bidang kehidupan.²³

C. Gerakan Feminisme Dalam Ekonomi

1. Perempuan dan Kemiskinan Ekonomi

Perempuan, dalam kehidupan terkadang di pandang secara ekonomi sangat rendah, di pandang sebagai makhluk yang miskin. Sehingga mendapatkan labelisasi sebagai perempuan adalah miskin. Tetapi hal itu bukan menjadi realitas penjara bagi perempuan.

Kemiskinan memiliki wajah perempuan. perempuan secara proporsional di antara kelompok tak punya kekuasaan didunia, sebagai akibat langsung dari model pembangunan. Hasilnya ketika kaum perempuan membentuk dan bergabung dengan organisasi baru, guna mengatasi kemiskinan yang membentang di hadapannya. Kepedulian perempuan pada domestik, kesehatan, pendidikan, pendapatan keluarga dan gizi. Sehingga feminisasi kemiskinan memiliki wajah yang lebih publik.²⁴

Ahmedabad ia menulis curaha hati perempuan miskin. Kaum perempuan ini memang luar biasa, mereka adalah pejuang yang lebih baik dalam melawan kemiskinan di banding dengan kaum laki-lakinya, lebih kalkulatif, stabil, memiliki strategi ke depan dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Tetapi secara kultur, perempuan adalah pendukung paling aktif dan kuat terhadap masa depan suatu bangsa. Jadi masa depan bangsa ada di tangan perempuan. tak

²³ Irwan Abdullah. *Op. cit.*, h. 11.

²⁴ Julia Cleves Mosse. *Op. cit.*, h. 24.

diragukan lagi, perempuan lebih sadar, dan lebih memperluas pendidikan di kalangan mereka. Mereka membuat rencana bagi masa depan lebih baik dan memiliki langkah yang lebih mantap.²⁵

Krisis ekonomi dan penyesuaian struktur merupakan salah satu segi dari krisis global yang memperburuk keadaan perempuan. segi lainnya adalah proses komodifikasi dan perkembangan perekonomian uang tunai, yang cenderung memarginalkan kerja perempuan. proses ini tampak jelas dalam produksi pangan, khususnya ketika proses tersebut, khususnya ketika proses tersebut mempengaruhi bagian terbesar Afrika. Ketiak perekonomian selatan memacu diri ke arah orientasi ekspor dan suplai barang maupun jasa ke enklave perkotaan, beban lingkup hidup menjadi semakin jelas kita melihat perempuan makin memburuk keadaannya melalui proses penipisan lingkup hidup, misalnya yang terjadi di India. Kita juga melihat makin meningkatnya permasalahan kota besar, ketika orang yang keadaannya semakin memburuk meninggalkan pedalaman dimana mereka tak lagi mampu mencari nafkah.

Perekonomian dunia saling bergantung. Pada tahun 1973. Harga minyak naik empat kali lipat. Negara pengekspor minyak menyimpan. Mereka menumpuk dengan pesat lembaga perbankan Eropa dan Amerika. Kemudian lembaga tersebut meminjamkan uang kepada negara yang berkembang yang memerlukannya guna membayar harga minyak yang membung. Dan untuk proyek industri dan di pandang oleh negara-negara ketiga sebagai peluang untuk mengembangkan negaranya seperti model barat. Negara-negara ketiga, telah

²⁵ *Ibid.*, h. 150.

dijadikan korban peminjaman bagi Negara Eropa, sehingga mengakibatkan perempuan yang menjadi sasaran bagi peminjaman Negara-negara Ketiga.²⁶

2. Perempuan sebagai Aktor Ekonomi

Dalam realitas keluarga, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki. Tapi hal ini tak bisa dipahami secara luas bagi perempuan di selatan, karena banyak laki-laki mereka miskin dan meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, dan tekanan perempuan untuk mencari nafkah semakin intensif. Tapi karena keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan di paksa menyiapkan dirinya menerima upah yang murah baik dalam bidang pertanian, pabrik dan pekerja rumah.

Karena pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga dan laki-laki pencari nafkah utama dalam keluarga. Tapi faktanya tidak demikian di negara bagian selatan, kerja dilakukan sebagian besar perempuan miskin yang memungkinkan keluarga mereka tetap bertahan hidup. Semakin miskin keluarga tersebut semakin besar pula kebergantungan produktifitas ekonomi seorang perempuan.

Dan sebagian besar perempuan di dunia ketiga bekerja sangat keras, baik dalam pekerjaan formal dan maupun informal. Tapi di dunia ketiga banyak perempuan mendapatkan pekerjaan di sektor informal, seperti jadi pembantu rumah tangga, jadi buruh pabrik, sebagai pedagang kecil, penyapu jalan, dan jadi

²⁶ *Ibid.*, h. 152.

pelacur. Ini di karena tanggung jawab atas anak-anak dan keluarga yang mendorong bagi kaum perempuan selatan untuk melakukan pekerjaan apa saja.²⁷

Pembantu yang bekerja sebagai tukang masak di rumah orang yang mempekerjakannya untuk mendapatkan upah, secara Ekonomis di anggap aktif. Tetapi, sekalipun bekerja jauh lebih banyak di banding seorang pembantu yang mendapat bayaran, dipandang aktif sebagai gerakan feminisme dari sisi ekonomi. Pandanga semacam itu berdampak serius bagi perempuan. pekerjaan mereka di abaikan oleh setiap orang, oleh pemerintah, suami, perempuan menderita karena laki-laki tidak menghargai kerja yang di lakukannya.

Pengorganisasian pembantu rumah tangga di *Recife* bermula menjelang kudeta militer pada tahun 1964. Pada masa itu gerakan pekerjaan urban. Terutama yang terpusat di ibu kota sangat aktif. Tapi pada masa itu di pandang berbeda dari persoalan kelas pekerjaan umumnya. Para pekerja rumag tangga, bahkan yang paling sadar, sekalipun. Menemui kesulitan menganalisi kehidupan dan kerja mereka dari perspektif gender. Karena kedudukan profesional dalam masyarakat dilihat melalui analisis kelas.

Sehingga dalam perspektif Gender. Pekerjaan pembantu rumah tangga adalah salah satu gerakan aktor perempuan dalam ekonomi sebagai konstruksi identitas feminisme. Jadi salah satu dasar gerakan perempuan sebagai aktor ekonomi adalah pekerjaan pembantu rumah tangga yang masih di pandang sebagai pekerjaan rendah bagi perempuan. tapi bagi dalam pandangan gender

²⁷ *Ibid.*, h. 46.

bahwa itu adalah salah akses terbesar bagi perempuan dalam menguak ekonomi sebagai identitas Feminisme.²⁸

3. Perempuan dalam Ekonomi Pabrik

Fenomena munculnya buruh pabrik yang berasal dari pedesaan belum lama berlangsung. Hal ini sejalan dengan akselerasi pembangunan nasional semenjak orde baru. Di satu pihak pembangunan itu ingin mengejar ketertinggalan ekonomi secara makro, dan dipihak lain untuk mengantisipasi jumlah pengangguran akibat ledakan penduduk yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah pengangguran akibat ledakan penduduk yang cukup besar yang ingin diimbangi dengan meningkatnya lapangan pekerjaan.²⁹

Untuk menampung berlebihnya jumlah tenaga kerja pedesaan tersebut pemerintah membuka dan mengembangkan sektor industri modern yang di tandai dengan berdirinya pabrik-pabrik di kota. Akibatnya terjadilah gerak migrasi dari desa ke-kota untuk memperebutkan lapangan pekerjaan di sektor modern tersebut. Tidak ketinggalan, terdapat sejumlah besar tenaga kerja perempuan yang ikut terlibat dalam persaingan itu, baik dengan migrasi permanen, sementara, maupun komuter. Gejala munculnya sejumlah besar pekerja pabrik di kota sekaligus dapat menjelaskan bahwa perempuan tidak selalu memasuki sektor tradisional perkotaan. Selama ini asumsi tersebut diyakini kebenarannya berdasarkan pandangan bahwa tenaga kerja perempuan pada umumnya berpendidikan rendah. Kenyataannya, mereka juga cukup banyak memasuki

²⁸ *Ibid.*, h. 49.

²⁹ Mubyarto, *Peluang dan Berusaha di Pedesaan*, (Cet. I. Yogyakarta: BPFE, 1985), h. 83.

sektor modern, seperti pabrik, meskipun harus ditambahkan bahwa sebagian besar pekerja hanya menjadi tenaga kasar dengan upah rendah.³⁰

Wanita pekerja pabrik merupakan bagian dari lapisan generasi muda penduduk desa yang memiliki sejumlah ciri-ciri sosial dan budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka itu, baik yang masih gadis maupun yang sudah berumah tangga, umumnya telah mempunyai bekal pendidikan dasar ke atas. Mereka telah menyerap nilai-nilai baru baik lewat sekolah, media, maupun dalam pergaulan selama bekerja diluar desanya, yang nanti akan berpengaruh pula pada bentuk merepresentasinya dalam keluarga dan masyarakat. Mereka inilah yang berhasil mengakses pekerjaan diluar desanya. Terutama bekerja di pabrik yang berada di dekat desanya atau di kota.³¹

Dilihat dari latar belakang keluarga, perempuan pabrik kebanyakan berasal dari keluarga petani pemilik tanah dan buruh tani. Mereka rata-rata tamatan sekolah dasar, bahkan ada yang masih buta huruf. Rendahnya tingkat pendidikan itu berpengaruh langsung pada sektor pekerjaan yang mereka masuki. Industri tekstil yang banyak bermunculan di daerah palur (solo), pada awalnya sangat membutuhkan tenaga kerja kasar yang cukup banyak tanpa menuntut keterampilan dan latar pendidikan tertentu. Oleh karena itu tenaga kerja yang tersedia di desa-desa sekitarnya dengan cepat terserap masuk ke pabrik, terutama sebagai tenaga kasar penjaga mesin-mesin tenun yang jumlahnya ribuan. Hanya sedikit di antara mereka yang bekerja mandor atau kepala *shift* di pabrik, sekalipun ada, jabatan itu tetap dipegang laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaannya yang

³⁰ Irwan Abdullah, *Op. cit.*, h. 156.

³¹ *Ibid.*, h. 156.

kasar itu, maka mobilisasi perempuan pekerja pabrik untuk pindah tempat bekerja ke pabrik yang lain cukup tinggi karena kesempatan untuk pindah relatif mudah.

Perempuan pabrik tersebut sebagian besar masih berstatus gadis sehingga lebih leluasa mengatur waktu dari pada mereka yang sudah berkeluarga. Usia kawin mereka relatif cukup tinggi karena memilih jodoh tidak lagi tidak lagi sepenuhnya di tentukan oleh orang tua. Bekerja dipabrik telah memberi peluang seluas-luasnya bagi mereka untuk memilih jodoh, karena intensitas hubungan antaraburuh laki-laki dan perempuan berbagai lapisan dan daerah yang sangat tinggi. Kasus “kawin paksa”, yang berarti menempatkan wanita pada posisi lemah, tidak lagi ditemukan. Jadi, perempuan pabrik mempunyai otonomi cukup baik untuk ikut mengambil keputusan keluarga, di bandingkan perempuan petani yang terkungkung dengan dunia luar. Namun demikian meskipun perempuan pabrik mempunyai kebebasan dalam menentukan jodoh, tidak jarang menghadapi sistem nilai memojokkan mereka. Misalnya wanita yang terlambat kawin selalu menjadi gunjingan warga desa dianggap mempermalukan keluarga. Tidak ada nilai otonomi yang dimiliki mereka untuk memutuskan kawin dan tidak kawin, karena secara kodrati perempuan harus kawin untuk melahirkan keturunan. Bila hal ini coba diinkari dianggap sebagai tindakan bodoh dan akan mengganggu keharmonisan hidup.³²

Demikian juga keputusan untuk mempunyai anak, perempuan pabrik mempunyai kebebasan dalam memilih dan memutuskan berapa anak yang dikehendaki dan suaminya tidak dapat lagi memaksa. Dulu apabila seorang wanita

³² S. Ewen, *Transformasi Family dalam Industrial*, (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1976), h. 67.

tidak dapat melahirkan anak yang seperti yang diinginkan suami, misalnya menhendaki anak laki-laki, wanita akan dicemooh sebagai perempuan bodoh karena tidak dapat memenuhi keinginan suami. Perempuan selalu menjadi sasaran kesalahan, meskipun hal itu sudah diluar kemampuan manusia.

Perempuan mengalami perubahan peran dari petani menjadi pabrik, terutama dalam hubungan kerja. Hubungan kerja antara petani dan buruh tani didasarkan pada hubungan personal, saling mempercayai, sehingga menempatkan wujudnya sebagai hubungan tuan hamba. Sebaliknya hubungan kerja di pabrik lebih impersonal, kedua belah pihak pengusaha dan buruh mempunyai hak dan kewajiban yang jelas karena diatur dalam suatu peraturan yang telah disepakati bersama. Pola hubungan kerja yang baru itu semakin melemahkan posisi tawar menawar wanita dalam kegiatan publik.³³

D. Gerakan Feminisme Dalam Konstruksi Gender

Dalam kajian feminisme, selalu dikaitkan pada persoalan gender, gender di artikan sebagai jenis kelamin, yang di sifatkan pada pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis. Kata gender secara etimologi berasal dari bahasa inggris, *Gender*, yang berarti jenis kelamin”.³⁴ pengertian etimologis ini lebih menekankan hubungan laki-laki dan perempuan secara anatomis. Gender di artikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.³⁵

³³ Irwan Abdullah, *Reproduksi Ketimpangan Gender*, (Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 14.

³⁴ Lisa little, *Encyclopedia of Feminism*, (Cet: I. Yogyakarta; Publick Pres, 1986), h. 123.

³⁵ Kadarusman, *op. cit.*, h. 19.

Sedangkan menurut Mansour fakih; “gender”³⁶ bermakna suatu sikap yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultur. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan dan perkasa. Tetapi sifat ini tidak absolut bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dan bisa saja dipertukarkan.³⁷

1. Gender dan Perempuan

Perempuan sebagai manusia yang memiliki kekuasaan atas haknya sendiri. Seperti telah kita lihat, penilaian kembali kegiatan perempuan merupakan suatu aspek yang penting dari antropologi perempuan. weininger; bahwa perempuan sebagai manusia adalah penting untuk menunjukkan partisipasi dalam masyarakat.

Secara mendasar, gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki dan perempuan. tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin dan feminin adalah gabungan blok-blok kultur pergaulan.³⁸ Gender bukanlah sesuatu yang kita dapat semenjak kita lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Dan gender suatu konstruksi sosial yang melekat dan

³⁶ Gender bermakna sebagai potensi sifat yang melekat pada manusia baik laki-laki maupun perempuan yang mengaktual pada konstruksi sosial, maupun budaya. Yang senantiasa dinamis pada setiap manusia dari ketergantungan konstruksi sosial. Sedangkan jenis kelamin adalah bawaan lahir manusia yang ditentukan secara biologisnya baik laki-laki dan perempuan. terkadang diidentifikasi sebagai kodrat Tuhan. Lihat: *Analisis Gender*.

³⁷ Mansour fakih, *op. cit.*, h. 8.

³⁸ Julia Cleves Mosse, *Op.cit.*, h. 2.

memengaruhi penampilan setiap orang sehingga akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan personal-personal.³⁹

Sedangkan perempuan dan laki-laki suatu hal yang bermakna kelamin. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial, yang menjadi bawaan lahiriah manusia sejak ia lahir. Hal inilah yang menjadi dasar perbedaan perempuan dan laki-laki dari sudut sosial sehingga melahirkan diskriminasi sosial secara patriarki. Padahal perbedaan kelamin tak bisa menjadi dasar bagi hadirnya diskriminasi sosial.⁴⁰

Di dalam istilah Simone de Beauvoir, perempuan tidak di lahirkan mereka di buat. “ sama apa yang terjadi pada laki-laki. Terciptanya seorang laki-laki atau seorang perempuan merupakan semacam proses tanpa henti yang dimulai sebelum terjadi kelahiran; dimulai dari ketika orang membayangkan apakah bayi yang dikandung berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Ritual yang berjalan pun tidak lebih merupakan perjalanan dari seorang yang tidak memiliki jenis kelamin sampai menjadi laki-laki. Sebagai status seumur hidup baginya untuk menjadi laki-laki atau perempuan. pelabelan semacam ini di buat menjadi umum adanya dan bahkan bertahan melalui salah satu aktifitas kebahasaan yaitu pemberian nama.⁴¹

Hadirnya konsep tentang gender, bukan berarti perjuangan perempuan melawan kaum laki-laki. Halnya saja perjuangan perempuan untuk melepaskan dirinya dari struktur sosial yang membuat kaum perempuan mendapatkan

³⁹ Sugihastuti. *Gender dan inferioritas perempuan*. (Cet: II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), h. 4.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 5.

⁴¹ *Ibid.*, h. 13.

diskriminasi dan ketidakadilan. Gerakan gender adalah merupakan gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia secara fundamen lebih baik dan baru. Baik hubungan meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, dan agama,. Untuk melahirkan keadilan.

Untuk itu ada beberapa manifestasi gender yang terlahir dari geraka gender:.

Melakukan gerakan dekonstruksi ideologi. Yaitu mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan dimana saja. Dan Melawan paradigma devolmentasi. Yang berasumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan di sebabkan karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Karena di anggap perempuan tak mampu selesaikan masalah sendiri. Dan perempuan di anggap sebagai objek pembangunan.⁴²

2. Praktik Gender dan Perempuan

Gender dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara yang telah tergenderkan. dan memunculkan perilaku-perilaku yang telah tergenderkan saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi pelestarian gender sangat bergantung pada kuatnya penanaman diperilaku keseharian. Laki-laki dan perempuan keduanya takkan pernah menjadi kategori sosial yang penting tanpa menampilkan perilaku gender,.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidaklah melahirkan ketidakadilan gender. Tapi perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan. ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik

⁴² Mansour fakih, *op. cit.*, h. 152.

laki-laki dan perempuan telah menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni; marginalisasi ekonomi, subordinasi politik, kekerasan gender. Marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang pada subordinasi, kekerasan pada kaum perempuan yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan itu sendiri.⁴³

Praktis sosial digunakan untuk menyebut aktivitas manusia sejauh ditekankan pada aspek konvensional dan relasinya dengan struktur sosial. Dengan hal lain, orang-orang dapat saja bebas bertindak selama tindakannya cocok dengan struktur yang ada. Misalnya seorang perempuan dapat pergi bekerja sedangkan suaminya tinggal di rumah dan mengasuh anak-anak mereka. Dan perempuan berhak memutuskan untuk tidak memiliki anak.

Cara-cara berperilaku perkembangan praktik-praktik nontardisional telah memberikan banyak kontribusi pada perubahan makna laki-laki dan perempuan serta struktur sosial yang harus mendukung praktik-praktik tersebut. Karena struktur dan praktik selalu berada dalam relasi dinamis dan dialektis.⁴⁴

3. Relasi Gender dan Agama

Dewasa ini agama mendapatkan ujian baru, karena agama sering dipandang sebagai biang masalah atas terjadi ketidakadilan gender. Ini dikarenakan penafsiran dari pemikiran keagamaan yang tidak mustahil di pengaruhi oleh

⁴³ *Ibid.*, h. 13.

⁴⁴ Sugihastuti, *op. cit.*, h. 76.

struktur budaya patriarki. Tetapi pada zaman modernis gerakan gender mulai hadir lagi dengan melakukan dekontruksi ideologi. Baik dalam ideologi agama. Gerakan gender dalam dekontruksi ideologi agama. Kembali mengkaji secara filosofi ayat-ayat yang membahas tentang kesamaan derajat kemanusiaan. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan begitupula sebaliknya jika dikaitkan dengan konteks masyarakat transformasi.⁴⁵

Dalam masyarakat “Transformasi”⁴⁶ melihat relasi gender dalam tradisi seluruh agama. Baik agama islam, hindu, budha, kristen memperkuat eksistensi perempuan. karena seluruh agama datang dengan ajaran kemanusiaan dan keadilan, yang bukan malah sebaliknya. Dan setiap agama datang dengan memberikan ajaran hak-hak kemanusiaan secara sosial.⁴⁷

Lembaga keagamaan disinyalir memiliki perang penting dalam meligitimasi budaya patriarki. Lahirnya berbagai teori feminisme merupakan perlawanan terhadap legitimasi doktrin agama tersebut. Teori feminisme lahir sebagai bentuk kritik terhadap doktrin atau pemahaman agama yang mendukung eksistensi budaya patriarki.

Gerakan teologis pembebasan di Amerika Latin pada tahun 1960-an telah mengilhami feminisme dalam menyusun epistemologis teologisnya. Dengan

⁴⁵ Mansour Fakih, *op. cit.*, h. 130.

⁴⁶ Transformasi sosial bermakna perubahan struktur sosial dari struktur ketidakadilan menuju pada struktur persamaan hak-hak sosial. Yang membentuk suatu struktur sosial yang baru yang memberikan keadilan dan hidup yang bersosialis. Lihat: Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*,

⁴⁷ Kadarusman, *op. cit.*, h. 2.

mengadopsi paradigma Marxis, teologi pembebasan berhasil melakukan perubahan fundamental dalam doktrin gereja yang strukturalis.⁴⁸

Doktrin gereja pada awalnya berpihak pada kaum elite gereja dan sangat teoritis dan berubah menjadi ajaran praktis dan berpihak pada kaum lemah dan pada perempuan. teologis pembebasan yang diterapkan untuk membantu membebaskan kaum lemah dan perempuan dari ketertindasan dan membebaskan perempuan dari penjara patriarkal sebagai gerakan reformis.

Teologis pembebasan telah berkembang dalam berbagai agama, baik dari agama kristen, yahudi, islam. sehingga melahirkan teologis feminisme yang fokus dalam pembebasan perempuan dari ketertindasan dari doktrin keagamaan.⁴⁹ Dekonstruksi ini bertujuan menghapus patriarkal, dan mencari landasan teologis atas kesetaraan gender. Gender bukan hanya semata-mata persoalan sosilogis, tetapi telah merambah wilayah keTuhanan. Teologis feminisme tidak jauh berbeda dengan feminisme sosialis, radika, liberal, yaitu memperjuangkan hak-hak kebebasan perempuan sehingga dapat menyamai laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Perbedaannya teologis feminisme menggunakan agama sebagai wahana untuk mencapai tujuannya.⁵⁰

Teologis feminisme telah berkembang dalam berbagai agama seperti kristen, yahudi, islam. menurut para feminisme, penafsiran terhadap teks-teks seringkali menggunakan ideologi patriarki dan melegitimasi berlangsungnya budaya tersebut sehingga dominasi laki-laki terhadap perempuan di pandang

⁴⁸ Lihat: Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 36.

⁴⁹ Kadarusman, *op.cit.*, h. 35.

⁵⁰ Megawangi Ratna, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman*, (Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-1, 1996), h. 14.

sebagai kodrat ilahi. Salahsatu wacana tentang ketidakadilan gender yang sering dipermasalahkan adalah pandangan tentang penciptaan Adam dan Hawa dan kepemimpinan perempuan. melihat persolan ini, dekonstruksi terhadap pandangan teologis sebagai akar terjadinya diskriminasi gender mejadi agenda utama gerakan ini. Ideologi patriarki telah mendominasi tafsir agama sejak lama. Rentang sejarah dominasi laki-laki sebagai penafsir teks akan mempersulit proses reintrepretasi teks-teks ke-agamaan oleh aktifis teologi feminisme.⁵¹ Dalam islam sumber pengangan hidup yang paling penting adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW oelh karena ini penelitian dan tinjauan dalam Islam sangat penting. Apakah dalam sejarah Kenabian Muhammad saw memberikan ruang perempuan untuk berperang dalam dunia publik dan meninggikan kemuliaan perempuan dalam publik dan keluarga.

⁵¹ Kadarusman, *op. cit.*, h. 36.

BAB IV

GERAKAN FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Feminisme Dalam Perspektif Islam

1. Historis Singkat Hadirnya Feminisme Islam

Pembahasan tentang ketidakadilan gender yang di alami perempuan pada abad 15 gerakan feminisme mulai bermunculan, namun pada satu aspek yang lain gerakan tersebut tidak mendapatkan respon positif pada penguasa saat itu. Tahun 1792 (abad 18) feminis bernama Mary Wollcnocraft, mengadakan sebuah gerakan bahwa perempuan harus rasional. Namun, pada akhir abad ke- 20, yaitu pada gerakan feminisme tahap ke-Dua atau gelombang ke-dua.¹

Murtadha Muthahhari, salah satu filosof kontemporer dari Iran, mengambarkan secara sederhana hadirnya gerakan feminisme dalam dunia Islam. berikut uraiannya:

“Gerakan feminisme ini, muncul di Barat (Eropa dan Amerika), dan fenomena pascakolonialis menampakkan beberapa kegiatan dunia Timur, khususnya sekitar abad ke-19 dan abad ke-20an. Di dunia islam, para feminis-feminis mulai muncul. Sejak abad ke-20, perempuan dari strata

¹ Lihat dan Bandingkan, seperti apa yang digambarkan oleh Ratna Megawangi; gerakan feminisme Barat pada periode 1960-1970-an diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai pria dalam bidang sosial, ekonomi, dan kekuasaan politik. (Sekapur Sirih dalam *The Tao Of Islam; kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi islam*, karya Sachiko Murata, Bandung: Mizan, 1999), h. 8. Faktanya, bagi perempuan yang lahir setelah tahun 1920, gerakan feminisme merupakan sebuah sejarah mati. Gerakan ini berakhir sebagai sebuah gerakan vital di AS dengan kemenangan atas hak menentukan, yaitu hak bersuara. (Betty Friedan, *The Feminine Mystique*, 1965). Hal tersebut dikutip oleh; Sue Thornham. Dalam karya; Sarah Gamble, *Feminisme & Postfeminisme*, h. 35.

menengah ke atas mulai menulis seputar feminisme peran gender, dan hubungannya dengan keluarga serta masyarakat.

Kesadaran dari kalangan kaum muslim, muncul memuat kesadaran gender serta berupaya memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. dapat di kata bahwa dari lingkungan dunia islam biasanya mereka, baik perempuan maupun laki-laki, mempersoalkan ajaran islam. beberapa feminis muslim berpandangan bahwa Al-Qur'an tidak melihat inferior perempuan di bandingkan dengan laki-laki. laki-laki dan perempuan setara dalam pandangan Tuhan, dan mufasirlah yang menafsirkan ayat-ayat tidak sebagaimana yang seharusnya.

Secara studi agama, kesadaran untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks yang memuat persoalan yang dapat menjelaskan realitas feminisme tampak sebagai fenomena sosial keagamaan. Fenomena ini tampil sebagai kajian yang di lakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki.²

Penulis menpersepsi bahwa kemunculan feminisme dalam dunia Barat atas dasar diksriminasi kaum perempuan, perempuan diyakini memiliki peran yang berada dalam ruang domestik dan dilarang untuk hadir pada ruang publik. Begitu pula yang terjadi dalam dunia islam, banyak ayat-ayat yang ditafsirkan secara sepihak dengan menggunakan norma patriarki, hingga para kaum feminis dalam dunia islam bermunculan dengan tujuan mengkonstruksi kembali apa yang telah ditafsirkan oleh para mufassir tradisional.

2. Perkembangan Feminisme dalam Islam

Dalam lingkungan dunia muslim di berbagai wilayah, baik di Asia, dunia Timur maupun Barat. Pengertian feminisme menjadi cukup bervariasi ketika

² Lihat: Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, (Cet: II. Yogyakarta: RausyanFikr INSTITUTE, 2014), h. 2.

feminisme masuk dan menjadi wacana yang mengaitkan fitrah, dan fungsi serta peran perempuan, terlebih setelah dibatasi oleh kalangan agama tertentu.

Umumnya, Feminisme mempunyai arti sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja ataupun dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Arti feminisme sedemikian ini biasanya tidak pilah dari artian gender; yaitu kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tindakan sadar oleh perempuan ataupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Dalam perspektif Feminisme,³ dari sisi bahasa; kata seks dan gender dikenal sebagai jenis kelamin, dan dari konseptual sering dikenal bersifat alami, kodrat, dan tidak dapat diubah karena terbawa sejak lahir.³

Kata seks dan gender di pandang sebagai suatu sifat yang melekat pada para perempuan dan laki-laki. Sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural di sepanjang sejarah. Karena merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural, maka sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan menerima perubahan.⁴

³ Kodrat dalam pengertian teologis diartika sebagai “Determinis” artinya, bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas sama sekali. Dengan kata lain segala sesuatu sebagai akibat langsung dari kehendak Tuhan. Lihat: Muftaba Musawi Lari, *Keadilan Allah Qada' dan Qadar Manusia*, (Cet. I. Jakarta: CV. Firdaus, 1991), h. 52-53.

Bandingkan; Jika kembali pada persoalan Mazhab. Mazhab Asy'ariyah yang memandang bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan kemerdekaan dalam mengubah kehidupannya. Alasannya, pada hakikatnya manusia berasal dari Tuhan (Allah), dari segala yang dipunyai oleh manusia bukanlah kepunyaannya. melainkan Tuhan-lah yang meminjamkan segala apa yang dimiliki manusia. Lihat: Drs. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag. *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar NDP*, (Cet. I. Jakarta-cipuyung ciputat: Kultura (GP Press Group) 2007), h. 113.

⁴ Mansour Faqih, *Menggapai Konsepsi Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 8-9.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah, sepanjang tidak melahirkan ketidak setaraan dan ketidakadilan gender. Tetapi realitas historis memperlihatkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, terlebih lagi bagi perempuan. dari realitas historis semacam ini, perbedaan gender terbentuk, bahkan tersosialisasikan, terkokohkan, terbakukan, dan terkonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan; bahkan melalui negara. Karena itu sering kali diyakini sebagai ketentuan tuhan; bahwa yang bersifat biologis tidak dapat diubah lagi, kodrat laki-laki dan perempuan dipahami sebagai perbedaan gender.

Dari ilustrasi diatas, asumsi feminisme tentang ideologi patriarkal adalah negatif, ideologi ini menempatkan perempuan pada posisi subodinasi, demi tercapainya sistem yang lebih egalitar, maka penolakan terhadap sistem patriarki ini mewarnai gerakan feminisme, yaitu ingin meruntuhkan struktur patriarki. Dalam mencapai sistem yang lebih egaliter tersebut, gerakan feminisme memiliki pola; *pertama*, dengan transformasi sosial melalui perubahan eksternal yang revolusioner. dan *kedua*, dengan transformasi sosial melalui perubahan internal yang evolusioner.⁵

Menurut Penulis, kembali mengutip pandangan Aristoteles, setiap sistem memiliki cita-cita idealitas, positif. Sistem patriarki secara kultural bertujuan memposisikan kaum laki-laki berperan memberikan kesejahteraan, keharmonisan, dan hak kaum perempuan dalam keluarga maupun publik. Inilah yang menjadi tujuan ideal terbentuknya sistem patriarki. Namun, dalam catatan perjalanan sistem tersebut, laki-laki menggunakan peran yang diunggulkan baginya secara otoriter; mengontrol kaum perempuan secara berlebihan , hingga menyakini perempuan tidak memiliki hak dalam ruang sosial, berposisi

⁵ Transformasi sosial dapat diartikan sebagai perubahan sosial. Hal tersebut dapat kita bayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Dimensi ruang dan waktu menunjuk terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut, seperti konteks masa lalu hingga konteks masa sekarang. Lihat; Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Cet. III. Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 2-3.

subordinasi, inferior, dan pandangan stereotipe. Gerakan feminisme muncul objek pertama secara sistem yang ingin ditumbangkan adalah “patriarki” yang menjadi ideologi otoriter, memiliki hasrat berkuasa secara mutlak.

Dari gerakan feminisme tadi, realitas apa yang kemudian terjadi dalam masyarakat. ternyata, pada dua dekade yang lalu, 1990-an, telah memunculkan pembalikan arah perkembangan pemikiran feminisme. Para feminis sendiri berbalik mulai melakukan kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup. Cukup menarik, di Barat muncul karya *The Prisoner Of Men's Dream* karya susunan Gordon. Karya ini mengungkapkan pengalaman pribadinya yang “mesra terkianati”. Sebagai seorang feminis yang yakin dengan slogan feminis. Masuk dan berpartisipasi kaum perempuan ke dunia laki-laki yang seharusnya dapat mentransformasi dunia yang semakin damai, ternyata sebaliknya, ia mendapatkan dunia justru semakin rusak. Kerusakan dunia ini karena telah masuknya perempuan dalam perangkap sistem patriarki; sehingga yang terjadi adalah perempuan telah menjadi male clone! Perempuan mengalami pemiskinan karena adanya pembalasan laki-laki (dikenal dengan male backlash); bahwa laki-laki tersubordinasi perempuan. Karena itu, perempuan tidak lagi diperlakukan secara khusus.

Kondisi perempuan yang terjadi demikian ini memacu perempuan untuk mempertanyakan kembali kebebasan yang pernah diperoleh. Kaum feminis mengkritik konsep kebebasan perempuan yang dirasa menjelma menjadi konsep yang menakutkan bagi perempuan. Konsep ini telah merusak keluarga karena

secara teoretis, feminisme modern antikeluarga dan membuai laki-laki menjadi semakin lepas bebas dari beban keluarga dan tanggung jawab keluarga, yang disitu, sistem tradisional mengharuskan laki-laki untuk bertanggung jawab terhadap nafkah dan kesejahteraan istri dan anak.⁶

3. Konsepsi Feminisme Islam

Pengertian tentang feminisme atau tentang perempuan, dan itu dilakukannya dengan cara induktif. Problema pengertian feminisme dapat membawa permasalahan tentang metode apa yang seharusnya digunakan. Apakah metode fenomenologis atau metode filosofis, atau metode historis, atau metode tipologis; atau paduan keduanya: fenomenologis-filosofis, atau metode fenomenologis-historis atau historis-tipologis, atau yang lainnya lagi. Metode tersebut tidak selalu dibatasi pada suatu tipologi atau fenomenologi yang mengesankan konsep feminisme sebagai sesuatu yang sudah dibatasi.⁷ Andaikata menyentuh suatu metode tipologis yang mampu mengkhususkan berbagai macam tipe feminisme dengan aliran-alirannya dan melakukan deskripsi yang mencakup persamaan atau perbedaannya, maka akan sampai pada pandangan

⁶ Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, h. 9-10.

⁷ Istilah Fenomenalogi memiliki arti ilmu tentang hal-hal yang menampakkan diri baik yang bersifat fisik maupun rohani. Istilah Fenomenalogi, inilah istilah yang pertama kali dipakai dan diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Lihat karya: F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian; Suatu pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Cet. I. Jakarta: KPG, 2003), h. 21.

Dalam literatur yang lain. Fenomenalogi di pakai oleh Husserl sebagai dasar filsafatnya sekaligus sebagai metode yang dipakai untuk melihat hakikat sesuatu dengan jernih, serta metode untuk memilih dan memilah segala fenomena yang tampak, apakah itu hakikat atau nonhakikat. Lihat: Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 191.

yang di situ ada kesamaan dan perbedaan tentang hal-hal yang sejalan tadi; dengan demikian, akan memberi pengertian bahwa itu adalah feminisme yang memfokuskan pada hak-hak perempuan dalam islam. hal ini akan memunculkan persoalan yang berhubungan dengan berbagai alasan keterkaitannya yang akan sampai pada makna keterkaitan antara satu (aliran) feminisme tertentu dengan aliran-aliran feminisme yang lain.⁸

Jika dialektika proses pengertian kesadaran yang ditentukan untuk membentuk pengertian induktif dan kekonkretan tentang fakta-fakta feminisme dipertahankan, maka dialektika yang dimaksud tidak selalu berpusat pada persamaan-persamaan yang berasal dari berbagai unsur paham dan aliran feminisme dan praktiknya.

Feminisme adalah suatu pengetahuan yang tidak hanya berpusat pada kajian kategori historis mengenai asal-usul dan perkembangan. Problema asal-usul dan perkembangan tidak berakhir hanya dengan keterkaitan atau dengan relasi tanpa mengeluarkan problema dari sejarah kehadirannya dan dari keunikan problema tersebut sehingga akan dapat meluas pada tipologi historis, yang menyingkap analogi jawaban historis terhadap suatu analogi situasi keagamaan, dan ini adalah kerangka suatu sejarah (dunia) yang berasal dari proses yang terjadi di alam dunia yang sangat luas bagi “manusia” atau dunia luas.

Untuk memberikan ide tentang problema historis yang terbatas pada permasalahan analogi dan tipologi historis mengenai agama-agama, selain

⁸ M. Hashem, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, (Cet. I. Jakarta: Lentera Institute, 2001), h. 27.

merujuk pada perbedaan antara islam dengan bukan-agama, juga merujuk kepada perbedaan antara “tauhid” dan “monoeisme” dengan yang “bukan tauhid”. pengertian tipologis historis tentang feminisme atau perempuan, menurut islam, adalah tipologi yang selain ada pada kajian lingkungan historis yang bukan-tauhid atau dihasilkan oleh lingkungan luar islam; juga ada dalam berbagai peradaban, walaupun kadang-kadang masih terbaca ke-“kini”-an historisnya. Ada anggapan ajaran islam seolah-olah produk peradaban yang hidup dalam lingkungan sejarah, tetapi sebenarnya merupakan “penyimpangan” karena penggunaan akal yang belum optimal dan belum dilakukan secara tepat. Sering kali ajaran agama islam dikaitkan dengan pertumbuhan hukum, tatanan sosial keagamaan, dan kemudian dihadapkan pada tatanan yang “bukan tauhid”.

Perempuan, dalam hal ini dari kuantitas proses historis, dikemukakan, ia lihat dari kuantitas proses historis, konteks kepercayaan dan amalan keagamaan tentang dunia keagamaan yang padu bahkan terdapat antarkomunikasi satu dengan lainnya. Dunia keagamaan tersebut, di satu segi berhubungan dengan perilaku manusia pada umumnya; dan perilaku itu dikatakan bahwa ada yang sejalan. Dengan sendirinya, dapat dikatakan bahwa ada yang sejalan, tetapi bukan berarti tidak ada perbedaan. Feminisme, gender, dan hak-hak perempuan dalam islam, semestinya mempertimbangkan klasifikasi dan tipologisnya. Dari sini, dapat dipahami kemungkinan munculnya problema tipologis historis serta persoalan kontinuitas dan diskontinuitas yang historis, tidak hanya fenomenologis,

ada suatu kontinuitas yang merupakan fenomena tentang suatu yang baru; terkait tatanan dan hukum, realitas sosial, dan budaya, perubahan, dan penyempurnaan pemahaman keislaman. Demikian pula penyempurnaan pemahaman keislaman. Demikian pula ada diskontinuitas, sekalipun dalam syariat dan hak-hak perempuan disebabkan oleh adanya perubahan dan penyempurnaan dapat memungkinkan munculnya problema yang lebih luas ke segala bentuk keislaman. Ini memberikan pengertian tentang adanya persamaan dan perbedaan muatan diantara islam dan agama-agama lain, atau adanya perbedaan-perbedaan yang memungkinkan terpadunya beberapa unsur keagamaan atau adanya keragaman, baik dalam bentuk maupun kualitasnya. Dengan “agama islam” bukan berarti kualitas agama sama. dalam peminisme menurut pandangannya, ada upaya untuk melakukan identifikasi asas bagi ideologi, meniadakan kerugian, menghargai mamfaat, dan perilaku yang “lumrah” serta “lazim” bagi manusia dalam tahapan tertentu, tetapi ada yang lalu runtuh. Upaya yang di maksud, antara lain, yang terjadi pada feminisme evolusionis yang melibatkan perkembangan historis tentang feminisme dan aliran.

Kajian feminisme, gender, dan hak-hak perempuan tertentu memungkinkan kajian kontinuitas agama berkembang dalam suatu lingkungan budaya yang berbeda. Feminisme dan hak-hak perempuan terpecah menjadi aliran-aliran karena penggunaan akal oleh manusia. Dengan akal, seharusnya manusia memiliki sifat dinamis kreatif bertanggung jawab, mampu berupaya memahami islam dan memahami hak perempuan dengan bertumpu pada perjalanan wahyu.⁹

⁹ Murtadha Mutahhari, *op. cit.*, h. 20.

Penulis beranggapan bahwa, dalam suatu kajian untuk mengembangkannya perlu dilihat dari berbagai perspektif. Seperti dengan strategi intrepetasi dekonstruksi Derrida, yang memandang segala sesuatu tidak monoton pada satu makna. Begitu pula dalam kajian feminisme, untuk mengembangkannya perlu dilihat dalam beragam pola pikir setiap manusia. Islam mewajibkan kepada manusia menggunakan akal secara sempurna, bukti bahwa wahyu yang pertama hadir kepada Muhammad berbicara tentang “membaca” suatu perintah kepada manusia untuk memahami realitas. Begitu pula Islam memosisikan sebagai agama samawi dan memandang kaum perempuan sebagai manusia seutuhnya atau dengan istilah lain perempuan adalah subjek primer, titik awal dari peradaban manusia.

4. Teologi Feminisme Islam

Teologi Islam bukan hanya berbicara tentang konsep Tuhan dan mengabaikan permasalahan sosial yang ada dihadapannya. Padahal teologi seharusnya merupakan refleksi kritis agama terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Atas dasar pemikiran ini, perjuangan membangun keadilan dan kesetaraan gender, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari bangunan teologis. Apalagi jika mempertimbangkan adanya pandangan yang melihat seakan beban gender perempuan masih diposisikan sebagai kelompok lemah yang perlu diajari, dibimbing dan diamankan. Semua ini terjadi pembenaran bahwa perempuan tidak bisa berperan di ruang publik, diharuskan tinggal di rumah demi

keamanannya, dan berkonsentrasi diwilayah domestik. Dengan realitas seperti ini maka peran teologis islam betul-betul akan diuji, apakah menjadi faktor yang dapat membebaskan kaum perempuan dari hijabisasi diruang publik ataukah, sebaliknya, menjadi faktor determinasi dalam melanggengkan pemenjaraan dan penelikungan mereka kedalam ruang domestik semata.

Teologis Islam tuntutan realitas sosial. Teks kitab suci Al-Qur'an harus di dialogkan dengan persoalan manusia. Maka pada masanya, teologi islam begitu modern dan relevan dengan kebutuhan manusia. Namun di sayangkan, dewasa ini teologis islam berhenti berdialog dengan realitas sosial. umat islam terjebak dengan pendekatan hermeunetika teoritis, yakni memahami teologi untuk teologi itu sendiri. Akhirnya teologi menjadi jauh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sudah saat islam mengembangkan pendekatan filosofis dengan membebaskan teologi islam dari kebangkrutannya.

Dengan pendekatan ini, teologi senatiasa didialogkan dengan realitas sosialnya. Salah satu realitas sosial yang perlu disikapi adalah diskriminasi gender. Teologis yang sejatinya memposisikan perempuan sebagai mitra laki-laki, justru disesaki kepentingan laki-laki. Dalam hal ini teologi feminisme yang menyatakan bahwa revolusi teologis adalah sebuah keniscayaan jika kita menginginkan pembebasan manusia. Jadi, dialog teologi dengan permasalahan-permasalahan perempuan adalah suatu keniscayaan. 'Didalam konsep ketuhanan yang metafisik yang diterjemahkan kepada persoalan pembebasan dan

pemberdayaan perempuan. lebih tepatnya teologi feminisme adalah teologi yang menggali aspek-aspek feminim Tuhan demi kesetaraan gender.¹⁰

Dalam Al-Qur'an, Tuhan digambarkan memiliki sifat, atau disebut *al-Asma al-Husna* (nama-nama yang terpuji). Ibnu Arabi membagi sifat-sifat tersebut kedalam dua kelompok besar, yaitu sifat-sifat yang melambangkan keperkasaan (Maskulin) dan keindahan (feminim). Sifat feminim inilah yang di eksplorasi oleh teologi feminisme. Dalam pandangan Ibnu-Arabi, meski sifat maskulin dan feminim Tuhan dikatakan sejajar, sebenarnya sifat feminim Tuhan jauh lebih berperan. Seperti penciptaan alam semesta merupakan cerminan dari sifat femininnya Tuhan. Arabi menggambarkan adanya reproduksi alam semesta, seperti hanya seorang ibu yang melahirkan. Kemudian pemeliharaan alam juga merupakan representasi sifat kasih sayang-Nya. Bahkan, sifat perkasanya senantiasa di dampingi oleh keluasan kasih sayang-Nya. Dengan demikian aspek feminimnya jauh lebih terasa ketimbang aspek maskulin.

Oleh sebab itu, ada tiga hal yang harus dilakukan terhadap teologis Islam:

Pertama, membongkar mitos tentang teologi yang seolah-olah terberi. Hal ini diperlukan guna menyadarkan umat bahwa kemunculan teologi Islam tidak berada di ruang hampa, melainkan penuh dengan kepentingan, baik kepentingan *status quo* maupun pemberontakan, dengan begitu diharapkan ada fanatisme

¹⁰ Lihat: Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Cet: I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 28.

sempit yang mencurigai dialog teologi dan persoalan perempuan sebagai pendangkalan akidah.

Kedua, mengeksplorasi aspek feminim Tuhan demi kesetaraan gender. Ini tidak bermaksud untuk membenturkan sifat feminim Tuhan dengan sifat maskulin. Eksplorasi lebih dimaksudkan sebagai pengungkapan bahwa sifat feminim tidak identik dengan kelemahan sebagaimana di anggap oleh para pendukung patriarki.

Ketiga, menjadikan teologi islam tidak hanya sebatas keimanan, melainkan meneruskan pada aksi. Ukuran kesalahan dalam konteks gagasan ini tidak diukur dari kepatuhan menjalankan ritual, tetapi pada kesalahan sosial, yakni membela hak-hak perempuan dan menegakkan kesetaraan gender.¹¹

5. Transformasi Teologi Feminisme Islam

Agama bukan hanya sebagai sumber determinis bagi realitas sosial. Tapi agama sebagai sumber watak hadirnya kemanusiaan.¹² Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan

¹¹ *Ibid.*, h. 29.

¹² Agama sebuah realitas yang revolusioner yaitu, individu (manusia) yang beriman pada Tuhan, yang dididik dalam aliran pemikiran agama ini, kemampuan untuk mengkritik kehidupan dalam seluruh aspek materiil, spritual dan sosialnya. Ia memberikan misi dan kewajiban untuk menghancurkan, mengubah dan menghilangkan apa yang tidak dapat diterima dan diyakini sebagai tidak sah dan menggantinya dengan sesuatu yang diketahui dan diakuinya sebagai kebenaran. Lihat: Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, (Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 36.

Islam, salah satu agama keTuhanan yang Maha Esa, juga termasuk agama yang memiliki sikap kemanusiaan. Dalam literatur "*Islam dan Logika Kekuatan*" sikap islam yang sejati adalah menempatkan diri di jalur perlawanan dan pemberontakan dengan tujuan menciptakan perubahan terhadap kondisi-kondisi zalim dari penguasa tirani. Lihat: Syaikh Muhammad Husain Fadhlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, (Cet. I. Bandung: Mizan, 1995), h. 31.

laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs*, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain.¹³ Bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan begitupula sebaliknya, apalagi jika dikaitkan dengan konteks sosial pra islam yang ditransformasikan.¹⁴

Persaman hak laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan, juga dalam hal ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaan, lantas dari manakah datangnya pemikiran yang telah menjadi tradisi dan tafsir keagamaan yang melekatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sesungguhnya ada banyak hal yang memperkokoh kedudukan perempuan yang semuanya dianggap mewakili pandangan resmi islam. pada dasarnya inti ajaran setiap agama khususnya dalam hal islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Qur'an, sebagai prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup dalam anjuran keadilan ekonomi, politik, kultur,, dan gender. Persoalan Muncul ketika masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kaitan itu, guna memahami dan menganalisis

¹³ Istilah *al-nafs* dalam pandangan para filosof memiliki arti sebagai “jiwa” yang pada hakikatnya dipahami sebagai pribadi atau keakuan. Lihat: Drs Azhari, *Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema NDP, op. cit.*, h. 75.

¹⁴ Mansor Fakih, *op. cit.*, h. 130.

tentang apa yang adil dan apa yang tak adil serta bagaimana mekanisme ketidakadilan yang menjadi prinsip dasar agama dengan menggunakan pisau analisis filosofi ekonomi dan politik.¹⁵

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya islam memberikan ruang perempuan untuk keluar dari ranah domestik, perempuan diberikan ruang untuk hadir dalam dunia publik termasuk dalam aspek ekonomi yaitu pekerjaan. Islam menganggap bahwa pekerjaan adalah tugas dan termasuk ibadah yang terbaik sehingga memerintahkan kepada para pengikutnya untuk mewaspadai pengangguran, bermalas-malasan, dan berhela-hela. Terdapat banyak hadis yang berkaitan dengan hal ini.

Rasulullah saw bersabda, “ibadah ada 70 bagian dan yang paling utama adalah mencari rejeki yang halal.

Imam Musa bin Ja'far as berkata, Sesungguhnya Allah “Azza Wajalla sangat membenci hamba yang selalu tidur dan pengangguran.

Bekerja menurut perspektif islam bukan merupakan hak melainkan tugas dan baik laki-laki maupun perempuan, dalam hal ini, tidak berbeda. Perempuan juga harus melaksanakan tugasnya dalam hal-hal sosial dan bebas memilih pekerjaan. Namun dengan memperhatikan penciptaan khusus secara fisik dan kejiwaan, maka tidaklah setiap pekerjaan baik baginya dan bagi keseluruhan individu masyarakat.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 135.

¹⁶ Ibrahim Amini, *Bangga Jadi Muslimah*, (Cet. I. Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 10.

6. Persepsi Pergerakan Perempuan dalam Islam

Sejarah umat manusia secara keseluruhan, memberikan gambaran penting tentang masa lampau dan sekaligus menjadi wawasan sesuai kontekstual kontemporer. Begitu juga secara khusus, bila kita mengetahui kehidupan para sahabat, kita akan mampu memahami dan merealisasikan kehidupan mereka di zaman ini. Di sisi lain kita pun mengetahui betapa besar kontribusi muslimah dalam membangun peradaban, dan bagaimana mereka menata amal islami dengan tetap berada dalam bingkai syar'i dan realitas sosial.¹⁷

Para sahabat sebagai generasi didikan Rasulullah lahir dan terbentuk menjadi para muslimah yang berkualitas dari sisi pengetahuan dan sekaligus berakhlak mulia. Muatan nilai rabbani yang tertanam diri menjadi kerangka berfikir dan landasan gerak dalam setiap aktivitas sosial, ekonomi, politik sehingga melahirkan sosial *Movement*. Mereka memahami bahwa diinul Islam adalah seperangkat struktur makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan dan menkonstruksikan realitas sosial di tempat dan waktu yang berbeda. Dengan kata lain agama tidak bersifat normatif, tetapi bisa menjadi

Kita bisa juga merujuk pada referensi yang lain, seperti dalam buku “Bunga Rampai Islam dan Gender” dalam bab perempuan pencari nafkah dalam perspektif hadis Nabi Saw. sebuah karya sekumpulan makalah yang diEditori oleh Deni Febrini, M.Pd. (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan IAIN Bengkulu Press, 2017), h. 17.

¹⁷ Amatullah Shaffiyah, *Pergerakan Muslimah*, (Cet. I. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), h. 38.

efektif dalam gerakan sosial yang terorganisasi sebaik dan terencana, dan terbentuk dalam aplikasi kehidupan yang nyata.¹⁸

Gambaran yang sering terjadi, ketika dakwah menganjurkan kaum wanita untuk mendermakan hartanya dalam jumlah yang sesuai dengan kemampuannya. Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mu'minin bahwa Rasulullah saw. Berkata, apabila seorang wanita memberikan infak dari harta suaminya, maka dia akan mendapatkan pahalanya, dan suaminya memperoleh pahala sebesar harta yang dia dapatkan sedangkan istrinya memperoleh pahala dari hartanya yang dia infakkannya.

Dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa dia berkata, “Wahai Rasulullah, saya tidak mempunyai sesuatu kecuali apa yang dihasilkan Zubair untuk saya yakni uang milik Zubair sendiri yang diberikan kepada Asma- Apakah saya berdosa jika saya memberikan sebagian dari harta yang dia beriakan kepada saya? Rasulullah saw Berkata,”berikan sesuai dengan kemampuanmu dan janganlah kikir sehingga Allah tidak akan kikir kepadamu.”

Kalaulah bukan rasa tanggung jawab sosial, tentulah Asma tidak akan mau melakukannya. Aksi ini justru muncul karena beliau menyadari bahwa memberikannya harta yang pada dirinya, adalah salah satu cara untuk memelihara keseimbangan dalam keluarganya dan orang lain, dan ketika keseimbangan itu lahir, maka ketenangan yang utuh ialah buah yang dinikmati oleh keluarga tersebut bersama-sama masyarakat secara keseluruhan.

¹⁸ *Ibid.*, h. 39.

Kisah lain adalah al-Khants' amiyah. Setelah kehilangan kedua anaknya, beliau pernah bersyair,

“Kedua bersaudara di dalam peperangan siapa saja yang tidak memiliki saudarah pasti memanggil keduanya. Jika suatu hari dikecam ketakutan, mereka berbusana kemuliaan karena bagian halus mereka tak miliki, keduanya adalah meteor yang menyala terang, lalu padam, pujian di malam hari bagi orang-orang yang tidak pernah tidur, dan apabila keduanya turun gelanggang, bumi pun takut kerontang, jika pedang-pedang mereka ditancapkan di atasnya.

Dia bercerita tentang kemuliaan yang diwujudkan kedua putranya dalam kehidupan, juga tentang nilai-nilai luhur dalam perjuangan dan pengorbanan yang mereka miliki. Kehilangan dua putra seorang sang ibu sesuatu yang sangat memilukan. Namun, al-Khats' amiyah justru mencoba menghidupkan kemuliaan dan kehormatan yang ada pada diri kedua anaknya. Dan itu telah mengalakkan dukanya. Inilah buah dari kedalaman pemahaman, serta tingkat kesadaran akan makna perjuangan, untaian kata yang lahir dari kejernihan pemikiran dan kebersihan hati seorang mujahidin yang sejati.

Wacana yang dikembangkan kaum muslim konservatif, seperti yang dapat di baca para karya-karya tafsir klasik, telah memposisikan kaum perempuan ke dalam wilayah rumah (Domestik atau Privat). Meskipun kaum perempuan dapat melakukan aktivitas publik, akan tetapi dalam pandangan mereka, tetap saja aktivitas itu mengalami pembatasan-pembatasan. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan, dibaca secara skriptualistik dan ditafsirkan dalam perspektif kebudayaan Arab yang patriarkis

Suatu ayat al-Qur'an yang selalu dijadikan justifikasi atas pandangan ini adalah. *Laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan,*¹⁹ Ayat ini secara implisit menjelaskan tentang posisi subordinat perempuan dan kekuatan laki-laki, para ahli tafsir klasik kemudian menempatkan ayat ini sebagai pusat untuk menafsirkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan soal-soal perempuan. pada sisi lain perempuan juga dipandang sebagai makhluk lemah secara intelektual dan fisik. Dalam arti lain perempuan di pandang lemah dan itu inheren pada diri perempuan. karena itu Tuhan tidak membebani mereka dengan tugas-tugas yang berat seperti tugas-tugas yang dibebankan pada laki-laki, seperti sholat berjama'ah, jum'ah, jihad.

Maka, jihad dalam pengertian perang hanya diwajibkan terhadap bagi laki-laki dan tidak diwajibkan bagi perempuan, kecuali jika sudah menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban individu). Dalam arti lain bahwa jihad pereang hanyalah keawajiban kolektif bagi laki-laki

Sementara dalam fakta-fakta dalam sejarah perang dalam sejarah Nabi saw. Sejumlah perempuan ikut berperang bersama beliau dengan memanggul senjata dan terbunuh, dan tidak hanya sekedar menjadi anggota semacam PMI. Beberapa orang disebut misalnya, Nusaibah bint Ka'b, dia ikut dalam perang Uhud, memanggul senjata dan berperang membela Nabi saw. Demikain juga Ummu Athiyah al Anshariyyah, Rabi' binti al-Mu'awwadz, dan Ummu Sulaiman. Sejumlah kitab hadits sahih menyebutkan realitas sejarah ini. Ini semua

¹⁹ (Qs. Al-Nisa: 34).

menunjukkan bahwa keterlibatan atau ketidakterlibatan perempuan dalam jihad perang dan dalam wilayah politik yang lain bukanlah hal sesuatu yang esensial, akan tetapi kemaslahatan yang di dasarkan atas konteks sosial telah melahirkan keputusan-keputusan tersebut. Dan ini bukanlah keputusan normatif, melainkan kontekstual, sosiologis dan historis.

Sementara itu, jihad dalam pengertian perjuangan moral dan spritual, jihad tanpa kekerasan dan bersenjata telah dengan sangat jelas dikemukakan dalam banyak ayat al-Qur'an. Perjuangan moral dan spritual adalah perjuangan menegakkan keadilan, kebenaran dan kesalehan. Semua hal ini terangkum dalam istilah yang sangat populer dan menjadi inti keseluruhan perjuangan dalam kehidupan orang-orang yang beriman; "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*". Perintah Al-Qur'an mengenai ini tidak dibatasi hanya terhadap laki-laki tetapi juga kepada perempuan. meskipun pandangan-pandangan konservatif telah membatasi perjuangan kaum perempuan hanya dalam ruang sempit bernama keluarga, tetapi pandangan Tauhid; paradigma kesetaraan manusia dan keadilan, memberikan peluang kepada kaum perempuan untuk berjihad dalam ruang-ruang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Jihad membangun kebersamaan dan tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan menghapuskan segala bentuk kezaliman, serta mewujudkan kesalehan budaya dan membatasi keserakahan nafsu, harus menjadi cara-cara kehidupan manusia kedepan. Inilah makna jihad akbar sekaligus merupakan misi kerahmatan semesta yang menjadi cita-cita Islam.

salah satu fitrah bagi manusia, maka setiap manusia memiliki hak untuk berfikir. Di ayat tersebut tidak memandang pada pembagian jenis kelamin untuk siapa yang berhak berfikir. Perempuan adalah manusia dan berfikir adalah fitrah perempuan. dengan ini kaum perempuan memiliki hak hadir sebagai makhluk rasional, inilah salah satu bentuk kemandirian perempuan.

Gerakan perempuan islam merupakan sebuah gerakan “putih” yang sedikitpun tak ada warna hitam, merah, biru, ataupun ungu. Sikap hormat perempuan kepada ayahnya, dan sikap hormat istri kepada suaminya tidak dihapus. Pondasi kehidupan keluarga tidak dihancurkan. Islam tidak membuat perempuan memandang hina punya suami, memandang hina menjadi ibu, dan memandang hina mempunyai dan membesarkan anak. Islam tidak menyediakan sarana-sarana untuk pertemuan sosial dimana bujangan dan pemburu perempuan berburu korban mereka secara gratis. Islam tidak membiarkan istri pergi dari sisi suaminya, dan tidak membolehkan anak perempuan meninggalkan perlindungan penuh kebajikan ayah dan ibunya.

Islam tidak pernah melakukan apapun yang menyebabkan orang meratap seraya menengadahkan wajah ke langit sembari berkata, sungguh menyedihkan, hukum sakral keluarga sudah dicabik-cabik kepercayaan kepada ayah sudah lenyap; ditengah-tengah generasi ini, apa yang dapat kita lakukan ketika pembunuhan anak aborsi begitu marak? Ketika terjadi empat puluh bayi jadah lahir dari setiap seratus bayi yang lahir? Anak-anak jadah yang tidak diketahui siapa ayah mereka dan ibu mereka, karena mereka melahirkan bayi tidak berada

dalam rumah kasih sayang seorang ayah, sama sekali tidak memiliki prasaan kuat terhadap anak-anak itu, dan menyerahkan anak-anak itu kepada sebuah organisasi sosial, dan kemudian tak pernah mencari informasi lebih lanjut tentang mereka.

Di negeri kita, kita butuh sebuah gerakan perempuan. Tetapi gerakan perempuan yang kita butuhkan adalah sebuah gerakan yang murni islami, dan bukan sebuah gerakan Eropa yang suram dan gelap. sehingga jadi jelas bagi segenap masyarakat yang mengembang nama islam sejauh mana mereka menjalankan ajaran-ajaran islam.²² Sehingga islam harus memandang secara komprehensif status perempuan dalam alam semesta dan kehidupan yang dijalannya.

8. Gerakan Perempuan Islam Dalam Hak-Hak Sosial

Perempuan sangat mempunyai hak peran penting dalam rana sosial. Sejauh menyangkut hak-hak sosial keluarga, dan non-keluarga, yaitu sejauh menyangkut hak-hak di dalam masyarakat pada umumnya, dikeluarga, diluar lingkaran keluarga, seorang individu mendapatkan hak-hak yang sama dan identik. Dengan kata lain, hak-hak natural fundamental satu sama lain adalah sama dan identik. Setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk mengambil manfaat dari bakaat dan kemampuan bawaannya; setiap orang memiliki hak untuk bekerja; setiap orang berhak untuk ikut ambil bagian dalam pacuan kehidupan; setiap

²² Lihat karya: Murthada Muthahhari, *Perempuan dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam*, (Cet: I. Jakarta: Lentera, 2009), h.88-89.

orang berhak menawarkan diri untuk menempati posisi dalam masyarakat dan mencoba mendapatkan posisi tersebut dengan jalan yang sah.²³

Inilah salah satu ayat yang berkenaan dengan hak-hak sosial perempuan dalam lingkaran keluarga. Al-Qur'an surah An-nisa ayat 4. Dan surah Asy-Syam ayat 8.



Terjemahan:

Dan berikanlah maskawin(mahar) kepada perempuan yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh dengan kerelaan.²⁴

Penjelasan ayat tersebut di atas mendeskripsikan kemerdekaan dan hak-hak sosial perempuan dalam lingkaran keluarga. Dalam lingkaran keluarga, lelaki dan perempuan harus mampu bekerja sama dan hidup harmonis, bentuk kerja sama dan perwujudan kehidupan harmonis itu adalah pernikahan.²⁵ Dengan bangunan pernikahan ini sampai berlanjut pada rumah tangga perempuan memiliki hak-hak; hak untuk diberi nafkah, hak dilindungi oleh sang suami. Seperti dalam Qur'an Surat Al-Baqarah: 187.



²³ *Ibid.*, h.125.

²⁴ (QS. An-nisa: 4).

²⁵ Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*, Tangerang: Lentera Hati, 2018, h. 126.

Terjemahan:

“Mereka (Istri-istri kamu) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami) dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.”

Dalam ayat tersebut, penulis berpendapat, laki-laki sebagai pelindung bagi sang istri, pemberi kesejahteraan, dan penanggung jawab. Perempuan juga demikian, ia sebagai subjek pelindung, penanggung jawab dalam menjaga keutuhan keluarga. Bagi sebagian kaum feminis memandang persoalan tersebut sebagai penguasaan patriarki, patriarki dalam tujuan idealitasnya sistem kelakian yang memberikan hak kesejahteraan, kebahagiaan, dalam keluarga. Bagi Mansur Faqih, sistem tersebut akan dia terima selama tidak ada ketidakadilan hadir dan memberikan diskriminasi.

Pada aspek lain, bagi kaum perempuan, hak dirinya dalam keluarga adalah mendapatkan pendidikan. Ini diperkuat dengan hadist Nabi Muhammad Saw, *“Barang siapa yang memperhatikan anak perempuannya kemudian mendidiknya, dan bersabar serta bertakwa kepada Allah (dalam proses pemenuhan hak dan kewajibannya), maka balasan baginya ialah surga.”* (H.r. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).²⁶

Hadist di atas, menurut penulis, suatu hadist yang memerintahkan kepada kedua orangtua untuk mendidik anak-anaknya termasuk anak perempuan dalam didikan yang baik sesuai dengan tuntunan agama, dan sebagai balasan orangtua

²⁶ Hidayat Nurwahid, *Membincang Feminisme; Diskursus gender perspektif islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 32.

yang melaksanakan perintah ini dengan ketakwaan akan mendapatkan ganjaran masuk surga.

Di dalam kerangka sosial, islam begitu terbuka pada kaum perempuan memberikan ruang sosial. Quraish Shihab: mengungkapkan bahwa tidak ditemukan dasar yang kuat bagi larangan kaum perempuan berperan dalam sosial. Justru sebaliknya ditemukan sekian dalil keagamaan yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam bidang sosial.²⁷ Dalil tersebut sebagai berikut:



Terjemahan:

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁸

Pengertian ayat diatas memerintahkan pada manusia untuk bekerja sama, memberi bantuan, bertindak secara *makruf* mencakup segala segi

²⁷ Quraish Shihab, *Perempun, op. cit.*, h. 375.

²⁸ (QS. At-Taubah: 71).

kebaikan/perbaikan kehidupan. Inilah yang menjadi keharusan lelaki dan perempuan dalam mengikuti perkembangan masyarakat, agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang adil dan mengsejahtera.

Islam sebagai agama yang memuliakan kaum wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum wanita dalam kehidupan yang terus berlanjut dan memberikan kedudukan yang ideal, realistik dan kemuliaan terhadap kaum wanita. Dalam falsafah sosial, Ali Syariati mengatakan, “Masyarakat ideal islam dinamakan *ummah* yaitu sebagai masyarakat yang mempunyai jalan dan tujuan yang ideologis. Suatu masyarakat yang di dalamnya sejumlah individu yang memiliki keimanan dan tujuan bersama, melangkah bersama.”²⁹

B. Feminisme Dalam Konstruksi Paradigma Teologi Islam

Perumusan sebuah teori sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia dan ideologi. Pandangan dunia adalah bentuk dari sebuah penafsiran dan hasil dari kajian seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia serta masyarakat dan sejarah.³⁰ Penyusunan teori feminisme ini beragam pendekatan yang ditawarkan oleh isme-isme yang ada didunia ini. Akan tetapi, penyusunan teori feminisme dalam tinjauan islam mencoba kita melihat dari sudut pandang konsep Teologi Filosofi dalam pemahaman agama islam.

²⁹ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Cet: I. Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), h. 175.

³⁰ Pandangan dunia adalah istilah yang dipakai dalam kajian epistemologi yang mempunyai arti sebagai kesimpulan dari kajian-kajian tentang Alam, Manusia dan Sejarah. Sedangkan Ideologi sebagai tindakan kehidupan manusia yang berlandaskan dengan Pandangan dunia. Karya”. Murthada Muthahhari , *Pengantar Epistemologi Islam*, (Cet: I. Jakarta Selatan: Sada Press, 2010), h. 2.

Dalam pendekatan pandangan teologi filosofis. Apabila kita memandang arena ideologi-ideologi dunia dan memerhatikan pandangan islam, maka secara jelas dapat menyimpulkan bahwa masyarakat manusia akan mampu untuk memelihara kesehatanya dan kesempurnananya yang menyangkut masalah perempuan dan lelaki hanya apabila memahami pandangan-pandangan islam secara benar.

Kaum wanita dalam setiap masyarakat manusia yang sehat adalah kapabel dan harus mendapatkan kesempatan dalam batas bagian yang diberikan kepada mereka untuk menjalankan peranan mereka dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, sosial, pembangunan dan pemerintahan dunia.

Kita sama sekali tidak akan menerima apa yang sedang dilakukan dan eksis terkait dengan kaum wanita dalam peradaban materialistik dan serta tidak menganggapnya bermanfaat dan berguna bagi kaum wanita dan masyarakat secara keseluruhan. Islam menginginkan agar perkembangan intelektualitas, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan lebih penting dari semua ini perkembangan kebajikan dan spritual wanita mencapai tingkat tertinggi. Islam juga menginginkan agar kehadiran kaum wanita sebagai anggota masyarakat harus memliki manfaat terbesar bagi masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Seluruh ajaran islam.

Aturan syariah islam sama sekali tidak mengganggu dan menghalangi aktivitas-aktivitas politik, sosial dan ilmu pengetahuan terhadap kaum wanita dalam ruang lingkup era modernis. Dalam dunia modernis ini islam sangat

mendorong kehadiran kaum wanita pada tingkat pendidikan yang tinggi disetiap bidang studi yang tetap brada pada adaptasikan dirinya pada prinsip-prinsip islam.³¹

Teologis, ketika di hadirkan pada rana sosial, bukan lagi perdebatan mashab atau pandangan setiap aliran, akan tetapi bagaimana kalam ilahi hadir dalam peran masyarakat untuk menjamin kesejahteraan sosial, menegakkan keadilan. Menurut Sachiko Murata; kemajemukan nyata. Adalah wajar menempatkan konsep dualitas atau menganggapnya “sebagai prinsip” bayak sekali variasi pasangan dan hubungan-hubungan yang sesungguhnya ada, dan semua ini adalah konsep dualitas sebagaimana adanya.³² Sedangkan menurut penulis, keberagaman bukanlah sebuah perlawanan yang harus saling dipertentngkan, akan tetapi sebuah keniscayaan yang hadir dialam ini sebagai struktur kesimbangan dalam memberikan nilai postif dalam peradaban.

Al qur'an sendiri menunjukkan ke-unggulan dari angka dua atas angka-angka lain yang tampak jelas dalam ayat-ayat seperti dalam al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 49.



Terjemahan:

³¹ Ali khamenei. *The wisdom*, (Cet: I. Jakarta: Al-Huda, 2008), h. 233.

³² Karya: Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Cet: VII. Bandung: Mizan 1999), h. 165.

*Dan segala-galanya kami ciptakan serba berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah swt”*³³

Rasyid Al-Din Maybudi, dalam menjelaskan makna harfiah dari ayat ini, mengatakan bahwa “pasangan”³⁴ (*zawjan*) yang dimaksud adalah pria dan wanita diantara makhluk-makhluk hidup dan jenis-jenis yang berbeda diantara benda mati, misalnya, langit dan bumi, dan matahari dan bulan, malam dan siang, daratan dan lautan, musim dingin dan musim panas, cahaya dan kegelapan, iman dan kekafiran, kebahagiaan dan kesensaraan, manis dan pahit. Dalam mengemukakan makna yang lebih mendalam dari ayat itu, Maybudi melihat “tanda-tanda” ganda dalam seluruh benda itu sebagai indikasi kemustahilan Tuhan untuk diperbandingkan: Tuhan menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan untuk membedakan keesahannya sendiri dengan kejamakan makhluk-makhluknya. Ciptaan itu mustahil tanpa dualitas sebab hanya Tuhan saja yang tunggal.

Dalam kerangka penyusunan metode teoritis ini. Metode teoritis ini akan lebih cenderung pada peradaban manusia, khususnya peradaban, penciptaan, serta peran kaum perempuan dalam keluarga, sosial, dalam perspektif Teologi Filosofi islam. Dan akan lebih cenderung akan menganalisis hakikat keseimbangan manusia yaitu; laki-laki dan perempuan.

³³ (QS. Az-Zariyat 51: 49).

³⁴ Istilah “pasangan” adalah sebagai bentuk keseimbangan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dan sebagai penegasan membedakan keesahan dan ketunggalan Tuhan. Karya: Sachiko Murata, *The Tao of Islam, op. cit.*, h. 165.

1. Kondisi Perempuan di Masa Lalu

Di Jazirah Arab, terutama di kalangan bangsawan para wanita memiliki berbagai keistimewaan dan hak yang mirip dengan para perempuan bangsawan dikalangan bangsa Iran. Sementara dikalangan di bawahnya, mereka memiliki kedudukan yang lemah dan rendah. Mereka seperti budak tawanan yang diperas tenaganya untuk melayani dan bekerja. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang asing dari luar Bangsa Arab, bahkan meski mereka sudah di merdekakan, mereka tetap menerima perlakuan yang zalim. Bangsa ini telah mengekang semua hak perempuan. Di samping itu, kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan karena faktor kekuatan.³⁵

Perempuan diseluruh ummat, yaitu ummat dan masa-masa sebelum Islam dalam keadaan hina dan direndahkan, tidak ada jalan baginya menuju kemuliaan diri. Pada masa Jahiliah, bangsa Arab mengubur anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup. Tindakan keji ini dimulai di kalangan Bani Tamin ketika Nu'man bin Mundzir menawan sejumlah perempuan mereka kemudian Nu'man menjual mereka ke kabilah-kabilah lain. Mereka mengawini perempuan yang disukai tanpa ada aturan, baik adat maupun undang-undang.

Pada masa itu, perempuan tidak memiliki hak-hak mandiri, baik di kalangan bangsa lainnya, seperti Romawi dan Yunani serta Persia, bahkan

³⁵ Abdurrahul Ghiffari, *Jagat Wanita : Tinjauan Kedudukannya Dalam Islam*, (Cet. I. Jakarta: CITRA, April 2016), h. 63.

kedudukannya dikalangan kabilah-kabilah sadis dan barbar. Karena itu, mereka menganggap perempuan sederajat dengan hewan atau berkedudukan sebagai manusia yang lemah. Karena kedudukannya seperti itulah perempuan dikeluarkan dari masyarakat sebagaimana ia dikecualikan dari sebagian besar keistimewaan manusiawi. Ketika salah seorang dari mereka ingin merendahkan satu kaum atau kaum pria dari suatu kabilah, maka mereka menghubungkan kaum pria itu dengan kehinaan atau menurunkan derajat mereka kederajat wanita.³⁶

Nilai perempuan dari masa Jahiliyah. Perempuan di pandang sebagai makhluk yang hina dan rendah. Perempuan sebagai setan terkutuk yang selalu membisikkan kejahatan dan jalan yang sesat. Dalam pandangan, Amad al-Usairy. Islam sebagai agama yang lahir di daerah Arab. daerah Arab, sebuah daerah yang dimana peradaban masyarakatnya sangat stagnan dalam era pra islam, mayoritas masyarakatnya “*ummi*” yaitu; buta huruf, dan dimana perempuan dipandang sangat rendah dan bahkan binatang lebih suci dari pada perempuan itu sendiri. Dalam historis, anak perempuan yang baru saja lahir terkadang langsung dibunuh karna anak perempuan dipandang sebagai pembawa malapetaka dalam keluarga dan dalam kabilah, dikarenakan tidak bisa ikut berperang dan berdagan, dalam perspektif masyarakat arab pada saat itu. Sehingga pada abad ke-5 tahun 610 Muhammad bin Abdullah diangkat sebagai nabi dan sekaligus rasul untuk membawa agama islam, sebagai agama revolusioner dan transformatif peradaban

³⁶ *Ibid.*, h. 68.

dari masyarakat arab “*ummi*”³⁷ menjadi masyarakat yang melek huruf dan masyarakat yang ber-adab, masyarakat yang sangat menghargai perbedaan dan sesama jenis. Islam sebagai agama yang merepresentasikan sejarah awalnya telah memaparkan bahwa islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa mana pun dan peradaban tua sebelum islam.³⁸

2. Konsepsi Penciptaan Manusia dalam Teologis Islam

Untuk memahami secara mendalam konsep gender dalam al-Qur’an, maka terlebih dahulu perlu dipahami asal-usul dan substansial kejadian manusia menurut al-Qur’an. Manusia sebagai salah satu makhluk biologis, asal-usul berasal dari tanah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surah Nuh ayat 17-18. Dan Thaha ayat 55, Surah Al-Hajj ayat 5. sebagai berikut:

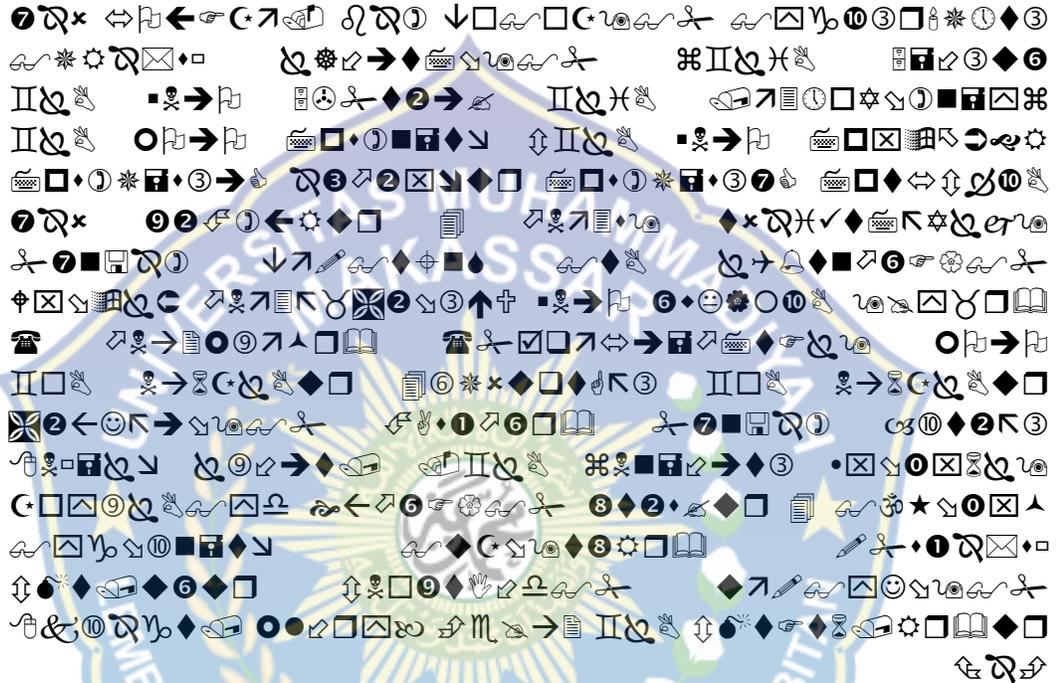
Terjemahan:

*Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.*³⁹

³⁷ Istilah “*Ummi*” diartikan sebagai kebutaan huruf. Tidak mengetahui, tidak tahu menulis dan tidak tahu membaca.
³⁸ Lihat”. Ahmad Al-Usayri, *Sejarah islam dari Nabi Adam sampai Muhammad Saw*, (Cet: I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 84.
³⁹ (QS. Nuh 71: 18).

Terjemahan:

Dari bumi itulah kami menjadikan kalian kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain.⁴⁰



Terjemahan:

Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kmai telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar kami jelaskan pada kalian dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kalian sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menbuahkan berbagai macam buah-buahan yang indah.⁴¹

⁴⁰ (QS. Thaha 20:55).

⁴¹ (QS. Al-Hajj: 5).

Menurut ayat-ayat Qur'an di atas, manusia sebagai mana halnya makhluk biologis lainnya, berasal dari jenis tanah tertentu, bukannya berasal dari air. Namun, tidak berarti manusia tidak termasuk makhluk biologis yang menjadikan air sebagai sumber kehidupan vital. Tanah yang merupakan asal-usul kejadian manusia, bertempat disalah satu planet yang mengandung air. Dengan menyebut unsur air di dalamnya.

Dalam teologi islam, yang berkenaan dengan penciptaan manusia. Menurut; Murthada Muthahhari, "Tujuan penciptaan manusia untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan dengan berdasarkan tuntutan para nabi dan wahyu dari Tuhan."⁴² Dalam konsep penciptaan manusia dalam al-qur'an. Menurut Riffat Hassan:

"ayat yang menerangkan asal mula kejadian manusia, al-qur'an menggunakan istilah *al-bashar*, *al-insan*, *an-nas*, dalam menggambarkan penciptaan fisik manusia. Al-qur'an menggunakan kata adam secara lebih selektif dalam mengacu pada umat manusia hanya ketika mereka menjadi wakil dari manusia yang sadar diri, berilmu dan secara moral bertanggung jawab. Alih-Alih menyebut Adam dan Hawa" Al-qur'an berbicara tentang Adam dan *Zauj*". Orang-orang islam, tanpa terkecuali menasumsikan bahwa "Adam" adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan dia adalah laki-laki.

Jika Adam adalah seorang laki-laki, maka pasangannya adalah pasti perempuan. Karna *Zauj* yang disebut dalam al-qur-an disamakan dengan Hawa, padahal tidak ada ayat al-qur'an yang secara jelas atau meyakinkan mendukung asumsi diatas maupun penafsiran yang disimpulkan darinya. Al-qur'an juga tidak menyatakan bahwa "Adam" adalah manusia pertama bahwa adam adalah laki-laki. Kata adam adalah kata benda maskulin, tetapi gender dalam linguistiknya tidak berarti jenis kelamin. Jika Adam tidak

⁴² Lihat karya; Murthada Muthahhari,. *Mengapa Kita Diciptakan*. (Cet: IV. Yogyakarta: Rausyanfikir institute. 2013). h. 31.

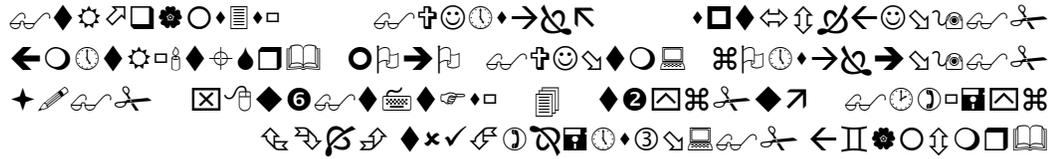
harus berarti laki-laki, maka *zauj* Adam belum tentu perempuan. Pada kenyataannya, kata “*zauj*”⁴³.

Menurut penulis, kata *Adam* jika kita tinjaukan pada bahasa Ibrani yaitu berasal dari bahasa *Adamah* yang berarti ‘Tanah’. *Adam* atau dalam arti lain adalah tanah, ia menjadi asal-usul penciptaan manusia. berbeda apa yang pernah diriwayatkan oleh At-Thabari, bahwa Adam adalah lelaki yang menjadi sumber penciptaan perempuan. begitupula dengan kata *zauj* yang tidak mendeterminis pemaknaannya pada perempuan, tetapi *zauj* itu memiliki arti yang bersifat universal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-qur’an menggunakan istilah dan perumpamaan feminim dan maskulin tanpa ada peristimewahan tertentu dalam menerangkan penciptaan manusia yang berasal dari satu sumber. Bahwa yang mula-mula diciptakan Allah adalah manusia tanpa perbedaan dan tidak disebutka secara jelas lak-laki atau perempuan yang masing-masing kata digunakan secara bergantian. Seperti dalam al-Qur’an surah Al-Mu’minum ayat 12-14. Dan surah As-Sajdah ayat 9.



⁴³ istilah “*zauj*” suatu istilah yang terkadang arti maskulin dan kata *Adam* terkadang juga diartikan feminim. Sehingga istilah *zauj* tidak hanya dilekatkan pada manusia tetapi pada seluruh makhluk. Dan menurut Hassan, al-Qur’an memang membiarkan istilah *Adam* dan *Zauj* tidak jelas, karena dalam surat al-baqarah hanya enunjmukkan Manusia secara Umum. karya Syarif Hidayatullah, *op. cit.* h. 16.



Terjemahan:

Dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging kami jadikan tulang-belulang, lalu kami bungkus dengan daging. Dan kami jadikan sebagai makhluk yang berbentuk lain. Maha suci Allah pencipta paling baik.⁴⁴



Terjemahan:

Kemudian Allah swt menyempurnakannya dan meniupkan ruh-nya kedalam. Dan dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu. Akan tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.⁴⁵

Kedua ayat tersebut diatas sebagai perwakilan dari representasi proses penciptaan manusia, dari sisi fisik dan tidak pernah sama sekali menyebut dari jenis kelamin. Tapi mengaktualisasikan gambaran penciptaan manusia secara umum laki-laki dan perempuan, lalu di berikan bagian dari hakikat Tuhan (Ruh) kedalam diri manusia secara personal dan di berikan pula potensi-potensi instrumen pengetahuan agar senantiasa bersyukur.

3. Gender dalam Perspektif Islam

⁴⁴ (QS. Al-Mu'minum: 12-14).

⁴⁵ (QS. As-Sajdah: 9).

Dalam konstruksi gender, Islam sebuah agama yang mengajarkan tentang kemanusiaan. Bahkan islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, yang sejalan dengan fitrah manusia yang menjadi hakikat batin pada setiap manusia.⁴⁶ Pengaruh gerakan feminisme sabagai ombak besar bagi kaum perempuan untuk lepas dari bias gender. Ketimpangan gender ini terjadi baik dalam aspek pemikiran dan pemahaman maupun aspek perilaku sosial dan keagamaan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi fenomena seperti itu yang dapat dianalisis oleh para pakar aktivis gerakan feminisme islam.

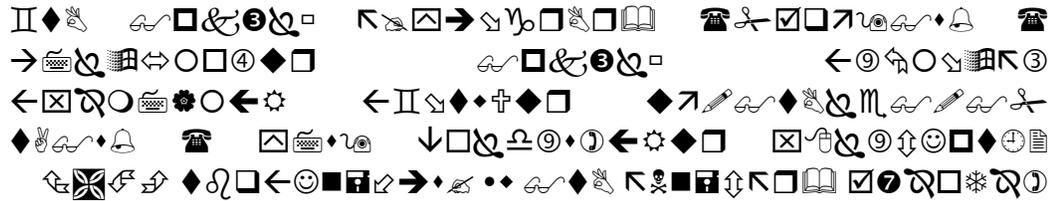
Secara eksternal, diantara penyebabnya ialah realitas sosial politik maupun ekonomi global yang masih berpihak pada pelestarian budaya patriarki. Sementara secara internal, umat islam itu sendiri masih belum terlepas dari pemahaman bias gender dalam memahami doktrin dan ajaran islam yang terkait dengan isu-isu feminisme. Padahal dalam acuan normatif islam, disamping ayat-ayat al-qur'an dan hadits-hadits yang memang sangat potensial menjadi penyebab berkembangnya penafsiran yang patriarkal, banyak nash-nash keagamaan yang dimiliki spirit yang menyokong kestaraan gender.⁴⁷

Seperti dalam Al-Qur'an, banyak yang menjelaskan persoalan yang menjadi sandaran menyokong kestaraan gender. Allah Swt berfirman, dalam Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah ayat 30.



⁴⁶ Nurcholis Majid. *Masyarakat Religius*, (Cet: iv., Jakarta: Paramadina, 2010), h. 24.

⁴⁷ Syarif Hidayatullah, *op.cit.* h. 1.



Terjemahan:

Dan ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada malaikat, “Aku hendak menjadikan manusia sebagai Khalifah di Muka bumi” mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan makhluk akan merusak bumi dan menumbuhkan darah. Sedangkan kami senangtiasa bertasbih, memujimu dan mensucikan namamu” Tuhan berfirman, “sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴⁸

Inilah salah satu ayat yang menggambarkan tentang kesetaraan gender, di mana pengangkatan manusia menjadi khalifah bukan berdasarkan pada sisi jenis kelaminnya (biologisnya, vagina/penis). akan tetapi dari sisi kemanusiaannya sebagai manusia. Karena manusialah sebagai ciptaan yang sebaik-baiknya.

Feminisme merupakan gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun sebagai bentuk upaya-upaya politik dan sosial, perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami. Dengan kata lain feminisme merupakan kepercayaan kepada kesamaan sosial, politik dan ekonomi dalam hak-hak sosial. Dalam tradisi islam misalnya; kaum feminsime muslim dalam kehendak untuk meningkatkan status perempuan dengan cara pencarian pembenaran-pembenaran dalam islam itu sendiri, baik dengan melakukan penafsiran ulang ayat-ayat al-qur’an yang membicarakan soal hubungan laki-laki

⁴⁸ (QS. Al-Baqarah: 30).

dan perempuan dengan pencarian model-model yang ada dalam tradisi islam awal. Menurut Basya:

“Ditengah umat islam masih kuat beredar pandangan yang memahami bahwa beban gender perempuan adalah kodrat dari tuhan. Perempuan masih diposisikan sebagai kelompok lemah yang perlu diajari, dibimbing dan diamankan. Semua itu menjadi pembenaran bahwa perempuan tidak bisa berperang dalam ruang publik, diharuskan tinggal dirumah demi keamanannya, dan berkonsentrasi diwilayah domestik. Disini peran teologis islam diuji. Teologis islam berhenti berdialog dengan “realitas sosial”. Umat islam terjebak dengan pendekatan hermeneutik teoritis, yakni memahami teologi untuk teologi itu sendiri.”⁴⁹

Penulis menyatakan, Inilah yang kemudian menjadi modal dasar bagi perempuan dalam menuntut hak-haknya dalam kesetaraan gender. Karna setiap manusia memiliki kehendaknya masing-masing. Dan setiap manusia dapat dengan bebas mengarahkan pandangannya menuju pada pandangan tertentu yang lebih baik.⁵⁰ Sehingga agama bukan dijadikan kambing hitam hadirnya diskriminasi sosial antara laki-laki dan perempuan, khususnya agama islam.

4. Gender Bukan Penentu Nilai

Penjelasan tentang pemisahan antara makna nilai, dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengibaratkan ilmu sebagai suatu nilai, sedangkan kebodohan adalah lawan nilai, iman adalah nilai, sedangkan kufur bukan nilai. Di pertentnagkan kehinaan dengan kemuliaan, kebahagiaan dengan kesengsaraan, keutamaan dengan kehinaan, kebenaran dengan kebatilan, kejujuran dengan

⁴⁹ Lihat”. Syarif Hidayatullah, *Ibid.*, h. 7.

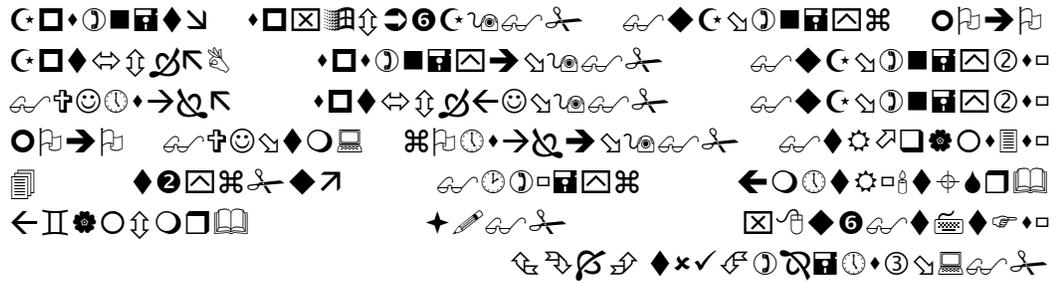
⁵⁰ Misbah Yasdi, *Jagad Diri*, (Cet: I., Jakarta: Al-Huda 2006), h. 150.

kebohongan. Seluruhnya adalah ada hal yang bernilai dan ada hal yang tak bernilai, dalam sifat-sifat tersebut tidak ada masalah pria ataupun wanita. Pemisah yang menjelaskan antara hal-hal yang di sifati dalam nilai-nilai tersebut mengatakan sifat-sifat tersebut selamanya tidak memiliki jasad, artinya ia bukan berupa muslim, atau pun kaum yang lain, seperti orang pintar, orang bodoh, orang taat, orang bermaksiat.

Akal teori yang di sifati dengan pemikiran dan ilmu bukanlah pria ataupun perempuan. hati yang di manifestasikan oleh *Kasyf* dan *Syuhud* juga bukan pria ataupun perempuan. Tapi Ruh manusialah yang di sifati dengan nilai-nilai, baik dan buruk, kedurhakaan dan ketaatan bukan gender laki-laki dan perempuannya. Begitupulah dengan masalah akhlak, yang kembali pada akal praktis, seperti kehendak, keikhlasan, keimanan dan tawakkal. Ia bukanlah pria ataupun perempuan.⁵¹

Dalam masalah nilai, Al-Qur'an kadang berbicara tentang ruh, kadang tentang *nafs* semua ini menunjukkan kemahalembutan Tuhan yang merupakan eksistensi nonmateri. Intinya Al-Qur'an menyebut ruh manusia sesuai dengan keadaannya, karena ruh bukanlah sesuatu yang bisa di urai yang memiliki keadaan yang bermacam-macam. Kadang ruh disebut dengan jiwa dan inilah yang menjadi subjek penghukuman bagi nilai. Seperti dalam Al-Qur'an. Surah Al-Mu'minun ayat 14.

⁵¹ Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, (Cet. I. JAKARTA: SADRA PRESS, 2005), h. 64.



Terjemahan:

Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu kami segumpal daging, dan lalu kami jadikan tulang-belulang, lalu kami bungkus dengan daging dan lalu kami jadikan ia sebagai makhluk berbentuk lain.⁵²

Ketika Allah Swt berbicara tentang ruh, Dia mengatakan bahwa setelah selesai perkembangan secara alami dan perubahan secara materi, maka di jadikanlah makhluk, “kemudian Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain”. Artinya ia diciptakan dalam bentuk lain tidak seperti sebelumnya (daging, kulit, tulang) bahkan ia adalah sesuatu yang lain, yang terpisah dari perkembangan alaminya. Ia di jadikan makhluk yang lain setelah ia sempurna menjadi janin, baik itu pria maupun perempuan. dan setelah itu tak ada lagi bahasan tentang mengenai pria dan perempuan, melainkan mkhluk yang disebut dengan Manusia yang bertindak karna ruh.⁵³

C. Feminisme Islam Dalam Antropologi Keluarga dan Pendidikan

1. Perempuan dalam Antropologi Keluarga

Islam memandang keluarga sebagai basis sosial yang paling mendasar dalam terbentuknya peradaban masyarakat. Islam menganjurkan ummatnya untuk

⁵² (QS. Al-Mu'minun: 14).

⁵³ *Ibid.*, h. 66.

melakukan pernikahan, Islam tidak hanya semata-mata hanya beranggapan bahwa pernikahan itu merupakan sarana yang sah dalam pembentukan keluarga, bahwa pernikahan itu bukan hanya semata-mata sarana terhormat untuk mendapatkan anak shaleh, bahwa pernikahan itu bukan semata-mata cara untuk mengekan penglihatan, memelihara farji, atau hendak menyalurkan kobaran hawa nafsu, atau pernikahan itu semata hanya memuaskan naluri saja.

Islam memandang bahwa dengan ikatan pernikahan lebih besar dan lebih mulia dari itu semua. Islam memandang bahwa dengan ikatan pernikahan itu dapat atau diharapkan akan meningkatkan derajat pelakunya kejenjang yang mulia, dan islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujaun yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan islam yang akan mempunyai pengaruh mendasar terhadap kaum muslim dan eksistensi umat islam.⁵⁴

Pernikahan merupaka salah satu *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuhan-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt., sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.⁵⁵ Nikah menurut

⁵⁴ Lihat Karya". Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Cet: 11. Jakarta. Jl. Kalibata Utara II. NO. 84. GEMA INSANI PRESS. 2001), h. 85.

⁵⁵ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat I*, (Cet: I. Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

bahasa: *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang artinya kumpulan.⁵⁶ Makna artinya (*Zawaj*) bisa di artikan dengan *aqdu al-tazwij* yang artinya akad nikah. Juga bisa di artikan (*wath'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi istri. Nikah dalam bahasa arab *nikahum* yang merupakan yang merupakan sebagai perkawinan dalam bahasa indonesia.⁵⁷

Perkawinan suatu ikatan atau akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah Swt. Dan melaksanakannya sebuah ibadah. Sebuah perintah Allah Swt. Yang bertujuan untuk membina dan membentuk terwujud hubungan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan perempuan sebagai suamin istri dalam kehidupan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan syariat agama Allah Swt.⁵⁸ Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an. Surah An-Nisa ayat 21. Dan surah Ar-Ruum ayat 21.

﴿لَا تُكْفِرُوا بآلِهَتِكُمْ إِنَّ هَاكِيْمَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ بَيْنَ يَدَيْهِ السُّعُوْدُ ۗ اِلٰهٌ اَحَدٌ ۚ سُبْحٰنَ عَنَّا اِلٰهٌ اَحَدٌ ۚ﴾

Terjemahan:

*Dan mereka isteri-istemu telah mengambil dari kamu janji yang kuat.*⁵⁹

﴿وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْا مِنْ دُوْنِهَا لَا يَسْمَعُوْنَ دَعْوٰتَهُمْ ۗ سَمْعًا وَّلٰا حِسًّا ۗ سَمْعًا وَّلٰا بَصَرًا وَّلٰا حَفًّا ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ اِلٰهًا غَيْرَ اِلٰهٍ ۗ سُبْحٰنَ اِلٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۗ﴾

⁵⁶ Sulaiman Al-Mufarraj, *Bekal Pernikahan: Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah*. (Cet: III. Jakarta: Qisti Press, 2003), h. 5.
⁵⁷ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Cet: II. Bandung: Pustaka setia, 2003), h. 11.
⁵⁸ Djamaan Nur, *Fikih Munakahat*, (Cet. I. Semarang: Toha Putra Grup, 1993), h. 5.
⁵⁹ (QS. An-Nisaa: 21).



Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶⁰

Perkawinan sebuah kehidupan yang berpasang-pasangan , hidup berjodoh-jodohan sebuah naluri manusia untuk mempertahankan keturunan dan melanjutkan peradaban sejarah kemanusiaan.

2. Persepsi Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Apabila kita mau melihat bagaimana pandangan Al-Qur'an berkaitan dengan penciptaan perempuan dan laki-laki. Sangat penting kita menelaah apakah Al-Qur'an memandang perempuan dan laki-laki berasal dari esensi yang sama atau dari esensi yang berbeda. Al-Qur'an. Surah An-Nisa ayat 1.



Terjemahan:

kami ciptakan perempuan dari natur laki-laki dan dari esensi yang sama dengan esensi laki-laki, mengenai Adam Al-Qur'an mengatakan, "yang menciptakan kamu dari satu esensi yang tunggal, dan menciptakan darinya pasangannya.⁶¹

⁶⁰ (QS. Ar-Ruum: 21).

⁶¹ (Qs. An-Nisa: 1).

Berkeaan dengan laki-laki, Al-Qur'an mengatakan dalam beberapa tempat, "*Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri*". Perempuan dan laki-laki dari sisi kedudukan penciptaan berasal dari esensi yang sama. Sehingga perempuan dalam keluarga memiliki pula peran dan kedudukan yang mulia.⁶²

Keluarga merupakan komponen utama dalam pembangunan negara maka bila semakin kuat dan semakin tinggi mutu komponen tersebut tentu akan semakin kekar dan kuat negara yang di bangunnya. Keluarga dalam islam mendapat prioritas utama masyarakat yang diharapkan dan pengaruhnya dalam ummat semasa depan negara islam.

Syariat Islam dengan ajarannya yang luhur dan hukumnya yang teliti telah meliputi seluruh bagian keluarga baik keluarga dalam arti sempit dan maupun luas. Syariat islam telah menetapkan aturan hubungan antara suami dan istri. Kewajiban dan hak dari masing-masingnya dijelaskan dengan jelas dan rinci dalam tanggung jawab keduanya bagi pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak. Seperti dalam hadist Nabi Muhammad:

"Barang siapa memperhatikan anak perempuannya kemudian mendidiknya, dan bersabar serta bertakwa kepada Allah (dalam proses pemenuhan hak dan kewajibannya), maka balasan baginya ialah surga." (H.r. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).⁶³

⁶² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Perempuan Dalam Islam*, .Ibid., h. 105.

⁶³ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 32.

Hadits di atas, menurut penulis menganjurkan para orang tua berperan dalam melakukan pemberian pendidikan pada anak perempuan,. hal ini sebuah tindakan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, karna anak perempuan yang lahir memiliki hak untuk mendapatkan dunia pendidikan. Perlu kita ketahui, catatan perjalanan manusia, sebagian narasi mengambarkan; perempuan senangtiasa dipandang sebagai pelayang seksual, alat untuk melahirkan keturunan lelaki, dan pelengkap hidup bagi lelaki. Dan hadist di atas menganjurkan pemberian pendidikan pada anak perempuan, inilah salah satu bukti gerakan feminis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam dunia Islam. penulis juga menekankan bahwa al-qur'an menegaskan persoaln pendidikan dengan kesetaraan gender.



Terjemahan

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁶⁴

Menurut penulis, ayat di atas, manusia itu lahir dalam keadaan tidak membawa pengetahuan apapun, ungkapan diatas identik dengan apa yang pernah dinyatakan oleh John Locke, bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tabularas, ia menolak pengetahuan bawaan, dan pengalaman serta lingkungan

⁶⁴ (QS. An-Nahl: 78).

hiduplah yang memberikan coretan-coretan pengetahuan pada setiap individu. Dengan Allah memberikan manusia panca indera yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia mensyukuri apa yang dipahaminya. Berkaitan dengan ini, manusia baik perempuan dilahirkan dalam kondisi tidak memahami, dan disertai dengan inderawi sebagai alat epistemologi untuk memahami kenyataan ini, ini adalah ayat yang menekankan pendidikan tanpa adanya diskriminasi gender.

Karena perempuan merupakan tiang utama keluarga maka sudah barang tentu dalam pembinaan masyarakat yang luhur sangat besar perhatian Islam terhadapnya. Hal ini untuk mengangkat harkat dan martabat bagi kaum perempuan yang telah dihinakan dalam dunia jahiliah. Kemudian menempatkannya ditempat yang layak dan terhormat baik sebagai isteri, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai anak. Sebagai istri dan berperan bersama-sama sang suami untuk mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan. Sebagai ibu perempuan yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan putra-puterinya tercinta. Dan sebagai ibu rumah tangga, perempuan berperan untuk kehidupan sejahtera dan bahagia. dan sebagai anak, perempuan berperan sebagai perwujudan generasi yang bermoral.⁶⁵

Tindakan timbal balik paling penting dari setiap pasangan suami istri, memberikan kesenangan satu kepada yang lain. Istri menjadi kebahagiaan bagi

⁶⁵ Husein Muhammad Yusuf, *Ibid.*, h. 18.

suaminya dan suami menjadi kebahagiaan bagi isterinya. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengatakan dalam surah Ar-Rum ayat 21.



Terjemahan:

Bahwa Allah menciptakan istri-istri dari jeismu sendiri, agar kamu dapat hidup tenang dan tentram bersama mereka, dan dia tumbuhkan rasa kasih dan sayang diantaramu. Sungguh dalam hal demikian itu, ada tanda-tanda bagi mereka yang berfikir.⁶⁶

Jadi, pasangan suami-istri dalam kehidupan bersama mereka haruslah saling menyayangi dan mencintai satu sama lain, serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing dengan kasih sayang dan kebaikan.

Pertimbangan dan bimbingan penuh kasih sayang dalam pergaulan pasangan suami-isteri, menurut ajaran-ajaran islam, adalah dua unsur utama sebuah keluarga bahagia. Dengan kata lain, setiap pasangan suami-istri harus berusaha memberikan yang terbaik satu sama lain, dan hidup rukun sepanjang hayat mereka guna mengatasi berbagai problem dan kesulitan, serta saling belajar satu sama lain. Sangat penting bagi kedua pihak untuk menghormati bagi keinginan masing-masing. Hubungan yang kokoh dan harmonis akan berkembang apabila masing-masing pihak saling mendorong untuk berbuat amal kebaikan, dan secara bijaksana saling mengingatkan semua hal yang dilarang.

⁶⁶ (QS. Ar-Ruum: 21).

Berbagai kehidupan kebaikan adalah salah satu rahmat Allah yang diberikan kepada manusia.⁶⁷

3. Persamaan Hak Perempuan dan Laki-Laki dalam Keluarga

Status tertinggi yang dapat dicapai perempuan adalah peranannya dalam melengkapi dalam keluarga, menghilangkan tekanan mental dalam keluarga. Dan sebaliknya pula bagi laki-laki memainkan peran yang sama. Dan inilah tindakan fitrah manusia dalam mengaktualkan relasinya di alam, yang telah di rancang oleh Allah Swt. Perempuan tanpa laki-laki sebuah entitas yang tak sempurna. Satu sama lain saling membutuhkan. Kehampaan kedua makhluk jenis ini terpenuhi oleh perkawinan yang sah dan kesamaan agama keduanya. Realitas yang terjadi bahwa eksistensi seorang perempuan memberikan kebahagiaan dan ketentraman seorang laki-laki, dan bahwa seorang laki-laki berperan serupa bagi seorang perempuan, adalah dasar pemikiran islam tentang perkawinan dan pembentukan keluarga.

Islam tak memendang perempuan sebagai makhluk yang tak berguna dan tak bermanfaat. Islam tak memandangnya sebagai sekedar alat untuk memuaskan sebagai kecenderungan-kecenderungan seksual, tetapi menilai suatu kepribadiannya serta memandangnya sebagai sumber muncul dan

⁶⁷ Husain' Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Cet. I. Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992), h. 53.

berkembangnya bakat-bakat dalam diri pasangannya. Separuh kekuatan kepribadian laki-laki bergantung pada perempuan.

Seperti pula kaum laki-laki memiliki hak-hak ke-Agamaan berkenaan dengan kaum perempuan, kaum perempuan memiliki hak-hak yang sama yang berlaku bagi kaum laki-laki. Jika manajemen dan keuangan keluarga merupakan salah satu kewajiban bagi kaum laki-laki, maka memberikan kedamaian dan ketenangan dalam keluarga ialah tanggung jawab kaum perempuan. Jika Islam memerintahkan perempuan bersikap murah hati dan pemaaf kepada laki-laki, Islam juga mendorong kaum laki-laki untuk berbuat serupa. Al-Qur'an mengatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 228.



Terjemahan:

*Dan kaum perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari isterinya. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.*⁶⁸

⁶⁸ (QS. Al-Baqarah: 228).

Dalam ayat ini, setelah menyebutkan masalah perceraian dan hak-hak pasangan suami-isteri, dikatakan bahwa seperti halnya kaum laki-laki hak untuk menceraikan, kaum perempuan pun juga memiliki hak ini. Namun, mereka harus bertindak sesuai dengan cara yang bisa diterima. Mengingat realitas bahwa hukum dalam islam di dasari pada naluri kemanusiaan, jika orang-orang bertindak sesuai dengan tuntutan-tuntutan nalurnya, maka mereka pasti mencapai apa yang disebut *ma'ruf*, suatu tindakan yang dapat diterima dalam pandangan masyarakat. Inilah realitas hukum islam dan salah satu prinsip yang setiap orang mempunyai hak yang sama menurut hukum. Setiap orang memiliki otoritas sesuai dengan tanggung jawabnya. Persamaan ini tak mungkin terwujud jika tidak di lindungi hukum. Dalam islam kaum perempuan didasarkan atas prinsip ini. Mereka mempunyai hak-hak berkaitan dengan posisi dan tanggung jawab mereka dan hak-hak ini dilindungi dalam keluarga serta dalam masyarakat.

Bagi kaum perempuan adalah wajib menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik, berupa kesalehan, martabat, dan perilaku yang sopan terhadap suaminya. Jika kaum laki-laki diseru dalam berjihad, maka tugas penting dalam keluarga dialihkan pada perempuan, maka kaum perempuan dalam aspek ini telah melakukan jihad dalam keluarga, menjaga keluarga, mendidik anak meraih nilai moral.⁶⁹

4. Kehormatan Perempuan sebagai Ibu

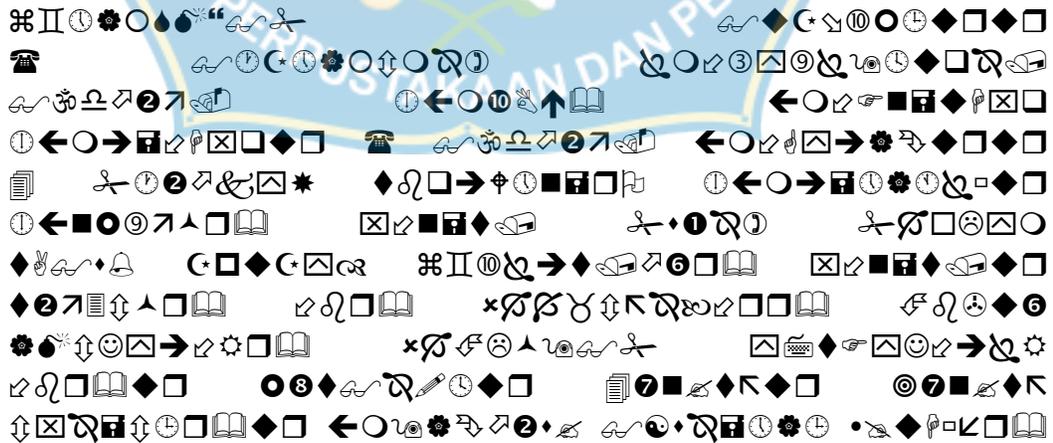
⁶⁹ Husain' Ali Turkamani, *Ibid.*, h. 74.

Ketika berbicara tentang kehormatan terhadap kedua orang tua, Al-quran menyebutkan nama ibu secara terpisah dan berdiri sendiri, sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan perempuan. Al-quran menyebutkan kepayahan yang di alami ibu. Allah swt., berfirman, dalam surah Al-Isra (17) ayat 23., Surah Al-Ahqaf ayat 15., Surah Luqman (31) ayat 14.



Terjemahan:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁷⁰



⁷⁰ (Qs, Al-Isra: 23).

mengenai sekian banyak pengorbanan serta pelayan sang ibu. Al-quran tidak mengatakan, “sesungguhnya bapak telah menggung kepayahan.”⁷³

Atas dasar ini, ayat-ayat tersebut berbicara tentang masalah hak kedua orang tua terbagi menjadi dua bagian, satu bagian menjelaskan hak kedua orang tua, dan bagian kedua adalah ayat-ayat yang secara khusus menerangkan hak ibu. Ayat Al-quran menjelaskan tentang bapak secara khusus berkaitan dengan masalah kewajiban bapak. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 233.



Terjemahan:

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakain kepada para ibu dengan cara yang makruf.*⁷⁴

D. Feminisme Islam Dalam Antropologi Sosial

Dalam teologis islam sangat diperlukan suatu konstruksi yang memberikan ruang paradigma bagi perempuan. Kehadiran teologi feminisme dalam tradisi islam dapat dilihat sebagai salah satu implikasi dari mengedepannya” paradigma baru teologi islam” dalam menghadapi problem aktual-eksistensial, khususnya

⁷³ Jawadi Amuli, *op. cit.*, h. 232

⁷⁴ (QS. Al-Baqarah: 223).

yang berkaitan dengan munculnya berbagai bentuk diskriminasi gender. Menurut Harun Nasution. dalam “teologi islam rasionalnya” teologi islam harus bersifat rasional dalam memandang problem sosial terkhususnya diskriminasi gender. Sehingga hadir suatu pemahaman prinsip-prinsip kesetaraan. Antara laki-laki dan perempuan.⁷⁵ Dalam Al-Qur’an Allah Swt berfirman surah Al-Ahzab (33) ayat 72.



Terjemahan:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullnya amanah itu oleh manusia.⁷⁶

Ayat tersebut menggambarkan tentang prinsip kesetaraan (Manusia). antara laki-laki dan perempuan dalam memikul sebuah amanah yang diberikan Tuhan sebagai makhluk yang penuh dengan iktiar, makhluk pemikul amanah. Yang enggan di pikul oleh seluruh makhluk Tuhan. Karena manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan pengetahuan sehingga dapat mencapai kedudukan yang tinggi dan mulia.

Sehingga dalam aspek teologi islam rasional tidak berhenti hanya pada wialayah teorits tentang keyakinan dalam hati tetapi namun harus memasuki

⁷⁵ Lihat Karya: Harun Nasution. *Teologi Islam*, (Cet: V., Jakarta, UI PRESS),. h. 10.

⁷⁶ (QS. Al-Ahzab: 72).

wilayah praksis. Spirit paham teologis seperti inilah, diyakini Nur Said, telah membuka kesadaran sekelompok umat islam untuk peduli atas ketertindasan dan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan.

Kesadaran feminis, menurut Budhy, merupakan kesadaran untuk mengubah akan adanya penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan didalam masyarakat, di tempat kerja, dan di dalam keluarga, serta tindakan sadar yang dilakukan perempuan maupun laki-laki. Budhy menegaskan, kesadaran terjadinya penindasan terhadap perempuan inilah yang membuat tema “patriarki”⁷⁷ menjadi salah satu persoalan terbesar yang digugat feminisme islam.

Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial dimana Ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya dan juga keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya di bading perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai dan bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Dalam pada aspek ini. Para kaum perempuan yang ditindas, termasuk dalam kategori para manusia-manusia mustad’afin yang tidak mendapatkan hak-

⁷⁷ Istilah patriarki atau patriarkal, sering diartikan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah dari pada kepentingan laki-laki. Patriarki adalah sebuah sistem yang menempatkan perempuan dan membatasi perempuan pada wilayah domestik, dimana laki-laki mendominasi kegiatan diluar dari lingkup domestik.

hak-nya sebagaimana manusia pada esensinya di alam.⁷⁸ Dan salah satu upaya agama islam dengan kitab pedoman Al-Qur'an dalam menghilangkan ketimpangan peran gender tersebut ialah dengan merombak struktur masyarakat *qabilah* yang berciri patriarki paternalistik menjadi masyarakat *ummah* yang berciri bilateral demokrasi. Promosi karier kelompok masyarakat *qabilah*⁷⁹ hanya bergulir dikalangan laki-laki, sedangkan kelompok masyarakat *ummah*⁸⁰ ukurannya adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan jenis kelamin dan suku bangsa. Itulah sebabnya Rasulullah sejak awal mengganti nama yastrib menjadi madinah, karena yastrib terlalu berbau etnis dan madinah terkesan lebih kosmopolitan, dimana ada spirit peradaban yang tinggi didalamnya, seperti penghargaan pada martabat dan kehormatan kaum perempuan. Dalam kerangka menghilangkan bias gender dalam konsepsi teologis umat islam dalam memahami ajaran agamanya maka meniscayakan adanya upaya-upaya tidak saja dekonstruktif namun juga rekonstruksi pada tataran teologi feminisnnya.

Agama islam yang sebenarnya berisikan syariat yang paling menjamin hak-hak perempuan dan pemberi perhatian serta kedudukan terhormat kepada perempuan jika dibandingkan syariat-syariat yang diturunkan sebelumnya.

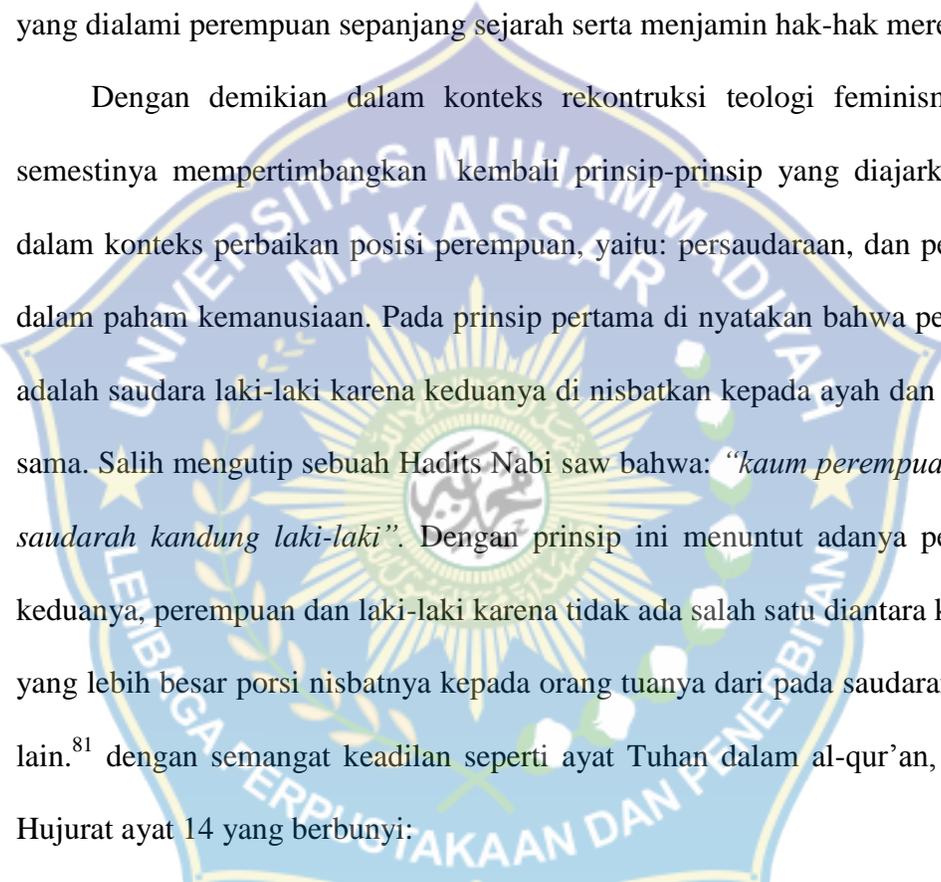
⁷⁸ istilah "Mustad'afin" bermakna orang-orang atau kelompok yang dipandang dan tertindas. Bandingkan Karya: Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, (Cet: II. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR: 2008). h. 7.

⁷⁹ Kelompok Masyarakat "*qabilah*" suatu masyarakat yang memakai sistem interaksi secara patriarki yang tidak memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk mendominasi dalam ruang publik.

Kelompok masyarakat "*ummah*" adalah suatu kelompok masyarakat yang memakai sistem demokratis yang memberikan ruang gerak yang luas pada kaum laki-laki dan perempuan untuk berperan pada ruang lingkup publik. Lihat: Ali Syari'ati, *Sosialisme Islam*, (Cet: I. Yogyakarta: Rausyanfikh Institute, 2012). h. 175.

Bahkan ajaran tersebut juga mendahului peradaban Barat 14-abad yang lalu ketika dunia barat belum tercerahkan oleh *renaissance*, dan islam justru datang memberikan sinar yang menempatkan kedudukan perempuan pada proporsinya dengan mengakui eksistensi kemanusiaan mereka dan mengikis habis kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah serta menjamin hak-hak mereka.

Dengan demikian dalam konteks rekonstruksi teologi feminisme islam semestinya mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip yang diajarkan islam dalam konteks perbaikan posisi perempuan, yaitu: persaudaraan, dan persamaan dalam paham kemanusiaan. Pada prinsip pertama di nyatakan bahwa perempuan adalah saudara laki-laki karena keduanya di nisbatkan kepada ayah dan ibu yang sama. Salih mengutip sebuah Hadits Nabi saw bahwa: *“kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki”*. Dengan prinsip ini menuntut adanya persamaan keduanya, perempuan dan laki-laki karena tidak ada salah satu diantara keduanya yang lebih besar porsi nisbatnya kepada orang tuanya dari pada saudaranya yang lain.⁸¹ dengan semangat keadilan seperti ayat Tuhan dalam al-qur’an, surat al-Hujurat ayat 14 yang berbunyi:



Terjemahan:

⁸¹ Syarif Hidayatullah, *op. cit.* h. 56-57.

Sesungguhnya telah aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku agar kalian saling kenal mengenali; sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian yang paling taqwa..⁸²

Penulis menegaskan, Ayat di atas mendeskripsikan. Allah swt telah menciptakan manusia secara sama dalam bentuk fisik, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. dan Allah swt pula menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Agar manusia saling kenal-mengenal. Dan di depan Allah swt, yang membedakan manusia diantara yang lainnya adalah ketaqwaannya. Dalam firman Allah swt. Al-Qur'an. surahan-Nahl ayat 97.



Terjemahan:

Barang siapa yang melakukan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahal yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan.⁸³

Tegas penulis, dan ayat ini pula mendeskripsikan tentang manusia yang melakukan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan bertaqwa. Maka pasti Allah swt akan menbalas dan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan pahala atas apa yang mereka kerjakan.

Kedua, Untuk membahas ini perlu dilakukan analisis konteks sosial terhadap struktur sosial-kultural pada saat ayat tersebut diturunkan, tidak

⁸² (QS. Al-Hujurat: 14).

⁸³ (QS. An-Nahl: 97).

bertentangan dengan prinsip keadilan yang disampaikan dalam ayat-ayat di atas. Umumnya mereka yang menekuni masalah keadilan gender tidak melihat angka pembagiannya, melainkan semangat keadilannya. Sehingga demi mencapai keadilan, merubah angka yang sesuai dengan sistem dan struktur sosial dewasa ini pun perlu dilakukan.

1. Perempuan dan Hak-Hak dalam Bermasyarakat

Agama memandang manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki identitas sosial, baik komunitas masyarakat bereksistensi. Dan ada sekian banyak tanggung jawab sosial di pundak setiap individu masyarakat. Mereka yang selalu berperan aktif dalam masyarakat dan sering mencetuskan ide-ide membangun tentu mengetahui bahwa manusia di samping sebagai individu, manusia pula memiliki identitas sosial sebagai pula makhluk kolektif dalam menjalani kehidupannya.⁸⁴

Sesungguhnya orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila bersama beliau dalam sesuatu yang memerlukan kebersamaan mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya.

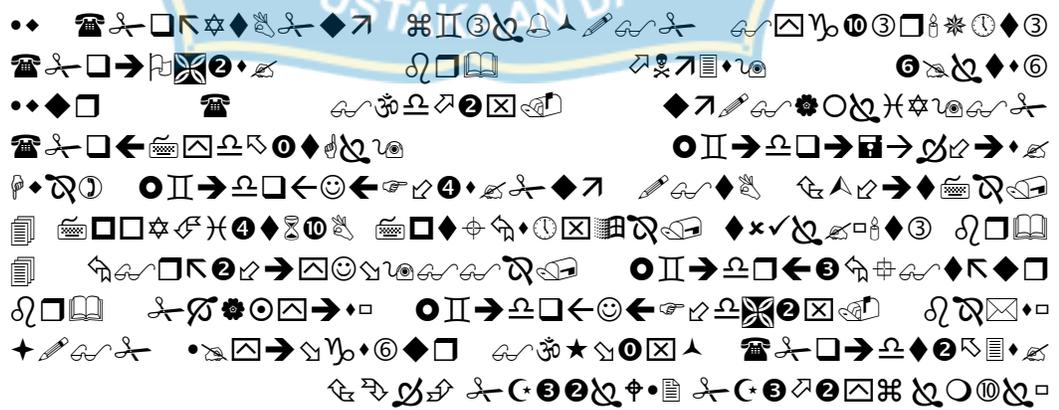
Artinya, kaum mukmin sejati adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, memiliki kecerdasan sosial dan menyadari bahwa berinteraksi satu

⁸⁴ *Ibid.*, h. 301.

sama lain dalam masalah kolektif untuk merealisasikan prinsip amar makruf nahi munkar dalam problem sosial.

Perempuan dalam peran kolektifnya di masyarakat sangat di perlukan, perempuan di pandang sebagai individu rahim dan pilar adanya masyarakat. Peran pertama perempuan dalam masyarakat adalah pada sisi keluarga untuk membangun sebuah masyarakat yang beradab dan berintegritas. Tapi di sisi yang lain kaum pria tidak bisa di lepaskan dalam peran sosial, kaum pria bersama-sama dengan kaum perempuan dalam mewujudkan sebuah masyarakat yang beradab dan beriman.

Perempuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Al-Quran sebagai kitab pedoman umat Muslim, tidak pernah di temukan di dalamnya ungkapan yang menyatakan bahwa ia sebagai petunjuk bagi kaum laki-laki saja karena al-quran adalah petunjuk untuk seluruh manusia. Sehubungan dengan hak-hak perempuan di dalam islam, Allah swt antara lain berfirman, Al-Qur'an surah Al-Nisa (4) ayat 19.



Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai (harta atau diri) perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena kamu hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara makruf. Jika kamu tidak menyukai mereka, karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya (pada apa yang kamu sukai itu atau pada diri pasanganmu itu sifat-sifat lain yang merupakan) kebaikan yang banyak”⁸⁵

Kalau kita kembali menelaah perintah Allah kepada kita semua agar berinteraksi dengan lawan jenis kita antara laki-laki dan perempuan dengan sebaik-baiknya, memperlakukan perempuan selayaknya sebagaimana dirinya adalah manusia.

Dalam pandangan sosok seorang ulama dan sekaligus Ayatullah, yaitu Jawadi Amuli⁸⁶, memiliki pandangan tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dalam hak sosial, “interaksi antara laki-laki dan perempuan dengan makruf adalah Memperlakukan perempuan dengan cara yang baik atau patut, tidak hanya dalam masalah-masalah dalam keluarga, tetapi dalam interaksi sosial itu menjadi kewajaran interaksi secara makruf. tidak seperti yang di gambarkan oleh sikap fanatisme Jahiliah yang menolak perempuan terjun dalam masyarakat.”

Ayat di atas, menurut dalam penafsiran Jawadi Amuli⁸⁶, “Al-Quran menekankan, ‘jika kamu tidak menyukai mereka, yakni jika kalian tidak senang kalau para perempuan memiliki kedudukan seperti kalian karena mereka dapat terjun beraktivitas di tengah masyarakat, maka terimalah hal itu karena boleh jadi, ada hikma dan kebaikan yang banyak yang kalian ketahui di balik itu semua.”⁸⁶

⁸⁵ (QS. Al-Nisa: 19).

⁸⁶ Jawadi Amuli, *op. cit.*, h. 366.

Menurut penulis, Keikutsertaan perempuan dalam aktivitas masyarakat diakui oleh akal dan syariat secara resmi. Di diakui oleh wahyu dan akal. Syariat tidak menyingkirkan perempuan dan memperlakukan perempuan dengan buruk. Karena sifat perempuan dalam kehidupan sosial juga dapat memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap kelangsungan aktivitas kehidupan manusia.

Ketika kita hubungkan dengan khazanah historis islam, salah satu faktor kemajuan pesat dakwah islam yang di serukan oleh Nabi Muhammad adalah hadirnya sang Istri di sampingnya yang selalu mendukung dan berkorban, Khadijah hadir dengan mengakui kenabian Muhammad sejak pertama di angkat menjadi Nabi dan mengorbankan seluruh kekeyaannya untuk kelancaran dakwah islam dan penyebaran seruan ilahiah.

2. Perempuan Dalam Hak Kepemimpinan

Berbicara tentang hak, setiap manusia memiliki hak masing-masing; hak untuk hidup, hak berfikir, hak dalam spritualitas, hak sosial, dan yang terpenting adalah hak untuk menjadi pemimpin. Perempuan bagian dari manusia, maka perempuan memiliki hak. Seorang filosof Barat yang berasal dari Inggris yaitu John Locke, mengungkapkan bahwa, “Manusia itu lahir dalam keadaan tabularasa, seperti kertas putih yang masih bersih, kosong tanpa coretan apapun. Pengalamanlah yang menghiasi kehidupan manusia.” kepemimpinan bukanlah hal determinasi, ataupun bawaan lahir, apalagi hanya untuk sebagian manusia saja yaitu; laki-laki.

Mengikuti pada John Locke, kepemimpinan pada setiap manusia adalah bentukan pengalaman dalam hidup. Setiap manusia, baik laki-laki atau perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana pengalaman konteks sosialnya membentuknya. Jika dalam masyarakat-perempuan memiliki kemampuan untuk mengelolah masyarakat, dalam artian memiliki pengalaman dan memahami sosial lebih dalam, atau lebih tinggi. maka perempuan berhak menjadi pemimpin.

Namun, dalam narasi lain tentang penciptaan, perempuan sebuah makhluk yang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yaitu Adam. Seperti dalam surah an-nisa ayat 1. “Tuhanmu telah menciptakan kamu dari diri yang satu.” Mufassir Athabari menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ‘diri yang satu’ *nafs wahidah* adalah Adam, dan ditafsirkan Hawa istri Adam diciptakan dari tulang rusuknya. “Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: Saya diberitahu oleh Amr bin Hammad dari Asbath dari as-Sadi berkata: “Ketika Tuhan menempatkan Adam di surga ia hidup dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Suatu ketika Adam tidur, ia bermimpi di samping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya.” Adam bertanya: “siapa anda?” dijawab: “aku seorang perempuan.” adam bertanya lagi: “untuk apa anda diciptakan? “dijawab: “supaya kamu tinggal bersamaku.”

Ath-Tabari juga mengemukakan sebuah hadits: “Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya maka akan

patahlah ia, dan jika kamu ingin memperoleh manfaat, maka lakukanlah. Sementara ia tetap memiliki kebengkokan.⁸⁷

Narasi inilah yang menjadi salahsatu dasar bagi sebagian mufassir menganggap perempuan tidak pantas untuk menjadi pemimpin. Dengan penegasan dalam surah an-nisa ayat 34. “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan). Ath-Thabari dalam menafsirkan “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan” *ar-rijalu qawwamuna ‘ala an-nisa’* bahwa kepemimpinan laki-laki di dasarkan atas refleksi pendidikannya. Keutamaan ini ditinjau dari sudut kekuatan akalnya serta kekuatan fisiknya. Kepemimpinan ini dalam hal bentuk seperti, sosial, imam dalam sholat, kewajiban jihad, azan, dan yang lainnya disandarkan kepada laki-laki.⁸⁸

Mufassir Ar-Razi, menegaskan, keutamaan laki-laki atas perempuan adalah dari sifat hakiki, yaitu ilmu dan kekuatan. Tidak diragukan lagi bahwa akal dan ilmu laki-laki itu lebih banyak, demikian halnya kemampuan mereka lebih sempurna. Kekuatan laki-laki direfresentasikan sebagai motivasi, kemampuan menulis, menunggan kuda, memanah, dan sebagian dari laki-laki itu ada yang menjadi Ulama dan Nabi.⁸⁹

⁸⁷ NurJannah Ismail, *Perempuan dalam pasungan*, hlm. 167. Lihat bagian “Bias Pandangan Perempuan” dan “Penciptaan Perempuan”.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 177.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 180.

Abu Bakar, seorang periwayat hadits. Ia mengutip hadis Nabi Muhammad saw tentang kepemimpinan perempuan, betapa takpantasnya menjadi pemimpin.

Hadits tersebut berbunyi:

“Selama masa (pertempuran) al-Jamal, Allah menolongku dengan sebuah ucapan yang kudengar dari Rasul-Nya setelah aku hampir saja bergabung dengan sahabat al-Jamal (pasukan unta) dan bertempur bersama mereka. Ketika Rasul Allah diberitahu bahwa orang-orang Persia telah menobatkan putri Khosrau sebagai penguasa mereka beliu berkata, “Bangsa yang dipeintah oleh seorang perempuan tidak akan pernah berhasil.” (HR. Abu Bakar dalam Shahih al-Bukhari).

Abu Bakar menjadikan hadits di atas sebagai tolak ukur fakta kekalahan perang karena dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Aisyah. Aisyah pada saat itu memanggil Abu Bakar untuk bersatu dengan pasungannya untuk melawan Ali (Khalifah keempat) karena tidak menghukum pembunuh Utsman (khalifah ketiga). Namun, Aisyah dalam peperangan al-Jamal telah dikalahkan.⁹⁰

Beberapa mufassir di atas, memiliki implikasi pemikiran yang sama tentang kepemimpinan, bahwa yang pantas menjadi pemimpin adalah dikhususkan pada laki-laki, dengan beberapa keunggulannya, seperti; akal nya, dan kekuatan fisiknya. Namun, beberapa mufassir yang lain tidak sepakat dengan pandangan mufassir tradisional. Neng Dara Affiah, dalam kuliah umumnya menyatakan; “Tidak ada satu konsep pun dalam al-Qur’an yang membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin. Affiah mengaskan, “Al-Qur’an

⁹⁰ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, h. 69-70.

mengambarkan Ratu Balqis sebagai simbol kepemimpinan perempuan yang dilukiskan memiliki kerajaan super-power.⁹¹

Dalam pandangan beberapa mufassir kontemporer, tentang *ar-rijalu qawwamuna ala an-nisa'* “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan).” Asgar Ali Engineer menyatakan bahwa pernyataan ini bukanlah pernyataan normatif, akan tetapi pernyataan kontekstual.⁹² Keunggulan laki-laki terhadap perempuan bukanlah keunggulan jenis kelamin, melainkan keunggulan fungsional. Fungsi sosial yang diembang oleh laki-laki itu sama dengan fungsi sosial yang diemban oleh perempuan.⁹³

Amina Waddud mengkritik para mufassir yang menafsirkan suarh an-nisa ayat 34 tersebut, sebagai petunjuk bagi kelebihan laki-laki atas perempuan. bahwa laki-laki memiliki keunggulan akal dan fisik. Penafsiran seperti ini tidak terjamin karena tidak ada rujukan dalam ayat tersebut bahwa laki-laki memiliki superioritas fisik dan intelektual, dan penafsiran seperti itu tidak konsisten dengan ajaran islam lainnya.⁹⁴ Amina menegaskan bahwa tidak semua laki-laki unggul atas kaum perempuan dalam segala hal. Sebagian laki-laki memiliki kelebihan atas sebagian kaum perempuan dalam hal-hal tertentu. Demikian pula sebaliknya, perempuan juga memiliki kelebihan atas laki-laki dalam hal tertentu.

⁹¹ Kuliah Umum Jurnal Perempuan, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam”.

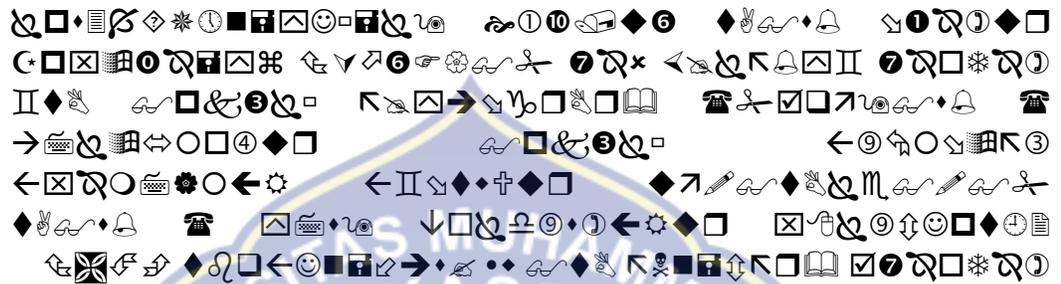
⁹² Asgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994, h. 63.

⁹³ *Ibid.*, h. 62.

⁹⁴ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994, h. 94.

Jadi jika Allah telah menetapkan kelebihanannya sesuatu atas yang lainnya, itu tidak berarti maknanya absolut terus.⁹⁵

Amuli, mengungkap surat al-Baqarah ayat 30.



Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuha berkata kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan Khalifah di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senangtiasa bertsabih dan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? “Tuhan berfirman:”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang Tidak kalian ketahui⁹⁶.

“Sesungguhnya Aku hendak menadikan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi. Lalu para malaikat berkata, ‘mengapa Engkau hendak menjadikan pemimpin di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau.’”

Amuli menegaskan, “Maka jelaslah bahwa pembahasan tentang kekhalfahan (kepemimpinan) bukanlah masalah pribadi (laki-laki), tetapi sisi kemanusiaannya yang menjadikan khalifah.⁹⁷ Begitu pula

⁹⁵ *Ibid.*, h. 94.

⁹⁶ (QS. Al-Baqarah: 30).

⁹⁷ Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan; perspektif studi perempuan dalam kajian al-quran, filsafat, dan irfan*, Jakarta: Sadra Press, 2005, h. 103.

ketinggian derajat manusia dilihat dari kesempurnaan pengetahuan dan amal perbuatannya. Hal ini tidak menjadikan jenis kelamin sebagai tolak ukur menjadi pemimpin dan pencapaian ketinggian derajat. Yang menjadi tolak ukur adalah sisi kemanusiaannya, laki-laki atau perempuan.⁹⁸

Penulis menegaskan, kepemimpinan bukanlah soal jenis kelamin, apalagi sebuah keistimewaan bagi kaum laki-laki. Semua manusia memiliki hak untuk menjadi pemimpin, karena kepemimpinan diukur pada nilai kemanusiaan yaitu; ketakwaan, intelektual, dan kebijaksanaan, dan hal ini tidak dilihat berdasarkan dari struktur anatomi manusia.

Quraish Shihab mengutip sebuah hadis, Rasul Muhammad saw. Bersabda:

“Semua kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin, lelaki (suami) adalah pemimpin di rumah tangganya, perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya. Semua kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abdullah Ibnu Umar ra.).⁹⁹

Hadis Nabi: “Masing-masing kamu adalah pemimpin. Dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya” (Hadis Riwayat Ibn Abbas).”

⁹⁸ *Ibid.*, h. 115.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Perempuan*, h. 366.

Makna terpenting dari kepemimpinan adalah bahwa manusia pada dirinya memiliki tanggung jawab yang harus diemban dan dilaksanakan penuh dengan amanah.¹⁰⁰

E. Feminisme Dalam Sufistik Islam

Feminisme humanis islam, sebuah gerakan perempuan kembali kepada Fitranya, bahwa perempuan pada fitranya adalah bagian dari laki-laki, sebagaimana di jelaskan oleh Ibn Arabi”. “kaum perempuan di buat memikat baginya, maka dia merindukan mereka hanya kerana keseluruhan merindukan bagian-bagiannya”.¹⁰¹ Kerinduan bagi pria kepada perempuan, merupakan cermin kerinduan Tuhan kepada manusia, dan akar dari kerinduan Tuhan kepada manusia terdapat dalam Firman-Nya, AL-Qur’an. Surah Al-Hijr ayat 24.



Terjemahan:

*Aku tiupkan kedalam dirinya ruh-ku sendiri.*¹⁰²

Dalam kenyataannya, Tuhan merindukan diri-Nya sendiri dalam diri manusia. Dalam kaitannya dengan realitas, perempuan identik dengan laki-laki, namun dalam entifikasi masing-masing berbeda satu sama lainnya. Pada akhirnya perempuan menjadi terwujud dari laki-laki, maka ia satu sama lain bagian dari

¹⁰⁰ Lihat Kuliah Umum 09 Juni 2017, Dr. Neng Dara Affiah, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, Jurnal Perempuan.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 253.

¹⁰² (QS. Al-Hijr: 24).

dirinya. Perempuan terpisah dan terwujud dalam bentuk feminin dan laki-laki terwujud dalam bentuk maskulin.

Pada sisi Tuhan, situasi sama, sebab firman-Nya “ Aku tiupkan ke dalam dirinya ruh-Ku,” membuktikan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan bahwa sesungguhnya adalah hubungan dari bagian dengan keseluruhan-Nya, seperti cabang dengan akarnya, setiap keseluruhan merindukan bagiannya. Dengan jalan itu hubungan timbal balik itu terjalin antara kedua belah pihak. Maka setiap pihak menjadi yang mencintai dalam satu hal, dan yang di cintai dalam hal lain.

Tuhan mengacu pada ruh itu melalui “peniupan” berkaitan dengan kenyataan bahwa ia berasal dari nafas yang maha pengasih, sebab peniupan tersebut entitas manusia terwujud. Lalu Tuhan memisahkan darinya seorang dalam bentuk yang di namainya “perempuan” perempuan itu terwujud dalam bentuknya. Maka dia merindukan perempuan itu sebagaimana sesuatu merindukan dirinya sendiri, dan perempuan itu merindukannya sebagaimana sesuatu merindukan tempat asalnya. Maka kaum perempuan di buat memikat baginya, sebab Tuhan mencintai seseorang yang Dia ciptakan sesuai dengan citra-Nya sendiri yang di hadapannya Dia membuat para malaikat makhluk-makhluk yang di ciptakan dari cahaya bersujud. Inilah hubungan timbal balik,

laki-laki tanpa perempuan bukanlah laki-laki, dan begitu pula perempuan tanpa laki-laki maka dirinya bukanlah perempuan. inilah kekuatan fitrah manusia.¹⁰³

1. Tuhan, Manusia dan Alam semesta

Relasi Tuhan, Manusia dan Alam semesta Pada hakikatnya adalah relasi penciptaan. Alam semesta adalah “karya besar Tuhan” yang tak tertandingi kualitasnya dan kuantitasnya. Tentunya dalam keinginan Tuhan dalam menciptakan berlandaskan visi. Dan puncak kreatifitas dan titik klimaks kegemilangan “prestasi” Tuhan termanifestasikan dalam penciptaan manusia.

Keinginan Tuhan untuk agar diketahui dirinya, maka di ciptakanlah alam semesta dan manusia. Allah berkata dalam hadis Qudsi, “Aku adalah kanzun makhfi (perbendaharaan yang tersembunyi), Aku ingin di ketahui. Aku ciptakan makhluk, agar mereka mengenal-Ku.

Perwujudan ciptaan Tuhan pada makhluknya agar dirinya di kenal. Perwujudan dan wujud bertujuan untuk menampakkan gradasi kesempurnaannya, dan penampakkannya itu bertujuan agar pihak lain dapat mengetahui dan mengenalnya. Maka puncak perwujudannya adalah “Ma’rifatullah” mengenal Allah. Dia ingin menampakkan sifat-sifat dan nama-namanya, artinya bahwa Tuhan melihat dirinya yang rupawan di dalam cermin alam semesta.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*, h. 254.

¹⁰⁴ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta; cara sufi memandang dunia*, (Cet. I. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 178.

Namun sebelum manusia di ciptakan, alam semesta ibarat kertas kosong atau cermin yang tak memendarkan cahaya. Bahkan sebelum alam semesta di tempati manusia, ia bagaikan jasad tanpa ruh. Karena batin manusia adalah Allah, dan lahiriah manusia adalah alam semesta. Sehingga kesempurnaan epifani Tuhan terdapat pada akumulasi sinergis antara alam semesta dan manusia.

Tuhan menciptakan manusia dalam citra yang sangat sempurna. Manusia adalah eksistensi unik yang berada dalam himpitan dua entitas yang nirbatas. Hakikat wujud adalah satu tidak majemuk. Majemuk hanyalah sekedar sesuatu yang di persepsi secara panca indra. Ia hanya sebatas bentuk dan penampakan dari sifat-sifat keTuhanan, atau ilusi yang di ciptakan oleh alam semesta.

Tuhan merupakan *Al-Haqq* dalam entitasnya, dan Dia adalah makhluk di tinjau dari segi nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan sifat tersebut adalah entitas Tuhan sendiri. Mahasuci Zat yang menampakan segala sesuatu, yang mana Dia sendiri adalah esensi segala sesuatu.¹⁰⁵

2. Relasi Manusia dengan Alam Semesta

Berbicara tentang hakikat manusia dalam aspek fisik dan dalam aspek jiwa atau spritualitas sebagai gambaran manusia adalah makhluk yang sempurna dan makhluk yang berada dalam dua-dimensi. Kini kita akan masuk dalam pembahasan tentang manusia dengan alam semesta.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 180.

Manusia adalah rahmat bagi alam semesta. Sebab alam semesta adalah makhluk yang di ciptakan dari akibat murni. Seperti yang di katakan Ibn Arabi, Alam semesta adalah penampakan sifat *al-jalal*, *al-jamal*. Sebagai bandingan alam dalam dirinya, ada langit dan bumi yang merupakan entitas yang di wujudkan dari rahmat atau belas kasih murni dan tulus dari diri Tuhan.

Bumi laksana ibu bagimu, bahkan bumi lebih menyayangi dan mengasihimu ketimbang ibu. Dan ibu menyayangimu dengan hanya menyusui, sementara bumi menyuapimu dengan segala jenis makan dan minuman. Dari Firman Allah. Al-Qur'an. Surah Thaha ayat 55.



Terjemahan:

*Dari bumi itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan darinya kami mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*¹⁰⁶

Seperti apa yang di katakan oleh, Mukti Ali, sebagai berikut. “Alam adalah kawan yang memeluk kita dalam kesendirian, dalam perjalanan panjang menuju keabadian yang di tuntun oleh para Nabi dan para bijak bestari. Tidak berlebihan jika Tuhan menguyur bumi dengan berkah, tempat para Nabi dan para manusia-manusia suci lainnya”¹⁰⁷

Alam semesta berikut apa yang menjadi isinya secara keseluruhan di ciptakan sebagai kado atau rezki dari Tuhan untuk manusia, bertujuan untuk

¹⁰⁶ QS. Thaha: 55.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 196.



Terjemahan:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.". Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".¹⁰⁹

Allah Swt., menjelaskan kepada mereka bahwa Dia adalah guru mereka yang mengajarnya nama-nama atau dalam pandangan irfan adalah asma-asma. Dan manusia adalah statusnya sebagai makhluk yang sempurna.

Di satu sisi manusia adalah makhluk mikrokosmos karena Manusia hadir dari unsur alam semesta yaitu dari tanah, sehingga mengesankan bahwa alam semesta adalah sumber asal bagi manusia. Tetapi pada tataran terdalam, di pedalaman manusia terdapat cahaya ruh Tuhan. Tuhan membekali manusia dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta dan sekaligus membekali dengan suatu yang tidak di miliki oleh alam berupa ruh Tuhan.

Manusia adalah satu citra yang merengkuh potensi semua maujud yang ada di alam semesta. Karena manusia adalah materi yang merengkuh setiap bentuk di

¹⁰⁹ (QS. Al-Baqarah: 30-31).

alam makna dan akhirat. Benar bahwa maujud-maujud yang ada di alam natural seluruhnya di gerakkan dengan gerak trans-subtansi tetapi manusia jauh lebih siap untuk menerima di namisasi pergerakannya ketimbang maujud yang lain. Dan pergerakan manusia berada pada dimensi alam materi-natural, jiwa, dan imaterial-intelektual.¹¹⁰

3. Perempuan sebagai Manifestasi Kasih Tuhan

Perempuan sebagai manifestasi Tuhan terindah Tuhan. Dalam tradisi ajaran sufistik ibn arabi mengemukakan kesaksian “manifestasi”¹¹¹ Tuhan dalam bentuk yang sempurna. Tuhan mengungkapkan dirinya dengan cara yang paling lengkap dan sempurna dalam diri manusia, yang di ciptakan dalam citra nama Tuhan, nama yang mencakup segala realitas dari setiap ontologis.

Manusia dalam aspek perempuan sebagai manifestasi kasih. Perempuan sebagai perwakilan dari manifestasi Tuhan atas nama citra realitas, maha pengasih, maha lembut, maha membimbing, maha melayani, maha , maha memaafkan. Inilah beberapa sifat-sifat Tuhan yang termanifestasikan pada

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 222.

¹¹¹ Bandingkan”.. Manifestasi (Tajalli) bermakna; sebagai penampakan sifat ontologi Tuhan yang terpancarkan ke Alam. suatu istilah tradisi sufistik dalam menggambarkan sifat-sifat Tuhan ke dalam realitas ontologi

Menurut; A.E. AFFIFI. Manifestasi bermakna pewahyuan diri Tuhan ke Alam dalam keadaan fenomena alam. Lihat: *filsafat mistis ibnu ‘arabi*. h. 94.

Syeh Israq Suhrawardi. menggambarkan manifestasi sebagai Emanasi yang bermakna pancaran cahaya eksistensi diri Tuhan ke alam materi. Lihat: Suhrawardi. *Ilmu Huduri*. h. 177.

manusia terkhususnya pada perempuan.¹¹² dalam firman Allah. Qur'an. Surah Fussilat ayat 13.



Terjemahan:

*Disitulah kamu akan mendapatkan seluruh objek kesenangan jiwamu, segala yang kamu inginkan.*¹¹³

Ayat tersebut diatas menjelaskan tentang tempat kesenangan jiwa, perempuan sebagai manifestasi kasih Tuhan menjadi manifestasi tempat Manifestasi kesenangan jiwa bagi jiwa yang lain.. alberry menerjemahkan ayat tersebut; di jiwa itulah kamu akan mendapatkan apa yang dihasratkan jiwamu, itulah pasangan yang kamu rindukan.¹¹⁴

Ibnu 'Arabi;¹¹⁵ "Aku melihat Tuhan dalam diri perempuan yang mencakup keagungan dan keindahan yang jauh namun mendekat, dalam suatu lokus yang paling sempurna. Ketika ibnu 'Arabi menyaksikan Tuhan dalam diri perempuan, dengan realitas ontologis perempuan menjadi terwujud dari dirinya sebagai wujud yang paling indah.¹¹⁶ Hal ini bagi seorang sufistik, ini adalah penyaksian atas yang nyata dalam diri perempuan paling lengkap dan paling

¹¹² Sachiko Murata. *Ibid.*, h. 86.

¹¹³ (QS. Fusshilat: 13).

¹¹⁴ *ibid.*, h. 250.

¹¹⁵ Syekh Mukhyid-din Muhammad Ibn 'Ali, Umumnya dikenal dengan sebutan Ibnu 'Arabi: seorang toko sufistik yang terkemuka yang lahir pada tahun 560 H (1164). Yang banyak memperkenalkan pemahaman-pemahaman makrifatullah. Kajian sufistik adalah suatu kajian yang menggunakan instrumen qalbu (intuisi) dalam menyaksikan realitas al-haq (Tuhan). Lihat karya: A. E. AFFIFI. *Filsafat mistis ibnu 'Arabi*. (Cet: I. Jakarta: Gaya Media Pratama). h. 1.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 256.

sempurnah, sebab dia menyaksikan yang nyata dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa dia sekaligus seorang wakil dan lokus penerima aktivitas.

4. Perempuan-Perempuan Suci dalam Islam

Al-Qur'an memperkenalkan sosok Maryam a.s sebagai simbol perempuan yang disucikan dari berbagai perbuatan hina. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an. Surah Ali-Imran ayat 42.



Terjemahan:

Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihi kamu atas segala perempuan di dunia, yang semasa dengan kamu.¹¹⁷

Maksud ayat tersebut diatas, menggambarkan kesucian sosok seorang perempuan yang dijaga langsung oleh Tuhan dari lembah kehinaan. Adapun berkenaan dengan keteladanan dan kesucian Maryam a.s, Al-Qur'an mengemukakan secara luas. Allah Swt berfirman, setelah menceritakan kedatangan jibril a.s kehadapannya dalam bentuk manusia untuk membawa kabar dari Allah mengenai kelahiran putranya, isa a.s, tanpa disentuh seorang pria pun. Dalam Al-Qur'an. Surah Maryam ayat 16-17.

¹¹⁷ (QS. Ali-Imran: 42).

“Sebaik-baiknya wanita penduduk surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim.”
(HR. Ahmad).

F. Khadijah binti Khuwailid Model Panutan Gerakan Feminisme dalam Islam

Sejarah yang mustahil dilupakan dalam islam adalah sejarah sosok perempuan yang menjadi penopang bagi kejayaan islam. kata bijak yang sering terdengar, dibalik sosok laki-laki yang tangguh ada perempuan kuat menopangnya. Kata bijak ini adalah kata yang kurang tepat dalam menggambarkan perempuan sebagai manusia, ini dikarenakan perempuan hanya dipandang sebagai subjek kedua. Menurut penulis, filosofis perempuan yang tepat menepatkan sebagai subjek primer dalam ketangguhan sosok laki-laki. Sosok laki-laki yang tangguh dalam menghadapi jalan hidup, disampingnya ada sosok perempuan yang kuat senagtiasa berrsamanya. Begitu pula yang terjadi pada diri Nabi Muhammad Saw, ketangguhan dalam menyebarkan risalah Tuhan demi terwujudnya nilai kemanusiaan ada sosok Khadijah sebagai istri yang senagtiasa disamping beliau, menjadi penguat, dan memotivasi ketika sang suami berada dalam kegelisahan terhadap umatnya. Inilah kisah Khadijah yang dituliskan oleh sipenulis dalam penelitian ini.

1. Masa Awal Kehidupan Khadijah

Mekah pada abad ke-6 M, merupakan imperium penting di Arabia. Ia terletak pada jalur persimpangan perdagangan internasional. Muatan-muatan yang datang dari India, seperti rempah-rempah, buah-buahan, gandum, keramik dan tekstil, di bongkar di pelabuhan Yaman, dan dari sanalah, bersama dengan hasil bumi dari wilayah Saudi Arabia sendiri, seperti kopi, ramuan obat-obatan, wangi-wangian, di angkut oleh kafilah untah menuju Mekah, ke syiria, Mediterania.

Mekah menjadi pusat pertukaran dan perdagangan dari berbagai barang serta komoditi, baik untuk suku Arab yang menetap maupun suku-suku yang lain tak menetap. Membeli berbagai barang tersebut yang tidak ada di wilayah mereka.

Kaum Quraisy Mekah, sebuah suku yang paling penting di Arab Barat. Seluruh anggotanya adalah pedagang. Kaum Quraisy mendominasi perdagangan antara peradaban timur dan Mediterania. Tidak hanya hasil tanah yang di perdagangkan, melainkan barang-barang mewah pun hadir di perdagangkan, seperti kain yang di sulam dengan emas, safron, katun, jubah-jubah.

Dengan perdagangan, pertukaran dan distribusi barang-barang menjadi penyebab kaum Quraisy cukup kaya. Dan Mekah mempunyai Ka'bah dengan Hajar Aswadnya yang masyur. Bangsa Arab berbondong-bondong untuk menunaikan Haji, dan menganggap Mekah memiliki kesucian seperti sebagaimana Yerusalem bagi bangsa Yahudi dan kaum Nasrani.

Ka'bah merupakan tempat berhala-berhala di dirikan, dan menjadi sesembahan bagi mayoritas bangsa Arab. Para jamaah haji membawa serta sajian-sajian yang indah dan mewah untuk berhala-berhala mereka yang ia sembah. Dan ketika ia telah menunaikan haji dan kembali kekampung mereka masing-masing, para imam mereka mengambil seluruh pemberian tersebut untuk diri mereka sendiri. Lalu lintas haji menjadi sumber pemasukan yang besar bagi penduduk Mekah.¹¹⁹

Khadijah lahir di Mekah sekitar tahun 555 M, beliau berasal dari golongan pembesar Makkah. Menikah dengan Nabi Muhammad, ketika berumur 40 tahun, manakala Nabi Muhammad berumur 25 tahun. Ada yang mengatakan usianya saat itu tidak sampai 40 tahun, hanya sedikit lebih tua dari Nabi Muhammad.

Khadijah, ia adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusay. Qusay adalah sama-sama kakek dari garis Muhammad al-Mustafa saw, dari Bani Hasyim. Dengan demikian, dia satu cabang keturunan dengan Bani Hasyim. Di samping Bani Hasyim sendiri, keluarganya adalah yang paling mulia dan paling terhormat di seluruh tanah Arab. Keluarganya tidak hanya terpandang karena kekayaan tetapi juga karena kepribadian dan akhlaknya.

Khuwailid ayah khadijah adalah seorang saudagar. Sebagaimana kebanyakan orang-orang di Mekah, ia pun mengambil keuntungan dalam

¹¹⁹ Sayid A.A. Razwy, *Sejarah Khadijah al-Kubra, Istri Rasulullah Saw.*, (Cet. I. Jakarta: LENTERA, 1992), h. 17.

perdagangannya di luar negeri. Para pedagan Mekah berangkat bersama dua kafilah setiap tahunnya, satu pada musim panas dan satu pada musim dingin, kafilah musim panas bertujuan ke Syria dan kafilah musim dingin bertujuan ke Yaman.

Perdagangan luar negeri merupakan basis seluruh kehidupan ekonomi Mekah. Menjual hasil bumi gurun, dan barang-barang mufakkur Mekah serta wilayah sekitarnya. Wilayah Mekah tidak memiliki tanah-tanah yang subur maupun air untuk irigasi. Sehingga penduduk Mekah mengantungkan kehidupannya pada perdagangan. Dengan keuntungan mereka dapatkan dalam perdagangan, mereka membawa gandum dan berbagai kebutuhan lainnya untuk kehidupan dalam keluarganya.¹²⁰

2. Khadijah sebagai Perempuan Pedagang

Khadijah berasal dari keluarga yang terhormat, keluarga saudagar yang memiliki harta yang berlimpah, Khuwailid, ayah Khadijah, adalah seperti kebanyakan anggota suku Quraisy Mekah, juga seorang saudagar. Sebagaimana kebanyakan mereka, ia pun mengambil keuntungan dalam perdagangan di luar negeri. Para pedagan Mekah berangkat bersama dua kafilah setiap tahunnya, satu pada musim panas dan satu pada musim dingin. Mereka mengirimkan kafilag musim panas ke Syria dan kafilah musim dingin ke Yaman.

¹²⁰ Sayid Abul Qasim Dibaji, *Ummul Mukminin Khadijah*, (Cet. I. Jakarta: CITRA, 2014), h. 23.

Para pedagang mengangkut hasil bumi gurun, dan barang-barang manufaktur Mekah serta wilayah di sekitarnya dan menjulanya ke wilayah sekitar Sriya dan Yaman. Perdagangan luar negeri merupakan basis seluruh kehidupan ekonomi Mekah. Mekah tidak memiliki tanah subur maupun air untuk irigasi, sehingga para penduduk Mekah tidak dapat menanam makanan mereka sendiri. Untuk kehidupan diri sendiri, mereka menggantungkan pada perdagangan mereka dengan wilayah Sriya serta Yaman. Dengan keuntungan mereka yang di peroleh dalam perniagaan itu, mereka membawa gandum dan berbagai kebutuhan hidup lainnya.

Ibunda Khadijah meninggal pada tahun sekitar 575 M. Sedangkan ayahnya meninggal pada tahun 585 M. Maka dengan otomatis seluruh kekayaannya anak-anaknya menerima warisan mereka, serta membagi-baginya di antara mereka. Harta memiliki ancaman sendiri. Ia dapat menggoda serta merayu seorang untuk hidup berfoya-foya dan bermewah-mewahan. Akan tetapi Khadijah paham sepenuhnya karakter ambivalensi akan kekayaan, dan tidak ingin membiarkan dirinya menjadi pemalas serta berhura-hura. Dirinya di karunia dengan kampuan akal yang luar biasa serta kekuatan karakter sehingga ia mampu mengatasi tantangan kekayaan, dan memutuskan untuk membangun sebuah kerajaan bisnis.

Setelah meninggal sang ayah, Khadijah mengurus bisnis keluarga, dan dengan cepat mengembangkannya. Dengan keuntungan yang didapatnya, ia menolong kaum papa, para janda, anak-anak yatim, orang-orang yang sakit dan cacat. Kalau ada gadis gadis miskin, Khadijah menikahkan mereka, dan memberi

mahar untuk mereka. Salah seorang pamannya bertindak sebagai penasehat dalam urusan bisnisnya, dan anggota keluarga lainnya membantu dalam pengelolaan bisnis. Akan tetapi Khadijah tidak bergantung dalam pengambilan keputusan-keputusan yang ia buat. Dia percaya pada penilaiannya sendiri, meskipun ia tetap menerima saran dan mempertimbangkannya dan ia pun tidak suka dengan paternalisme.

Khadijah sendiri adalah orang yang lebih senang tinggal di rumah, sedangkan saudara-saudara serta sepupunya pun tidak menunjukkan ketertarikannya untuk melakukan perjalanan bersama kafilah dagang. Karenanya ia merekrut seorang agen manakala kafilah telah siap berangkat, serta bertanggung jawab untuk membawa komoditinya ke pasar-pasar di luar negeri sekaligus menjualnya. Dengan pemilihan agen yang tepat, serta menjual dan membeli di saat dan tempatnya yang cocok, ia mampu mengeruk keuntungan yang fantastik dan pada waktunya, ia merupakan saudagar terkaya di Mekah.¹²¹

Di awal usianya yang masih muda, Khadijah adalah seorang perempuan saudagar yang jaya dan sukses. Tentu banyak laki-laki yang tertarik padanya untuk menikah dengannya, di awal usia mudanya inilah, Khadijah menikah dengan 'Atiq bin 'Aidz. Namun, suaminya itu tidak hidup lama. Belum lama menikah suami Khadijah wafat dengan meninggalkan kekayaan yang berlimpah dan harta yang banyak untuk Khadijah. Dan tak lama beberapa waktu kemudian, Khadijah lagi menikah dengan dengan seorang pedagang Bani Tamin bernama

¹²¹ Sayid A.A. Razwy, *Op. cit.*, h. 23.

Hindun bin Banas. Sang suaminya hidup tak lama juga. Dan, ia juga meninggalkan harta dan kekayaan yang berlimpah untuk Khadijah.

Kekayaan Khadijah semakin berlimpah, dan dirinya tetap memiliki semangat yang tinggi, kemandirian, kemerdekaan. Memiliki harta yang berlimpah, Khadijah tidak membiarkan hartanya begitu saja dalam keadaan tak bergerak dan juga tidak membungakan uangnya pada saat riba sedang marak. Akan tetapi ia memutar kekayaannya dengan berdagang dan mempekerjakan orang-orang baik untuk tujuan ini. Kekayaannya Khadijah menempati setiap pelosok negeri, Mesir, Habsyah, dan lain-lain.¹²²

Dalam kisah Khadijah kita bisa melihat sosok perempuan yang berkarakter Feminis dalam pengelolaan ekonomi yang berlimpah. Yang pada saat itu kondisi struktur sosial yang sangat timpang, dimana kaum perempuan di pandang sebagai aib bagi keluarga, kerendahan, najis, dan bahkan anak-anak perempuan yang baru saja lahir kebiasaan arab jahiliyah menguburkan anak-anak perempuannya karna memandang sebagai kekotoran, dan kerendahan bagi keluarga karna tak mampu untuk mempertahankan keluarga dan suku. Akan tetapi Khadijah tampil dengan karakter Feminis, memiliki moral yang mulia, senangtiasa membantu orang di sekitarnya yang kesusahan dan mendudukan perempuan sebagai makhluk yang terhormat. Dan ia pula mendapatkan gelar sebagai “Putri Mekah” karena kekayaan yang berlimpah, serta kecerdasan, dan moralitas yang tinggi.

¹²² Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra, Wanita Teladan Sepanjang Masa*, (Cet. VIII. Jakarta: LENTERA, 2006), h. 8.

3. Khadijah Sebagai Perempuan Mandiri

Ketika kedua suaminya wafat, tampak pada dirinya sebuah kemandirian, kepercayaan diri. Ia menagani perdagangannya bagaikan pria yang paling pintar dan cerdas. Untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa arab. Seorang perempuan di panggil dengan sebutan “Putri Mekah” karena kekayaan dan reputasinya yang suci. Khadijah ia seorang wanita yang berbudi pekerti luhur, pribadi yang mulia dan ini terjadi masa-masa sebelum hadirnya islam.

Oleh karena itu, maka banyak tokoh dan pemuka arab yang mengajukan lamarannya. Dengan penuh pendirian ia menoloak menikah dengan raja-raja, para bangsawan, dan para hartawan yang mengajukan diri kepadanya setelah mereka mengetahui kemuliaan Khadijah dan keturunannya yang tinggi, serta kekayaan yang berlimpah.

Penolakan Khadijah pada Raja-raja, Bagsawan, dan Hartawan yang ingin menikahinya menjadi sebab bahan ejekan bagi khadijah dari wanita-wanita Quraisy dan kritikan mereka yang menyakitkan. Sebab para wanita-wanita Quraisy yang di luar dari karakter Khadijah. Menyukai kekayaan dan berbagai kelengkapan material kehidupannya dan puncak ambisi mereka menikah dengan seorang Hartawan dan Bangsawan, untuk kemudian hidup di rumahnya dengan tenang, sibuk berhias diri dan bersenang-senang. Sedangkan Khadijah, malah sebaliknya. Ia mencari suami yang agung, laki-laki yang kuat dan kepribadian

yang tinggi dan berjiwa bersih, yang dapat menyelamatkan alam dari lumpur kejahatan dan dari keterbelakangan dan kerusakan.¹²³

Khadijah adalah sosok perempuan yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan, walaupun dirinya seringkali mendengarkan saran dari orang lain, akan tetapi dengan kemandiriannya saran-saran yang dari orang lain termasuk dari penasihat perdagangannya selalu ia jadikan pertimbangan.¹²⁴ Ketika pengambilan keputusannya dengan kemandiriannya dan kecerdasannya ia senantiasa mengambil keputusan sendiri, dan hasil dari keputusannya sangat menakjubkan bagi orang yang di sekitarnya.

Sejarah telah menuliskan bahwa Khadijah telah mendengar dari para ulama, bahwa Muhammad adalah Nabi akhir zaman, sehingga hati khadijah terpicat padanya. Ia lalu mengirim utusan pada Muhammad untuk memintanya berangkat ke-syam dalam suatu kafilah bersama budaknya Maisaroh, agar budaknya dapat memperhatikan gerak-gerik dan tingkah lakunya dari dekat. Ketika Muhammad berangkat ke-syam dengan untanya. Di perjalanan Maisaroh melihat berbagai keanehan. Ketika ia kembali dari perjalanannya ia menceritakan apa yang di saksikannya kepada khadijah.

4. Gelar Kehormatan dan Kecerdasan Khadijah

¹²³ Ibrahim Amini, *Ibid.*, h. 10.

¹²⁴ Penasehat Khadijah adalah sosok yang bernama Waraqah bin Naufal bin Asad, putra dari paman atau sepupu Khadijah. Waraqah adalah sosok pribadi yang sangat menonjol dan di kenal sebagai seorang pakar dan pemikir kaum Nasrani di Mekah, yang memiliki ilmu dengan pengetahuan yang luas tentang kitab-kitab samawi. Lihat, Sayid Abul Qasim Dibaji, *Ummul Mukminin Khadijah, Ibid.*, h. 29.

Pada masa Jahiliyah, tak banyak perempuan yang menjaga diri dan bersifat mulia. Khadijah adalah sosok perempuan yang menjaga kesucian diri dan kebersihan dirinya dari semua sisi, Khadijah pun di kenal berasal dari keluarga yang terjaga dan terhormat, sehingga Khadijah pada masa pra islam dirinya mendapatkan gelar sebagai “Wanita Suci” Ringkasnya, Sayidah Khadijah adalah perempuan yang berwibawa dan mulia dalam hal nilai-nilai kemausiaan yang luhur, sehingga pula mendapatkan gelar sebagai “Perempuan Agung”.¹²⁵

Dan Khadijah pada masa islam ia pun mendapatkan Julukan sebagai “Ibu kaum mukminin” nampaknya secara khusus di berikan untuk khadijah. Tanpa dirinya julukan ini tidak bermakna apa-apa. Beliau dan hanya beliau seorang yang memberikan cinta suci pada terbentuknya kaum mukminin.¹²⁶

Kaum muslim mekah adalah kebanyakan orang miskin. Mereka tidak memiliki sumber pemasukan, dan mereka tidak mempunyai sarana menopang hidup disebuah kota yang kehidupan ekonominya di kendalikan oleh kartel para penyembah berhala. Para anggota kartel itu telah menyatakan tidak akan membayar gaji seorang muslim untuk kerja yang telah ia lakukan, dan tak seorang pun sudi membeli sesuatu darinya. Mereka tahu kemelaratan materi akan dapat mempengaruhi tubuh spiritnya, dan mereka telah membayangkan jika tubuh kaum muslim telah runtuh melalui penindasan ekonomi, mereka kana meninggalkan islam, dan akan menyerahkan Nabi Muhammad saw.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 35.

¹²⁶ Sayid A. A. Razwy, *Op. cit.*, h. 141.

Peristiwa embargo ekonomi ini membuat kaum muslim banyak menderita dan kelaparan. Namun Khadijah memberi mereka makan, dari hari ke-hari, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang kelaparan, dan memberi mereka perlindungan. Baginya, bersedekah bukanlah hal yang baru namun bagian dari jangkauan serta lingkup komitmennya; ia lebih banyak menghabiskan uang untuk kaum muslim yang miskin serta tuna wisma, dan demikian gagallah tujuan para kaum kartel.¹²⁷

Tindakan Khadijah yang di lakukannya, sangat menjamin kelangsungan perkembangan seruang islam, karna pada saat itu kaum muslim di boikot. Dan Khadijah tidak pernah meminta apa pun pada suaminya. Jauh dari meminta untuk membawakan sesuatu untuknya, ia jadikan seluruh hartanya sendiri sebagai perbendaharaan publik untuk kaum muslim. Di mekah tidak baitul mal, dan kebaikan tiada tara serta kekayaan tak terbatas, Khadijahlah yang menyelamatkan kaum muslim dari bencana kelaparan. Ia begitu mencemaskan kesejahteraan para pengiut suaminya sehingga ia tidak menahan bahkan koin terakhir yang ia miliki, dan ia habiskan untuk mereka.¹²⁸

Semoga Allah SWT memberkahi hamba-nya, Khadijah, “Ummul Mukminin yang agung”.

Di anantara keunikan Khadijah, ia adalah seorang perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan manajemen yang jitu. Pada masa jahilyah itu,

¹²⁷ *Ibid.*, h. 142.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 143.

mayoritas masyarakat buta huruf dan liputi kebodohan. Perilaku abmoralnay sangat nampak, seperti: menggolongkan kaum wanita dengan binatang, mengasingkan para wanita dari keistimewaannya. Tetapi dalam situasi seperti ini, Khadijah muncul sebagai perempuan yang memiliki kesempurnaan, kemampuan sastra, keimanan yang tinggi, dan kecerdasan.

Khadijah sosok perempuan yang pandai dalam melantunkan bait-bait puisi, penuh dengan kelembutan, dan penuh dengan maknawinya. Khadijahb pun sering melantunkan puisi kepada Nabi saw, ketika beliau pulang dari ekspedisi perdagangan ke-syam.¹²⁹

Dan sebagai bukti kecerdasan Khadijah, ketika kaum Quraisy kaum perempuan, mengumbar-gumbar kata yang melecehkan Khadijah, karena beliau menikah dengan Muhammad saw, sosok laki-laki yang sangat miskin, dan anak yatim.

Ketika Khadijah mendengar gambaran tersebut, dia pun membuat makanan dan mengundang para wanita yang memprotes pernikahannya. Setelah mereka berkumpul dan menyantap makanan, Khadijah berkata, “ Wahai kaum wanita, telah sampai kepadaku bahwa suami-suami kalian mencaciku lantaran pernikahanku dengan Muhammad saw., aku ingin bertanya, adakah seorang di antara kalian yang seperti Muhammad, memiliki keindahan, akhlak terpuji,

¹²⁹ *Ibid.*, h. 38.

kesempurnaan. Dan aku memilih Muhammad berdasarkan apa yang telah aku saksikan pada dirinya.¹³⁰

Bukankah mereka kaum wanita yang mengumbar pernikahan Khadijah dengan Muhammad saw, tak lagi memiliki lagi jawaban, dan Khadijah melakukan semua ini dengan kecerdasan yang dimilikinya dan rida Allah swt.,

G. Khadijah dalam Keluarga

1. Mimpi dan Kehadirat Cinta

Ketika Khadijah menemui Waraqah untuk meminta pendapat, tetapi Waraqah pada saat itu bercerita, “Aku memiliki sebuah kitab sejak masa Nabi Isa as. Di dalamnya terdapat mantra-mantra dan azimat. Aku akan membacakannya ke dalam air, kemudian ambillah air itu dan gunakan untuk mandi. Lalu aku akan tuliskan di dalamnya kalimat-kalimat dari zabor dan kalimat-kalimat dari Injil. Letakkanlah tulisan itu di bawah kepalamu ketika engkau hendak tidur, sementara engkau di kasur mengenakan selimutmu. Nanti, orang yang akan menjadi suamimu akan datang ke dalam mimpimu sehingga engkau tahu persis namanya dan nama panggilannya.”¹³¹

Khadijah berkata, “lakukanlah wahai pamanku”.

“Dengan senang hati,” jawab Waraqah.

¹³⁰ Sayid Abul Qasim Dibaji, *Op. cit.*, h. 111.

¹³¹ *Ibid.*, h. 73.

Waraqah menulis, lalu memberikan tulisan itu kepada Khadijah. Khadijah melakukan apa yang telah di pesankan oleh pamannya yaitu Waraqah, lalu kemudian ia tidur. Di dalam tidurnya, dia bermimpi di datangi seorang laki-laki, yang tidak menjulang tinggi, tidak pula terlalu pendek. Kedua matanya lebar dan hitam, alisnya melengkung bagai bulan, dan matanya indah. Kedua bibirnya tipis dan pipinya halus. Kulitnya bercahaya, parasnya tampan. Postur tubuhnya sedang. Dia di ikuti oleh gumpalan awan. Di antara kedua bahunya terdapat sebuah tanda. Dia menunggang keledai cahaya, yang di ikat dengan rantai emas. Di punggung keledai ini terdapat pelita dari emas murni, berhiaskan intan permata. Wajahnya mirip dengan manusia, ekornya terbelah. Kakinya mirip dengan kaki sapi, langkahnya sejauh jangkauan mata memandang. Dia membawa penunggangnya dengan cepat, dan keluarinya dari rumah Abu Thalib. Khadijah pada saat itu terbangun, gelisah sisa sepanjang malam. Dan keesokan harinya dia menemui pamannya, Waraqah.

Khadijah bertemu dengan pamannya, dia menyapa “semoga pagimu menyenangkan, paman,”.

Waraqah menjawab sapaan Khadijah, “Begitu juga denganmu, semoga kesuksesan menyertaimu.

Kemudian Waraqah bertanya, ”Mungkin engkau melihat sesuatu dalam mimpimu?”

Lalu pada saat itu Khadijah menceritakan apa yang di alami dalam mimpinya. Tentang laki-laki yang hadir dalam mimpinya berikut dengan ciri-

cirinya. Waraqah menjawab, “Wahai Khadijah, mimpimu benar. Engkau akan berbahagia dan mendapatkan petunjuk. Orang yang engkau lihat adalah orang yang bermahkota kemuliaan, pemberi syafaat kepada para pelaku maksiat di hari kiamat, penghuluy bangsa Arab dan non Arab. Dialah Muhammad bin Abdullah bin Abdull Muthalib bin Hasyim.”¹³²

Perasaang Khadijah semakin meluap-luap, bahagia mendengar takwil dalam mimpinya. Jika tengah kesendirian dia menguncurkan air mata kesedihan. Air matanya berliang. Dan dia pun bersenandung,:

“Betapa sering ku sembunyikan perasaan ini, tapi mata ini telah membocorkannya, kulepaskan kerinduan ini, namun pejam mata menahannya. Kedua mata hati ini tak akan menyerahkannya pada selainku, ah betapa sedih! Andai saja aku memilikinya... tidaklah mengapa dia yang tak tinggalkan kecuali pandanganmu. Andai dia mengusap sisanya lalu pergi.”

Inilah salah satu senandung-senandung yang di ucapkan Khadijah ketika dia menyendiri, ketaksabarannya ingin bersaksi langsung dengan Muhammad bin Abduallah.

Pada saat itu, ketika Nabi saw., melintasi depan rumah Khadijah, dan saat itu khadijah telah duduk di tengah di antara para wanita, budak, dan pembantu-pembantunya. Dan saat itu ada pula pendeta Yahudi di antara mereka. Ketika Nabi saw telah sedang melintas, sang pendeta memandangnya. Dan berkata, “Wahai Khadijah, ketahuilah, seorang pemuda baru saja melintas pintu

¹³² *Ibid.*, h. 75.

rumahmu. Seluruh seseorang membawanya ke sini, pinta Pendeta Yahudi tersebut.

Kemudian Khadijah memerintahkan seorang pembantu perempuannya menemui Nabi saw., dan mengatakan, “Wahai Tuan, Tuan putri mencari Anda.”

Dan Muhammad datang dan memasuki rumah Khadijah.

Khadijah berkata, “Inilah pemuda yang anda cari,”

Kemudian Nabi saw berkata, “Benar aku adalah Muhammad bin Abdullah,”

Lalu pendeta memerintahkan kepada Nabi saw., untuk mensingkapkan perutnya untuk melihat tanda kenabian.

Nabi saw., memperlihatkan perutnya, dan ketika sang pendeta melihatnya, dia berujar, “Demi Tuhan, ini adalah tanda kenabian!”

Khadijah terkesima. Dan Muhammad pulang, namun rasa cinta telah tumbuh di hati Khadijah, sosok wanita jutawan yang memiliki harta kekayaan dan binatang ternak luar biasa banyaknya. Dan Khadijah bertanya pada pendeta, “Wahai pendeta, dari manakh anda tahu Muhammad adalah seorang Nabi?”

Pendeta menjawab, apa yang di tanyaka Khadijah, dia berkata, “Aku membaca ciri-cirinya dalam Taurat. Dia akan diutus pada akhir zaman. Setelah ibu dan ayahnya meninggal, dai di asuh oleh kakenya dan lalu pamannya. Dia akan menikah dengan perempuan dari kaumnya sendiri. Seorang perempuan yang menjadi tuan bagi kaumnya dan pemimpin bagi kerabatnya,”

Dan pendeta itu kemudian menunjukka Khadijah dengan jarinya dan berpesan, “Ingatlah kata yang ku ucapkan kepadamu wahai Khadijah.”

Ketika Khadijah telah mendengar ucapan sang pendeta, hati Khadijah tepaut kepada Nabi saw., namun dia menyembunyikan prasaan tersebut. Dan saat sang pendeta pamit, dia pun berkata kesekian kalinya kepada Khadijah, ia berkata, “Usahakan agar engkau tak kehilangan Muhammad saw. Dia adalah kemuliaan dunia dan akhirat.”¹³³

2. Permintaan Menikah dengan Muhammad

Pagi harinya, setelah melewati perjalanan yang melelahkan, Nabi saw mandi, lalu kemudian mengenakan wewangian, menyisir rambut, memakai pakaian terbaik, dan pergi kerumah Khadijah. Nabi tidak melihat seorang pun di sisi Khadijah selain Maisarah. Melihat kedatangan Nabi, Khadijah begitu gembira dan membacakan syair,

“Dia mendekat, lalu melepas anak panah dari busur alisnya Amboi, aku terpanah sampai mati tersakiti wajahnya tersingkap, rambutnya terurai dia bagai bulan purnama di malam pekat. Aku tak tahu, dia datang tanpa janji. Ah, aku benar-benar tak mengetahuinya gaya bicaranya yang lembut dan indah mengajarku arti sebuah persahabatan yang membuat batu pekat dapat berbicara”.

¹³³ *Ibid.*, h. 43.

Lalu setelah bersenandung syair, Khadijah kemudian menoleh dan memandan Muhammad, dan dia berkata, “Tuanku, pagi yang indah, semoga engkau selalu bahagia. Adakah keperluan yang bisa kupenuhi?”

Kemudian Nabi di rundung malu, kepalanya ia tundukkan, dan keringatnya keluar bercucuran. Khadijah menghampirinya, dan bertanya dengan lembut.

Dia berkata, “Tuanku, jika ku bertanya sesuatu, maka jawablah,” itulah pinta Khadijah.

Nabi menjawab dengan singkat, “Ya”.

Kemudian Khadijah bertanya kesekian kalinya, dia berkata, “Jika engkau mengambil unta dan harta dariku, apa yang akan kuaperbuat dengannya?”

Dan Nabi pun bertanya balik dengan keherangan, “Apakah yang engkau maksud, wahai Khadijah?”

Khadijah berkata, menjawab keherangan Muhammad, “Aku ingin memberikan tambahan kepadamu,”

Nabi berkata pada saat itu, “Ketahuilah, pamanku Abu Thalib mengatakan akan meninggalkan dua unta untuk perjalananku, dua unta yang lain untuk keperluanku, emas dan perak yang akan di gunakannya untuk melamar perempuan untukku, yang rela dengan sedikit dariku, dan tidak membebaniku dengan sesuatu yang tak mampu kupenuhi,”

Khadijah tersenyum mendengar perkataan Muhammad, dan berkata, “Tuanku, maukah aku lamarkan dirimu dengan seorang perempuan yang menurutku baik?”

Nabi menjawab, “Boleh”

Khadijah berucap, “Aku temukan seorang istri untukmu. Dia warga Mekah dan berasal dari kaummu sendiri. Dia perempuan yang paling banyak hartanya, paling molek kecantikannya, paling besar kesempurnaannya, paling suci harga dirinya, dan paling pemurah. Dia suci dan terjaga. Dia akan membantumu mengatasi persoalan-persoalan, rela yang dengan sedikit darimu, dan tak rela dengan yang banyak dari selainmu. Dia memiliki kedekatan nasab denganmu, dan seluruh penguasa dan orang-orang Arab akan iri kepadamu karenanya. Namun, akan kuceritakan juga keburukannya, sebagaimana kuceritakan kebaikannya,”

Nabi bertanya, “Apakah itu?”

Jawab Khadijah, “Dia sudah mengenal dua laki-laki sebelummu, dan usianya lebih tua darimu,”

“Beri tahu aku namanya,” pinta Nabi.

Jawab Khadijah, “Dia adalah milikmu, diriku”

Pada saat itu Nabi tersipu malu hingga keningnya berkeringat. Beliau tak mampu berkata-kata. Khadijah kembali mengulangi perkataannya.

“Tuanku, mengapa engkau tidak menjawab? Demi Allah, engkau adalah yang terkasih bagiku. Aku tidak bakalan menyalahi perintahmu,” kata Khadijah.

Khadijah mendesak Nabi untuk berbicara, dan Nabi menjawab dengan berkata, “Wahai sepupuku, engkau ini seorang wanita berharta, sedangkan aku laki-laki fakir. Aku tidak punya apa-apa selain kemurahan darimu. Wanita

sepertimu tentunya tidak tertarik kepada laki-laki sepertiku. Aku mencari perempuan yang keadaannya seperti keadaanku, hartanya semisal hartaku. Engkau adalah seorang putri, tak ada yang layak buatmu selain para raja.”

Khadijah, setelah mendengar apa yang di kata oleh Muhammad. Khadijah berkata, “Demi Tuhan, wahai Muhammad, jika hartamu sedikit, maka sesungguhnya hartaku banyak. Orang yang rela memberikan dirinya kepadamu, mungkikah dia tidak berikan hartanya kepadamu? Aku, harta kekayaanku, pembantu-pembantu, dan seluruh yang telah kumiliki, semua ada di hadapanmu dan ada pada keputusanmu. Aku tidak bakalan pernah menghalagimu darinya. Demi hak Kakbah dan Shafa, aku tidak berfikir engkau akan menjauh dariku.” Kemudian Khadijah mencururkan air matanya.

Tuhan yang terhalangi dari pandangan mata, mengetahui seluruh hakikat rahasia bahwa aku benar dalam persoalan ini. Temuilah paman-pamanmu. Mintalah mereka menemui waliku untuk melamarku. Dan tak usah khawatir mengenai jumlah mahar. Itu tanggung jawabku. Aku akan memberimu hadiah dan pemberian-pemberian. Berbahagia dan berprasangka baiklah kepada orang yang berprasangka baik kepadamu.” Inilah pinta Khadijah kepada Muhammad saw.,

Lalu Nabi menemui Abu Thalib di rumahnya, dengan kebahagiaan terpancar di wajahnya. Nabi menjelaskan Percakapan anantara dirinya dengan

Khadijah. Abu Thalib berkata, “sekarang ini juga pergilah engkau bersama paman-pamanmu untuk melamar Khadijah.”¹³⁴

3. Khadijah, Lamaran dan Pernikahan

Setelah Nabi dan Khadijah melakukan pembicaraan istimewa terhadap dirinya berdua, Khadijah pada saat itu meminta di lamar dirinya oleh Muhammad. Dan persoalan maha akan di tanggung oleh Khadijah. Dan hal itu Muhammad menyampaikan kepada keluarganya terutama Abu Thalib.

Abu Thalib datang kerumah Khadijah bersama anggota keluarganya dan bertemu dengan Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Abu Thalib mengawali pembicaraan tersebut dengan berkata, “Segala puji bagi Tuhan pemilik *Al-Bait* (Mekah), yang telah menjadikan kita berasal dari benih Ibrahim dan keturunan Ismail, yang menempatkan kita di tanah Harm yang aman ini, menjadikan kita pemimpin bagi manusia, dan yang memberkati kita di negri tempat kita berada saat ini. Sesungguhnya keponakanku ini termasuk sosok yang tidaklah di bandingkan dengan lelaki suku Quraisy lainnya kecuali dia lebih unggul, tidaklah di ukur dengan orang lain kecuali dia lebih agung. Tiada bandinganya di antara manusia, betapun hartanya sedikit. Tetapi harta itu, hanyalah pemberian yang bersifat sementara, yang akan sirnah. Muhammad mencintai Khadijah dan Khadijah mencintai Muhammad. Kami datang kepadamu untuk melamar Khadijah, melalui kerelaan dan perintah Khadijah. Maharnya menjadi tanggung

¹³⁴ *Ibid.*, h. 81-84.

jawabku, demi Tuhan pemilik *Al-Bait*, sungguh Muhammad memiliki keberuntungan besar, kesalehan yang tenar, dan cara pandang yang sempurna.

Abu Thalib lalu diam. Dan memberikan kesempatan kepada pamannya Khadijah untuk bicara. Waraqah terlihat gagap dan tak mampu menjawab apa yang telah di katakan Abu Thalib secara berimbang. Bicara terputus-putus dan terengah-engah. Dan Khadijah pun mendahuluinya berbicara, dan dia berkata, “Paman, meskipun engkau lebih pantas terhadap diriku dari diriku sendiri dalam memberikan kesaksian, namun engkau tidaklah lebih laik terhadapku dari diriku. Aku telah Nikahkan diriku kepadamu, wahai Muhammad, dan mahar pernikahan menjadi tanggung jawabku dari hartaku. Dan perintahkanlah kepada pamanmu untuk menyebelih unta, jadikan sebagai hidangan walimah.

Abu Thalib pada saat itu menyambung perkataan Khadijah, dia berkata, “saksikanlah oleh kalian, Khadijah telah menerima Muhammad dan telah menjamin pula mahar dari hartanya.”¹³⁵

Setelah beberapa saat kemudian, Abu Thalib memutuskan untuk melanjutkannya dengan berbagai formalitas pernikahan. Dia membeli berbagai pemberian untuk Khadijah, dan mengajak saudaranya, Abbas, dan Hamzah, bersamanya ke rumah Khadijah untuk menyerahkan lamarannya pernikahan Muhammad kepadanya. Khadijah menerima pemberian yang telah di beli Abu Thalib tersebut. Kedua pihak segera menetapkan tanggal pernikahan yang membahagiakan.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 99.

Abu Thali menangani sendiri berbagai persiapan pernikahan kemenakan terkasihnya. Dalam prosesi upacara pernikahan Muhammad, Abu Thalib mengenakan surban hitam sukunya sebagai kepala mempelai pria, serta memakaikan batu akik hijau di jari Muhammad, sebelumnya cincin tersebut kepunyaan kakeknya yang bernama Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay.

Dan rumah Khadijah sebagai mempelai perempuan, di terangi dengan berbagai lampu yang menyala terang berderang. Di bagian dalam rumahnya, berbagai pelita dan rantai-rantai keemasan nan indah,. Dan tamu-tamu berdatangan di sore hari, para pembantu Khadijah menjamu kaum pria dengan penuh kehormatan.

Untuk peristiwa yang istimewa ini, khadijah telah mendekorasi kamarnya sangat indah, menggantungkan kain sutra dan kain brokat yang menghiasi dinding, dan sebuah karpet putih menutupi lantai. Aroma wewangian tercium begitu mempesona.

Ketika seluruh tamu undangan datang dan telah duduk, Abu Thalib, pengasuh sang mempelai pria berdiri membacakan pidato pernikahan,.

“Segala puja dan puji bagi Tuhan, pencipta langit dan bumi, dan syukur kepadanya untuk semua keberkahan, kemurahan, dan kasih sayangnya. Dia mengirim kita ke dunia ini sebagai keturunan Ibrahim dan Ismail. Dia memberikan wewenang atas baitul haram, dan menjadikan kita penjaga-penjaga rumahnya, Ka’bah yang aman dan suci bagi seluruh makhluk-makhluknya.”

“Keponakanku, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, adalah manusia terbaik di kalangan manusia yang lain karena kecerdasannya, kebijaksanaannya, kesucinannya, dan keturunannya, serta kehormatan keluarganya. Dia menikah dengan Khadijah bin Khuwailid dengan mahar 400 dirham emas. Aku nyatakan Muhammad dan Khadijah telah menjadi sebagai suami istri. Semoga Tuhan memberkahi mereka berdua, dan menjadi pelindung mereka berdua.”

Dan setelah Abu Thalib menyampaikan pidatonya, Waraqah bin Naufal berdiri membacakan pidatonya selaku kepala mempelai perempuan.

“Segala puja dan puji bagi Tuhan. Kami menyaksikan dan membenarkan bahwasanya Bani Hasyim sebagaimana tidak ada yang menolak keutamaan mereka. Karena keutamaan mereka, kami menginginkan pernikahan Khadijah dan Muhammad. Pernikahan mereka menyatukan dua rumah kita, dan bersatunya mereka merupakan sumber kebahagiaan besar bagi kita. Wahai penguasa Mekah, aku ingin kalian bersaksi bahwa aku menyerahkan Khadijah kepada Muhammad bin Abdullah dengan mahar 400 dirham emas, semoga Tuhan membuat pernikahan mereka berdua bahagia.”

Seluruh tamu mengucapkan selamat dan mengungkapkan doa untuk kebahagiaan Khadijah dan Muhammad, dan mengucapkan selamat kepada Abu Thalib.¹³⁶

¹³⁶ Sayid A. A. Razwy, *Op. cit.*, hlm. 58-62.

Ketika upacara pernikahan telah selesai penata acara memerintahkan agar para pembantu mempersilahkan para tamu untuk menikmati sajian lezat yang telah di persiapkan. Mereka puaskan dahaga mereka dengan kelezatan minuman yang hangat.

4. Khadijah dalam Rumah Tangga dan Bai'at Kenabian

Setelah proses pelamaran dan upacara pernikahan yang sangat istimewa telah terlaksanakan, maka terbentukla keluarga pertama dalam islam yang terdiri dari Khadijah dan Muhammad saw. Keluarga ini merupakan pusat gerakan islam seluruh dunia, yang memikul tugas-tugas yang besar dan tanggung jawab yang berat dalam memerangi kekufuran, kemusyrikan, dan penyembahan berhala, menyebarkan panji tauhid dan keadilan seluruh dunia. Rumah tangga pertama ini merupakan dasar yang pertama bagi tauhid, yang mengganbungkan pasukan-pasukan yang setia dan siap sedia untuk menebus ke seluruh alam, untuk membuka hati manusia dan menyebarkan akidah tauhid.

Pimpinan rumah tangganya adalah Muhammad saw., sedangkan kepala urusan-urusan di dalamnya adalah Khadijah. Rumah tangga ini di bangun dengan rasa kasih sayang dan cinta yang muliah, Muhammad saw., sangat mencintai Khadijah dari dalam lubuk hatinya yang terdalam dan sangat menghormatinya. Bahkan beliau menghormati sahabat-sahabat Khadijah sebagai penghormatan dan penghargaan kepadanya.

Khadijah membalas cinta dengan cinta, kesetiaan dengan kesetiaan, dan pengorbanan dengan pengorbanan. Ia beriman kepadanya, dan mendukung sepenuh hati dakwahnya, kepada tujuan-tujuan yang suci, dan mencurahkan keseluruhan dirinya untuk itu. Khadijah berkata kepada Muhammad sebagai suaminya dengan penuh kerendahan hati dan ketundukan, ia berkata kepada Muhammad, “Rumah ini adalah rumahmu, semua apa yang aku miliki berada di bawahmu kekuasaanmu dan kehendakmu dan aku adalah pelayanmu wahai suamiku.”

Khadijah selalu membantu Muhammad saw., dalam urusan-urusannya. Dengan itulah Allah meringankan kesulitan Nabi saw., tidak pernah beliau mendengar sesuatu yang ia benci, baik penolakan terhadapnya atau perbuatan orang yang mendustakannya yang membuatnya sedih, melainkan Allah lapangkan hal itu dari dirinya dengan sebab Khadijah. Jika beliau pulang ke rumah, Khadijah meneguhkan hatinya, menenangkannya dan mendorongnya untuk menganggap ringan urusan orang-orang. Demikianlah Khadijah sampai ia meninggal dunia. Mudah-mudahan Allah merahmatinya.

Muhammad saw., merasa tenang bersamanya dan bermusyawara dengannya dalam urusan-urusannya yang penting.¹³⁷

Banyak riwayat yang menceritakan tentang persaksian Khadijah atas kerasulan Muhammad saw., dan sekaligus sebagai suaminya. Isa bin Mustafad meriwayatkan, ketika dia bertanya kepada Musa bin Ja'far as, “Aku bertanya

¹³⁷ Ibrahim Amini, *Op. cit.*, h. 15.

tentang permulaan islam, bagaimana Khadijah dan Ali bin Abu Thalib masuk islam?.

Beliau menjawab, “Aku bertanya kepada ayahku mengenai hal itu. Beliau menjawab, “Ketika Rasulullah saw., mengajak mereka berdua, Nabi saw., berkata, “Wahai Khadijah, wahai Ali, tunduk dan pasrahlah kalian berdua kepada Allah. Jibril ada di sisiku, menyuruh kalian untuk memberikan baiat kepada islam. berislamlah, maka kalian akan selamat. Dan taatlah, niscaya kalian mendapatkan petunjuk.”

Khadijah dan Ali bin Abu Thalib, berkata, “Kami kerjakan dan kami taat, wahai Rasulullah,”

Dan Nabi melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya Jibril di sisiku. Dia berkata kepadaku kalian berdua, sesungguhnya islam memiliki syarat, sumpah, dan janji. Awal islam sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan Allah atas kalian berdua, untuk Dirinya dan Rasulnya, adalah dengan mengucapkan dengan tulus, kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang Esa, dan tiada sekutu di kerajaa-Nya, tiada mengambil anak dan tiada pula sahabat, dan Muhammad adalah hamba dan utusannya kepada seluruh ummat manusia hingga hari akhir nanti. Dan kami bersaksi bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan, yang mengangkat dan merendahkan, yang memberi kekayaan dan memiskinkan, dan mengerjakan apa yang di kehendaki-Nya, dan yang akan membangkitkan kembali para penghuni kubur.

Mereka berdua berkata demikian, “Kami bersaksi atas apa yang engkau sampaikan dan yakini,”

Nabi saw., melanjutkan, “Ambillah wudu dan membersihkan atas hal-hal yang tidak di sukai, membasuh wajah, kedua tangan, kedua kaki, dan mengusap kepala dan kedua kaki hingga mata kaki, mendirikan salat, mengambil zakat dari para wajib zakat dan memberikannya kepada yang berhak, berhaji ke baitullah, berpuasa di bulan Ramadhan, berjihad di jalan Allah, berbuat kepada kedua orangtua, menyambung tali silaturahmi, berlaku adil kepada masyarakat, tidak menerjang perkara syubhat, dan menyerahkannya kepada seorang imam, sebab tidak ada lagi syubhat bagi seorang imam, taat kepada *waliyyul amri* setelahku, mengenalnya baik di masa hidupku maupun sepeninggalku, dan mengenal mereka satu persatu, ber-*muwalah* kepada wali-wali Allah, menentang musuh Allah, dan berlepas diri dari setan beserta kelompok dan pengikutnya, hidup sesuai agama dan sunnahku. Wahai Khadijah, pahami engkau dengan ketentuan yang telah di gariskan Tuhanmu?”

Khadijah berkata, “Ya, dan aku beriman, aku membenarkan, dan aku rida dan tunduk,”

“Demikian juga aku,” kata Ali.

“Sungguh engkau berdua telah mendapat petunjuk. Demi Tuhan Kakbah, engkau telah di bimbing dan mendapat kebenaran. Wahai Khadijah letakkan tanganmu di atas tangan Ali, dan berbaitlah kepadanya” sambung Rasul.

Khadijah melakukan apa yang di perintahkan kepadanya, berbaiat kepada Ali sesuai dengan apa yang di katakan Rasulullah.

Dengan hal ini, Khadijah berdiri sebarisan Ali. Dan dengan saling membantu bersama, keduanya mereguk kesempurnaan iman.¹³⁸

5. Khadijah dalam Pengorbanan di Jalan Suci dan Hidup Sederhana

Khadijah adalah salah satu termasuk orang terkaya di Jazirah Arab. Dia memiliki kekayaan di seluruh penjuru perdagangannya. Khadijah begitu mengagumkan terhadap islam, dia adalah perempuan yang rela berkorban, membantu, setelah dia menikah dengan Muhammad. Dia menyerahkan seluruh kekayaannya baik yang di peroleh sebelum maupun setelah hadirnya islam.

Muhammad saw., dan Khadijah telah bersatu. Telah berdiri sebuah mahligai rumah tangga, telah di bangun sebuah rumah yang di penuh oleh perasaan cinta, kebahagiaan, kasih sayang, kehangatan keluarga, dan saling pengertian. Khadijah adalah perempuan pertama dan orang pertama yang beriman kepada dakwah Rasulullah yang mulia. Ia kerahkan semua kemampuannya untuk tujuan-tujuan Rasulullah yang suci. Ia berikan kekayaannya kepada beliau seraya mengatakan, “Semua yang aku miliki kuserahkan kepadamu dan kini telah berada di bawah kekeusaanmu. Gunakalah

¹³⁸ Sayid Abu Qasim Dibaji, *op. cit.*, h. 157-160.

sesukamu dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agamanya.”¹³⁹

Rasulullah saw., sendiri adalah sosok yang fakir. Allah telah menjelaskan anugrah-anugrahnya kepada beliau dalam firmanNya, Qur’an. Surah Al-Dhuha ayat 8.



Terjemahan:

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.*¹⁴⁰

Berdasarkan beberapa keterangan, ayat di atas menjelaskan, mengatakan bahwa Allah memberikan kecukupan kepada Rasulullah melalui harta kekayaan Khadijah.

Rasulullah saw., bersabda, “Tidak ada harta yang begitu bermanfaat bagiku seperti manfaat yang kuperoleh dari kekayaan Khadijah.

Rasul, menggunakan Harta Khadijah yang telah di kehendaki pada dirinya, mendistribusikan harta Khadijah untuk orang-orang yang dililit utang, orang yang tengah kesusahan, demi menanggung beban mereka. Dan harta tersebut juga di gunakan untuk membantu menaggulangi musibah, dan untuk sahabat-sahabat beliau yang fakir ketika di Mekah, dan juga membantu mereka yang ingin berhijrah. Rasulullah saw., menggunakan harta-harta yang telah di kehendaki

¹³⁹ Ibrahim Amini, *op. cit.*, h. 12.

¹⁴⁰ (QS. Adh-Dhuha: 8).

dari istri tercintanya, Khadijah untuk menjalankan perintah Allah dan menerapkan kebaikan dan keadilan.¹⁴¹

Khadijah adalah sosok perempuan yang agung,, memiliki kehormatan, dan wibawa. Banyak raja-raja yang melamarnya, hartawan-hartawan yang berlimpah harta pun hadir untuk melamar Khadijah. Akan tetapi beliau malah menolaknya tidak seperti perempuan kebanyakan pada saat itu, yang memiliki keinginan untuk menikah dengan raja-raja, ataupun dengan hartawan, agar dirinya hidup dalam mahligai harta.

Khadijah, memilih menikah dengan Muhammad sosok seorang pemuda yang fakir, tetapi, Khadijah tak mengutamakan kekayaan sosok seorang lelaki, dia lebih mengutamakan laki-laki yang berkarakter baik dan dari keluarga yang baik dan pilihanya pun jatuh pada diri Muhammad saw., Khadijah memandang bahwa pada hakikatnya, pernikahan tersebut bukan di bangun atas mahligai kekayaan atau amterial yang di bangun atas dorongan syahwat dan tradisi yang tidak mampu menjadi hukum normatif, tetapi pernikahan itu di bangun atas dasar nilai-nilai luhur dan kesucian pilihan hati.

Dengan demikian dalam pernikahan Khadijah dan Muhammad saw., telah menghancurkan standar dan prinsip yang berlaku pada zaman itu, yang di landasi fanatisme jahiliah, dan itu berlaku untuk sampai zaman sekarang,. Dan umur Khadijah dengan Muhammad sangat berbeda jauh, Muhammad menikah pada saat itu dia berumur 25 tahun dan istrinya Khadijah berumur 40 tahun.

¹⁴¹ Sayid Abul Qasim Dibaji, *op. cit.*, h. 183.

Dalam kurun waktu, usia pernikahan Khadijah dengan Muhammad, yang hanya berlangsung dua puluh lima tahun. Muhammad tidak menikah dengan perempuan lain semasa hidup dengan Khadijah.

Di sisi lain, Khadijah pun menghadapi caci maki orang, khususnya dari para kaum perempuan Quraisy. Dan dia tetap berjuang dan tak mpedulikan ocehan mereka. Melalui perbuatan nyata, Khadijah menunjukkan bahwa tolok ukur yang benar dalam memilih seorang suami adalah rasio dan akhlak yang luhur, kecerdasan dan iman, bukan kekayaan, keberlimpahan, dan senda gurau yang di dorong syahwat.

Khadijah bertanya kepada perempuan yang mencemoohnya tersebut. Dengan suara yang lantang, “Adakah di antara kalian seseorang yang seperti Muhammad?, atau adakah di kota Mekah ini orang yang serupa dengan keindahannya, kesempurnaannya dan akhlak yang terpuji Muhammad, Aku memilih Muhammad karena yang telah kusaksikan dari dirinya.”¹⁴²

Ini adalah pelajaran besar dari Muhammad saw., dan Khadijah kepada kita semua. Bahwa kecantikan, ketampanan bukanlah ukuran. Namun, landasan dalam memilih pasangan khususnya suami atau istri semestinya adalah pengetahuan dan ketakwaan.

Rasulullah saw., pernah bersabda kepada perempuan, “Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridai akhlak dan agamanya, nikahilah dia.”

¹⁴² *Ibid.*, h. 111.

6. Khadijah; dan Rasulullah yang Agung dalam Penenang Hati

Banyak hadis Nabi saw., yang membicarakan tentang kedudukan *Ummul Mukminin*, Khadijah yang agung dan terhormat, baik riwayat yang nukil oleh ulama syi'ah dan maupun sunni. Sebagaimana yang di katakan, *Mustadrak Safinah al-Bihar*, 'sesungguhnya tak terhitung jumlah keutamaan Sayidah Khadijah as yang muncul dalam riwayat-riwayat dalam berbagai topik.'

Riwayat-riwayat ini menggambarkan rahasia-rahasia di balik keagungan dan kebesaran Sayidah Khadijah agar kita dapat mengikuti jejaknya sebagai panutan paling utama dalam perjalanan kita menuju kesempurnaan.

Nabi saw., pernah bersabda, 'Sebaik-baiknya perempuan di alam semesta adalah Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad.'

Dalam riwayat di atas, Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah saw., pernah membuat empat garis di tanah, lalu bertanya, tahukah kalian apa yang saya maksud ini? 'kami berkata, 'Allah dan Rasulnya yang lebih tahu, ;sebaik-baiknya perempuan di surga adalah Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid dan Fatimah binti Muhammad.¹⁴³

Dan ketika pada suatu waktu, Nabi saw., ingin mengasingkan diri ke gua hira selama 40 hari. Nabi mengutus Ammar bin Yasir kepada Khadijah, untuk menyampaikan pesan Nabi saw., "Nabi berpesan, "sesungguhnya Allah

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 198-199.

membenagakanmu di hadapan malaikat-malait-Nya yang mulia setiap hari dan berulang kali.”

Dalam catatan sejarah, banyak perempuan-perempuan salihah di dunia ini. Tetapi, keempat perempuan inilah yang paling sempurna dan utama. Dengan mengambil hikmah pelajaran kehidupannya mereka yang mendapatkan cahaya. Kita dapat mengetahui salah satu rahasia mendasar di balik keutamaan mereka. Yaitu perlindungan terhadap sang suami (Nabi saw.,) mengorbankan segalanya demi tegaknya sang pemimpin yang benar.

Khadijah dalam keluarganya bersama dengan Muhammad saw., dia selalu menjadi pelipur lara dan penenang hati suaminya. Sejak awal permulaan kenabiannya, Nabi saw., pernah mengalami mimpi dan hal itu memberatkan hatinya, beliau menyampaikan hal ini kepada Khadijah, Khadijah berkata dengan lembut, “Berbahagialah sungguh Allah tidak berbuat kepadamu selain kebaikan.”

Rasul menceitakan kepada Khadijah bahwa perut beliau di keluarkan, kemudian di sucikan dan dicuci, lalu di kembalikan seperti sedia kala.

Dalam keadaan-keadaan genting semacam ini, Khadijah selalu menjadi sahabat, tempat suaminya (Rasulullah) mencurahkan kegundahannya. Setiap kali Rasul mengalami kejadian yang memilikannya, Allah memberikan kelapangan hati kepada beliau melalui sang istri Khadijah. Dan Khadijah mampu memantapkan, memperingan, dan memudahkan berbagai urusan beliau.

Ketika Rasul saw., menghadapi berbagai problem dan cercaan dari ummatnya, setiap dia melakukan dakwah, Khadijah yang menjadi pelipur lara dan penenang hati Rasulullah saw.,¹⁴⁴

Di akhir-akhir hidup Khadijah, ketika beliau sakit parah yang berujung dengan kematian, Nabi senantiasanya menemaninya, dan Nabi berkata kepada sang istri, Khadijah. “Sungguh, aku tidak suka dengan apa yang terjadi padamu, wahai istriku.” Dan Allah kerap memberikan banyak kebaikan dalam hal-hal yang tidak kita sukai. Jika engkau bertemu dengan saudari-saudari yang akan kesekian.

“Wahai Nabi, siapakah merekah?” tanya Khadijah.

“Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, dan Kaltsum saudari Musa,” jawab Nabi.

Jawab Khadijah, “Semoga kita tetap harmonis dan di karunia banyak keturunan.”

Dan Nabi berkata, “Tahukah engkau, Allah menikahkanku denganmu di surga.”¹⁴⁵

Akan tetapi di satu sisi, Khadijah mengalami kegelisahan, meskipun Nabi saw sang suami selalu senantiasanya menemaninya dan membahagiakannya dengan surga, dia tetap gelisah terhadap dirinya. Khadijah memandang dirinya sebagai hamba yang hina dan rendah, yang berharap Allah memberikan kebahagiaan di alam selanjutnya ketika dirinya meninggal dan beralih alam. Kahdijah senantiasanya

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 142.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 259.

meminta kepada Nabi saw., untuk mendoakannya dan memohon ampun, agar kelembutandan rahmat Allah menyelimutinya di alam kubur.¹⁴⁶

Dalam kekeluargaan Nabi dan Khadijah sang istri yang paling ia cintainya, Nabi senantiasa menemani dan menjaga kegelisahan yang akan terjadi pada dirinya. Hal ini bisa kita mengambil keteladan dalam lingkup kekeluargaan Nabi saw., sebagai suri keteladan seluruh umat manusia.

7. Khadijah Menjadi Sebagai Ibu

Sir Muhammad Iqbal, seorang penyair dan filosof dari pakista berpandangan bahwa, Seorang ibu adalah pembawa kehidupan baru ke dunia dan melakukan pengorbanan. Dalam membawa ke hidupan baru ke dunia, seorang ibu membahayakan hidupnya sendiri. Oleh karena itu ia berhak mendapatkan penghormatan serta penghargaan paling besar. Apa yang membuat sudi mengorbankan jiwanya adalah cinta: cinta pada anaknya. Cinta pada sang anak adalah cinta suci bagi seorang ibu. Dalam kesucian itu, cinta seorang ibu untuk anaknya menduduki tingkat kedua setelah cinta Allah.

Khadijah adalah seorang ibu yang memiliki tiga anak yang berbahagia, dua laki-laki dan satu perempuan, sebagaimana telah di catat dalam beberapa buku sejarah. Kedua anak laki-laki, Qasim dan Abdullah, masih bayi ketika meninggal dunia. Anak terakhirnya dan satu-satunya yang bertahan hidup adalah outrinya, Fatimah az-Zahra as.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 260.

Khadijah adalah ibu ideal, Fatimah adalah putri ideal.

Khadijah dan Fatimah adalah ibu dan anak, mereka berdua adalah dua dari keempat perempuan sempurna di dunia. Mereka menjadi seorang ibu yang suci. Mereka membawa kemuliaan serta keagungan pada seorang ibu.

Sebagaimana dalam sejarah Arab Jahiliyah, kaum perempuan tidak memiliki kedudukan di tanah Arab pra islam. dalam dominasi laki-laki masyarakat serta di perlakukannya seperti binatang ternak, Nabi Allah datang dan mengakhiri eksploitasi atas mereka oleh kaum laki-laki. Serta memberikan kedudukan yang tidak di miliki di negeri mana pun, dan pada saat kapan pun. Menyangkut para ibu, Nabi saw., bersabda,¹⁴⁷

“Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”

Khadijah perannya sebagai seorang ibu, ketika beliau baru melahirkan Fatimah, sang putri, beliau mengambilnya dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia. Ia lalu menyusukannya. Air susunya keluar dengan deras dan bayi itu pun meminumnya.

Khadijah menyusui anaknya dengan air susunya sendiri. Ia tidak mengharamkan apa yang telah Allah persiapkan untuknya sebagaimana yang di perbuat oleh sebagian perempuan bodoh. Hal ini dia lakukan karena dirinya mengetahui bahwa air susu itu adalah makanan terbaik yang sesuai dengan alat pencernaan bayi yang hidup selama sembilan bulan dalam rahimnya, dan telah bersamanya dalam udara yang ia hirup, makanan yang ia makan, dan darah yang

¹⁴⁷ Sayid A. A. Razwy, *op. cit.*, h. 204-205.

mengalir dalam tubuhnya. Sehingga air susu ibu sesuai dengan organ tubuh si bayi yang khas. Pada air susu ibu tak ada yang palsu, dan tak ada jalan bagi kuman dan bakteri untuk masuk ke dalamnya.

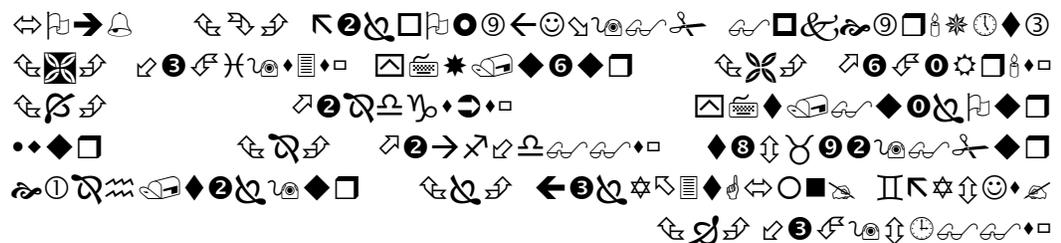
Khadijah juga mengetahui bahwa penyusuan dengan air susu ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan si anak. Dengan hal itu si anak tumbuh dalam asuhan ibu dengan merasakan kasih sayang dan cinta.¹⁴⁸

8. Spritual Khadijah sebagai Istri

Melalui kesepakatan seluruh kaum muslim dan seluruh catatan sejarah, bahwa perempuan pertama masuk islam adalah Sayidah Khadijah as.,

Ketika Nabi telah menerima wahyu dari Allah dengan perantara Malaikat Jibril yang pada hakikatnya tugasnya sebagai penyampai wahyu kepada para utusan Tuhan. Nabi saw, untuk pertama kalinya, beliau menerima pancaran cahaya wahyu. Beliau merasakan letih yang luar biasa. Nabi berkata kepada Khadijah, “Selimutilah aku...selimutilah aku.”

Maka hal di atas di gambarkan pula dalam Al-Quran surah al-Muddatstsir ayat 1-7.



¹⁴⁸ Ibrahim Amini, *op. cit.*, h. 25-26.

Terjemahan:

*Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*¹⁴⁹

Nabi tetap merasakan gunjangan jiwa. Dalam kondisi demikian, Nabi memantapkan dirinya dengan kekuatan hati. Senyum Khadijah membuat Nabi saw damai dan tenang. Sambil tersenyum lembut, Khadijah berkata, “Kabar gembira untukmu, wahai Nabi Allah! Aku bersumpah demi Tuhan Kakbah, sungguh Dia tak menghendaki selain kebaikan untukmu. Berbahagialah, sungguh engkau adalah utusan Allah.”

Khadijah meyakini kebenaran wahyu dan terbitnya fajar islam, namun ia ingin seperti kakeknya pada generasi ke-29 ibrahim as. Supaya hatinya tenang karena itu, khadijah kerap bermusyawara dengan waraqah bin naufal mengenai persoalan ini dan meminta pendoat.

Waraqah berkata, “Wahai Kkhadijah, jika keadaan seperti itu datang lagi, singkapkan penutup kepalamu. Jika dia keluar, maka dia adalah Malaikat. Dan jika dia tetap ada, berarti dia adalah setan.” Pada saat itu, Khadijah melepas kerudungnya, dan pergilah sosok yang datang itu. Dan ketika Khadijah kembali mengenakannya maka sosok itu datang kembali.¹⁵⁰

¹⁴⁹ (QS. Al-Muddatstsir: 1-7).

¹⁵⁰ Sayid Abul Qasim Dibaji, *op. cit.*, h. 137-138.

Khadijah memiliki hubungan yang mendalam dan kuat dengan Allah. Karena itulah hatinya kuat, lurus, dan tak tergoyahkan. Dia memiliki *hiriz* (doa untuk perlindungan diri) yang dengannya dia terhubung dengan Allah swt.,

Iaman dan hubungan Khadijah dengan Allah semakin menguat lantaran kebersamaannya dengan Rasulullah saw., da penyaksiannya terhadap mukjizat dan tanda kebenaran Nabi saw., Khadijah memberikan seluruh kekayaan dan jiwanya di jalan islam. di serahkan seluruh dirinya demi agama. Ia menunjukkan betapa Khadijah memiliki keyakinan yang sangat kuat dan berakar.

Di dalam sebuah riwayat, suatu ketika seorang perempuan buta menemui Khadijah. Dia sangat perhatian kepada perempuan tersebut. Nabi pun berkata, “kedua matamu akan sembuh.” Dan benar saja, mata perempuan itu sembuh. Khadijah berkata, “ini doa yang di berkati.”

Seperti dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 107. yang menggambarkan;



Terjemahan:

*Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.*¹⁵¹

Dan Khadijah semakin hari, semakin kokohlah iman-nya. Dan semakin dekatlah jiwanya kepada Allah swt.,

9. Wafatnya Khadijah

¹⁵¹ (QS. Al-Anbiyya: 107).

Sayidah Khadijah bersama Nabi saw dan bani Hasyim ketika embargo terjadi di *Syi'ib* Abu Thalib selama tiga tahun atau empat tahun. Ini di lakukannya karena harapannya terhadap islam dan perjuangannya di jalan ini. Usia Khadijah pada saat itu berumur 65 tahun. Berbagai tekanan berat, baik secara fisisk, psikologis, sungguh sulit mereka hadapi.

Perjuangan dan pengorbananlah yang membuat mereka bertahan hidup, jika tidak, tentu kondisi sulit ditengah embargo itu tak ubahnya sebagai siksaan atau kematian secara perlahan.¹⁵² Dan Salah satu kejadian yang membuat hati menjadi berduka adalah wafatnya Khadijah.¹⁵³ Ia meninggal pada tahun 619 M. Sebulan setelah wafatnya Khadijah meninggal pula Abu Thalib, paman dan pengasuh Rasulullah saw, serta benteng islam. meninggalnya Khadijah dan Abu Thalib merupakan tekanan paling besar yang Nabi Allah harus tanggung di usia 50 tahun hidupnya. Beliau saw dipenuhi dengan kesedihan serta nestapa.

Bagi Nabi saw, tahun 619 M. Berubah menjadi tahun duka lebih dari satu makna. Meninggalnya orang-orang yang dicintainya secara alami merupakan peristiwa duka. Ia mengalami persoalan sislih berganti. Oarng-orang Quraisy melakukan penyerangan padanya yang tidak berani mereka lakukan pada masa hidup pamannya. Dan seorang pemuda berani menaburkan debu diatas kepala Nabi saw.¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid.*, h. 256.

¹⁵³ Ibrahim Amini, *op. cit.*, h. 29.

¹⁵⁴ Sayyid A. A. Razwy, *op. cit.*, h. 193.

Ketika Nabi saw ingin memakam Khadijah, Nabi saw menggunakan kain kafan untuk membungkus jasad Khadijah. Kemudian beliau dan para sahabatnya membawa jenazah Khadijah ke pemakaman Al-Mu'alla, yang terletak di bukit Al-Hajun, dataran tinggi Mekah. Beliau dikubur samping makam ibu Nabi saw, Sayyida Aminah. Para sahabat menggali kuburan untyk sayyidah Khadijah. Dan Nabi saw sendiri yang turung keliang lahat dan menguburkannya.¹⁵⁵

Berdasarkan kewafatan Khadijah, turunlah malaikat rahmat kepada Nabi saw dengan membawa kain kafan khusus dari Allah untuk Khadijah. Inilah berkah Khadijah dan ketenangan bagi Nabi saw. Dengan cara ini Allah memuliakan dan mengagungkan Khadijah.¹⁵⁶ ...!

¹⁵⁵ Sayid Abul Qasim Dibaji, *op. cit.*, h. 263.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 262.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah kehidupan manusia sekian waktu telah terlewatkan, manusia sebagai makhluk berfikir memiliki potensi untuk memahami sejarah kehidupannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Muthahhari, “Manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Bedanya adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti dan lebih tinggi tingkat keinginannya. Kemanusiaan tidak pernah menafikan peran laki-laki dan perempuan hingga sampai dirampaiakan sebuah dinamika saling menhegemoni antara satu dengan yang lainnya, mereduksi kegenderan dan membentuk serta melahirkan sistem patriarki (sistem mengistimewakan laki-laki dari pada perempuan). Sejarah Eropa pada abad-17 dan abad-20 dengan tegas menyatakan kehadiran gerakan Feminisme, suatu gerakan membangun kesadaran kaum perempuan untuk menuntut hak-hak sosial dan kekeluargaan sebagai bentuk kemerdekaannya menjadi manusia.

Gerekan Feminisme Eropa (Barat) memiliki karakter tersendiri dan begitu pula dalam islam, kemerdekaan perempuan dalam islam memiliki karakteristik tersendiri yang dihiasi dengan penuh filosofis, keimanan, serta akhlak mulia. Dengan ke-hadiran manusia yang penuh dengan revolusioner yaitu Nabi Muhammad Saw. Yang membawa sebuah cahaya yang sedikitpun tidak memiliki secerca kegelapan di dalamnya. Mengangkat derajat perempuan dan menghormatinya seperti dewi-dewi, dalam artian membebaskan perempuan dari

status penuh dengan penindasan, perendahan dan anggapan sebagai setengah dari manusia menjadi manusia keseluruhan.

B. Saran

Penelitian ini masih merupakan dasar untuk memahami Feminisme dalam perspektif Islam dengan menggunakan landasan Teologi Filosofis Pembebasan. Oleh karenanya pengembangan dan peninjauan ulang secara kritis masih sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan. Lemahnya peran-peran teoritikritik pembebasan perempuan disebabkan masih kurangnya kesadaran bagi kaum perempuan terpelajar secara filosofis yang disebabkan masih kentalnya sistem patriarki dalam sosial. Dengan demikian kajian-kajian filosofis perempuan yang menjadi objek dasar pengkontruksian menjadi hal yang primer dalam menata pradaban yang penuh dengan nilai kemanusiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Qarim Terjemahan.
- Ali Mukti, *Islam Mazhab Cinta; cara sufi memandang dunia*, Cet. I. 2015. PT Mizan Pustaka. Bandung.
- Al-Mufarraj Sulaiman, *Bekal Pernikahan: Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah*. Cet: III. 2003. Qisti Press. Jakarta.
- Amini Ibrahim , *Fatimah Az-Zahra, Wanita Teladan Sepanjang Masa*, (Cet. VIII. 2006. LENTERA. Jakarta.
- Aminuddin dan Abidin Slamet, *Fiqh Munakahat I*, Cet: I. 1999. Pustaka Setia. Bandung.
- Al-USayri Ahmad. *Sejarah Islam dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw*. Cetakan 1, Februari 2006. Pustaka Pelajar. Jl. Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Alkaff Husein. *Kedudukan wanita dalam pandangan imam khomeini*. Cet. I, Januari 2004. PT: Lentera Basritama Anggota IKAPI. Jl. Batu Jakarta.
- Amuli Jawadi. *Keindahan dan Keagungan perempuan*, Jakarta Cet. I, Agustus 2011: Sadra press Internasional Institute.
- Ahmad Leila , *Perempuan Dan Gender Dalam Islam*. (Cet. I. Januari, 2003. Kreasi Pres: Jakarta.
- Abdullah Irwan , *Reproduksi Ketimpangan Gender*, Cet. II. Desember, 1995. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Badruzaman Abad, Lc., M.Ag. *teologi Kaum Tertindas*. Cet. II. Februari, 2008. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Cris Shilling, *Teori Sosial dalam Symbolism*, Cet. I. Januari, 1993. Publik Pres: Jakarta.
- Dibaji Sayid Abul Qasim, *Ummul Mukminin Khadijah*, Cet. I. 2014. Citra. Jakarta.

- Evans Sara, *Sejarah Kebebasan Perempuan Amerika*. Buku di terj. Sri Kundyantinah Cet. I. Januari, 1994. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- El-Sadawi Nawel. *Perempuan dititik Nol*, .Cet V, Mei 2013. OBOR PUSTAKA. Jakarta timur.
- Fakih Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, cetakan xiv, Maret 2012. Celeban Timur UH/548 Yogyakarta 55167.
- Fromm Erich. *Konsep Manusia menurut MARX*. Cet: III. Oktober, 2014. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gamble Sarah. *Feminisme dan Postfeminisme*, Cet. I, Agustus 2010. Jalasutra Anggota IKAPI. Jl. Mangunnegaran Kidul No 25 Yogyakarta.
- Ghiffari Abdurrasul, *Jagat Wanita : Tinjauan Kedudukannya Dalam Islam*, Cet. I. April, 2016. CITRA. Jakarta.
- Hum Maggie, *Feminis Critisisme*. Cet. I. November, 1998. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Humm Maggie. *Sangkan Gender*, Cet. III, Oktober 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Celeban Timur UH/548.
- Hum Maggie, *Ensiklopedi Feminisme*, Cet. II Februari, 2002. Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Hidayatullah Syarif, M.Ag.,M.A. *Teologi Feminisme Islam*, Cet. 1, September 2010. Pustaka Pelajar. Celeban Timur UH/548 Yogyakarta 55167.
- Ismandari Ardiana. *Wanita dalam Dunia Kerja*. Cet. I. Maret, 1998. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ismail Nujannah, *Perempuan dalam Pasungan*, Cet. I. LKIS. Yogyakarta.
- Hakim Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Cet: II. 2003. Pustaka setia. Bandung.
- Julia. *Konstruksi Keperempuanan Indonesia Orde Baru*, Cet. I. November 1994. PKK Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Khaldun Ibnu. *Mukaddimah*, Cet. IV, Juni 2014. Al-Kautsar. Jl. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur 13420.
- Khomeini Imam. *Wanita dan Politik*. Cet. I. Maret 2004. Sadra Press. Plaza III Pondok Indah Blok F5.
- Khomeini Imam. *Wanita dalam Islam*, Cet. II, April 2006. PT: Lentera Basritama. Jl. Batu Jakarta.
- Khomeini Ali. *The Wisdom*, Cet. Pertama, Februari. Al-Huda 2008.
- Kadariusman. *Agama Relasi Gender & Feminisme*. Cet: I. Desember, 2005. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Kamla Bhasin; *Menggugat patriarki*. Cet. I. April, 1996. Yayasan Budaya: Yogyakarta.
- Lisa Little, *Encyclopedia of Feminism*, Cet: I. Januari, 1986. Publick Pres: Yogyakarta.
- Nur Djamaan, *Fikih Munakahat*, Cet. I. 1993. Toha Putra Grup. Semarang.
- Muthahhari Murthada. *Filsafat Perempuan dalam Islam*, Cet. II, Maret ----2014. Rausyan Fikr Institute. Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta.
- Muthahhari Murthada. *Cadar Tuhan*, Cet. 1, Juni 2012. Citra Anggota IKAPI. Jl. Buncit Raya Kav. 35 Pejaten Jakarta 12510.
- Muthahhari Murthada. *Perempuan dan Hak-Haknya menurut Pandangan Islam*, Cet. 1, oktober 2009. Jakarta: Lentera Anggota IKAPI.
- Muthahhari Murthada. *Pengantar Epistemologi Islam*, Cet. I, 2010. Sadra Press. . Plaza III Pondok Indah Blok F5.
- Muthahhari Murtadha. *Mengapa Kita Diciptakan*. Cet. IV. Oktober, 2013. Rausyanfikir; Yogyakarta.
- Muthahhari Murtadha. *Islam Menjawab Tuntutan Zaman*. Cet: I. Desember, 1993. Yayasan Muthahhari: Bandung.

- Murata Sachiko. *The Tao of Islam*, Cet. VII, November 1999. Bandung; Mizan Anggota IKAPI.
- Mosse Cleves Julia. *Perempuan dalam Pembangunan*, Cet. V, Januari 2007. Pustaka Pelajar . Celeban Timur UH/548 Yogyakarta 55167.
- Madjid Nurcholish. Dkk. *Islam Universal*,. Cet. I. November, 2007. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Madjid Nurcholish. *Islam Agama Pradaban*. Cet. III. Mei, 2008. Paramadina: Jakarta.
- Majid Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Cet: IV. Maret, 2010. Paramadina: Jakarta.
- Majid Nurcholis. *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Cet: II. Oktober, 2009. Paramadina: Jakarta.
- Moore L. Henrietta. *Feminisme & Antropologi*. Cet: I. Mei, 2010. Obor: Jakarta.
- Mariana Anna. *Perbudakan Seksual*. Cet: I. Februari, 2015. Marjin Kiri: Tangerang.
- Megawangi Ratnah, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang*, dalam Jurnal Tarjih dan pengembangan, Edisi ke-1, 1996,
- Nasution Harun. *Teologi Islam*,. Cet. V. 2013. UI Press; Jakarta.
- Ratna kurha Nyoman, SU. *Metodelogi Penelitian*. Cet. I. Oktober, 2010. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Risaldi H. *Antropologi dan Feminisme*, Cet. III. 2004. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Razwy Sayid A.A, *Sejarah Khadijah al-Kubra, Istri Rasulullah Saw.*, (Cet. I. 1992. LENTERA. Jakarta.
- Sukarno Ir. *Wanita Bergerak*, Cet. I, Juni 2013. Kreasi Wacana. Perum Sidorejo Bumi Indah Blok F. 155.

- Syari'ati Ali. *Ummah dan Imamah*, Cet: I. 1989. Pustaka Hidayah. Jakarta.
- Syariati Ali. *Sosiologi Islam*, Cet. Pertama 2012. Rausyan Fikr. . Jl. Kaliurang Km .6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta.
- Susan A. *Konstruksi Gender Dalam Sosial*, Cet. II. Maret, 2003. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Syukur Yanuardi, *Siti Asiyah; Keteguhan Tauhid Istri Fir'aun*, Cet. I. 2013. Al-Maghfiroh. Jakarta.
- Thabathaba'i Allamah. dalam makalah, *Prinsip-prinsip filsafat*.
- Tjokrominoto. Hos. *Islam dan Sosialisme*. Cet. I. Maret, 2008,. SEGA ARSY; Bandung.
- Turkamani Ali Husain. *Bimbingan keluarga & Wanita Islam*. Cet: I. November, 1992. Pustaka Hidayah: Yogyakarta.
- Vitalaya Aida S., *Wacana Pergerakan Perempuan Kontempore*. Cet. III. April, 2000. Aisyah Pres: Yogyakarta.
- Valerie K. *Perempuan dalam Sosiologi dan Ekonomi*, Cet. I. Maret, 2000. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Yazdi Misbah. *Jagad Diri*. Cet: I. Januari 2006. Al-Huda: Jakarta.
- Yazdi Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri; Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Cet. Pertama. Desember 1994. Mizan. Bandung.
- Yusuf Husein Muhammad, *Keluarga dan Tantangannya*, Cet. XI. 2001. Gema Insani Press. Jakarta. Kalibata Utara II. No 84.

RIWAYAT HIDUP



JUPIADI, Lahir di Borongkaramasa Kec. Pallangga, 16 Januari 1994, anak pertama dari 4 bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Saharuddin dan Asma. Penulis memulai pendidikan formal SDN Kampung Parang Desa Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa. pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Suasta Pallangga Kab. Gowa tahun 2006 dan tamat tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa. dan tamat pada tahun 2012. pada tahun yang sama pula penulis mendaftar di Perguruan Tinggi pada program studi pendidikan agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1(S1). Penulis aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Gowa Raya. Tahun 2014 mengikuti Basic Training (LK-I) HMI kom. Ahmad Dahlan Unismuh Makassar. 2015 mengikuti Intermediet Training HMI Cabang Sidrap.

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran pada tahun 2018 penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul skripsi "***Analisis Pengaruh Gerakan Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Islam***".

